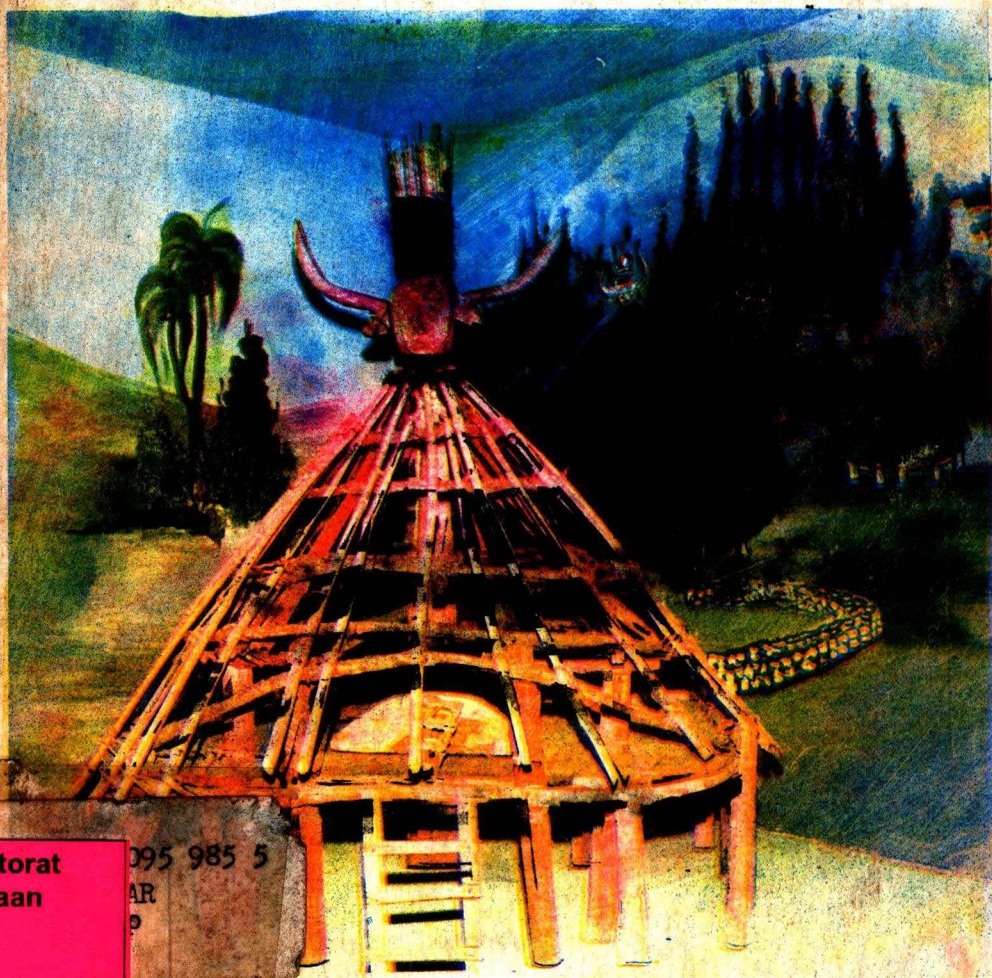




POLA PENGUASAAN PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



Direktorat
dayaan

8

095 985 5

AR

9

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA DAERAH
1989 - 1990**

POLA PENGUASAAN PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

SUSUNAN TEAM

Ketua Pelaksana : *Frans Latif*
Anggota : *Doroteus Hemo*
Yos Hayon
E. Kopong
Welmintje Doko
Editor : *RAF DARNYS*



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA DAERAH
1989 - 1990**



KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur, yang dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

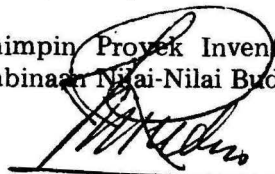
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja
NIP. 030 104 524

SAMBUATAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Usaha melestarikan, menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa perlu dibina secara terus menerus dan berkesinambungan, dalam rangka memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan bangsa.

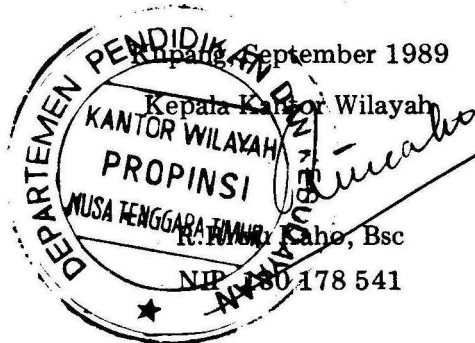
Dengan senang hati dan bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa kami menyambut terbitnya buku — buku yang menulis tentang kebudayaan daerah Nusa Tenggara Timur. Kebudayaan daerah merupakan salah satu warisan yang secara turun temurun berlaku dari satu generasi ke-generasi berikutnya.

Melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun anggaran 1984/1985 telah berhasil menyusun salah satu naskah dengan judul "Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional "Daerah Nusa Tenggara Timur dan melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya tahun 1989/1990 judul naskah tersebut disetujui untuk dicetak dan disebarluaskan.

Naskah ini merupakan usaha permulaan dalam tahap inventarisasi dan pembinaan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Melalui kesempatan ini Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur menyampaikan rasa terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kerja sama sehingga terlaksana inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya Nusa Tenggara Timur.

Semoga naskah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

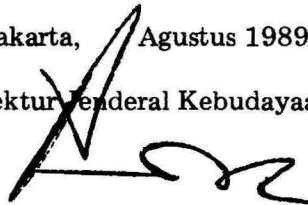
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger.

NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Bahagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Nusa Tenggara Timur tahun anggaran 1989/1990, merupakan bahagian DIP Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bali tahun 1989/1990.

Dalam kegiatannya bahagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Nusa Tenggara Timur tahun 1989/1990 dipercayakan untuk mencetak dan memperbanyak serta menyebar luaskan salah satu dari 6 buah Naskah hasil penelitian tahun 1984/1985. Naskah yang disetujui untuk dicetak dan disebar luaskan berjudul : "Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional".,

Kami menyadari bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru dalam tahap Inventarisasi/pencatatan yang diharapkan dapat diperbaiki dan lebih disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Akhirnya perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah aktif membantu dalam penerbitan buku ini, baik pemerintah maupun perorangan, terutama Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Pemerintah Daerah Propinsi maupun Kabupaten, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur, Unifersitas Nusa Cendana dan para peneliti serta penulis.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita semua dalam melestarikan Nilai Budaya Bangsa.

Kupang, September 1989

Pemimpin Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
Nusa Tenggara Timur,



M. J. Tokoh

130 121 609

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I.	<u>PENDAHULUAN</u>	1
	1. Masalah	1
	2. Tujuan	3
	3. Ruang Lingkup	3
	4. Pertanggung Jawaban Ilmiah	7
BAB II.	<u>MENEMUKENALI (IDENTIFIKASI)</u>	10
	1. Lokasi	10
	2. Penduduk	22
	3. Latar Belakang Sosial Budaya	25
	4. Pertumbuhan Sistem Pemerintahan	33
BAB III.	<u>SEJARAH TENTANG TANAH</u>	37
	1. Asal Usul Penguasaan Tanah	37
	2. Asal Usul Pemilikan Tanah.	71
	3. Asal Usul Penggunaan Tanah	75
BAB IV.	<u>POLA PENGUASAAN TANAH</u>	82
	1. Pranata-pranata sosial yang berlaku dalam penguasaan tanah	82
	2. Bentuk penguasaan tanah	92
BAB V.	<u>POLA PEMILIKAN TANAH</u>	93
	1. Pranata-pranata sosial yang berlaku dalam pemilikan tanah	93
	2. Bentuk pemilikan tanah	95
BAB VI.	<u>POLA PENGGUNAAN TANAH</u>	97
	1. Pranata-pranata sosial yang berlaku dalam penggunaan tanah	97
	2. Bentuk penggunaan tanah	107
BAB VII.	<u>ANALISA</u>	108
	1. Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah	

secara Tradisional

2. Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah setelah berlakunya UUPA No. 5 Tahun 1960 dan UU No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa.

KESIMPULAN	115
BIBLIOGRAFI	117
INDEKS	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat hidup sendiri sebagai makhluk sosial. Manusia memiliki dorongan untuk hidup berkelompok. Kehidupan berkelompok senantiasa berlangsung di dalam waktu. Dalam waktu yang cukup lama, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses yang fundamental yaitu adaptasi dan organisasi dari tingkah laku para anggota dan timbulnya perlahan-lahan perasaan kelompok. Proses yang fundamental ini biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua warga kelompok dalam suasana trial and error.

Suatu waktu yang cukup lama memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk dapat bekerja sama dan menemukan pola dari tingkah laku, sikap yang bersifat timbal balik dan teknik untuk hidup bersama.

Dengan adanya waktu yang cukup lama timbullah syarat-syarat yang dimiliki oleh setiap masyarakat yaitu adanya proses adaptasi dan organisasi dari kelakuan para anggota masyarakat dan kesadaran kelompok.

Adaptasi timbal balik dan tingkah laku, merubah agregasi kelompok menjadi kelompok terorganisasi.

Warga kelompok hidup dan bertindak sebagai satu kesatuan dalam pola-pola yang telah ditemukan melalui kebiasaan dan latihan. Pola tersebut lazimnya disebut adat istiadat atau juga hukum adat.

Kesadaran kelompok yang ada dalam masyarakat yang terorganisasi menimbulkan keterikatan antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan antara semua warga masyarakat dengan tempat tinggalnya. Tempat tinggalnya merupakan suatu faktor yang penting di dalam masyarakat, karena memberikan kemungkinan-kemungkinan bagi kelangsungan hidup warga masyarakat.

Tempat tinggal menyediakan kemungkinan yang dapat dipergunakan oleh warga masyarakat dalam usaha mencapai kebutuhannya. Dalam masyarakat yang hidup terutama dari bertani. Salah satu kemungkinan pada tempat tinggal yang dapat diolah sebagai sumber utama bahan pangan ialah tanah. Tanah di dalam masyarakat mempunyai nilai yang tinggi dan dalam suasana keteraturan senantiasa diatur tentang penguasaan, pemilikan dan penggunaannya. Dengan demikian di dalam masyarakat tradisional telah ada pola penguasaan tanah, pola pemilikan tanah, dan pola penggunaan tanah.

Misalnya Iman Sudiyat dalam buku laporan penelitian tentang masalah : Hak Ulayat di wilayah bekas Keresidenan Madura mengatakan hak ulayat adalah suatu hak yang dipunyai atau melekat pada masyarakat hukum adat yang memberi wewenang kepadanya untuk menguasai seluruh tanah yang berada dalam daerah kekuasaannya, yang disebut hak ulayat (Iman Sudiyat, 1978 : 60 – 61).

Pola penguasaan tanah, pemilikan tanah dan penggunaan tanah senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa. Hal-hal yang dapat merobah atau mempengaruhi pola-pola ini sejak dahulu, dapat disebutkan seperti pada jaman pemerintahan raja-raja, kemudian adanya pengaruh agama yang datang, dan pengaruh di jaman penjajahan. Sedangkan pada jaman kemerdekaan, banyak pula peraturan-peraturan tentang tanah dibuat seperti landreform, kemudian menyusul Undang-Undang Pokok Agraria Nomor 5 Tahun 1960. Selain itu perubahan pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah mungkin pula disebabkan oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979, yaitu Undang-undang tentang Pemerintahan Desa. Dengan berlakunya undang-undang pemerintahan desa yang baru, di beberapa daerah tertentu terlihat hapusnya pemerintahan desa yang bersifat tradisional seperti nagari di Sumatra Barat atau marga di Sumatra Selatan. Hal ini berarti pula hapusnya hak ulayat atas tanah-tanah di bekas wilayah desa-desa tradisional tersebut (Thamrin Hamdan, 1983 : 7).

Dari uraian di atas, kiranya jelas terdapat beberapa masalah yang mendorong penelitian tentang pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah. Masalah-masalah itu ialah :

1. Ketidak jelasan pola-pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah tradisional yang kadang-kadang menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial.
2. Berlakunya Undang-Undang Pokok Agraria Nomor 5 Tahun 1960 menimbulkan perubahan dalam pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah. Ini suatu asumsi yang masih diuji kebenarannya dalam suatu penelitian. Demikian pula dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa.
3. Belum diketahui data dan informasi tentang pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional yang dapat dijadikan bahan kebijaksanaan pembinaan kebudayaan serta bahan studi.
4. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya Sub Direktorat Sistim Budaya belum mempunyai bahan tentang pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional.

Tujuan dari penelitian ini, pertama adalah untuk mengetahui pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional. Kedua untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah dengan berlakunya Undang-Undang Pokok Agraria Nomor 5 Tahun 1960 dan Undang-Undang Pokok Agraria Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Ketiga diharapkan tersedianya data dan informasi tentang pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional sebagai bahan kebijaksanaan pembinaan kebudayaan di Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur maupun di pusat yaitu di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Keempat tersedianya naskah tentang pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional.

RUANG LINGKUP

1. Ruang Lingkup Materi

Untuk ruang lingkup materi yakni yang menjadi sasaran dari penelitian ini antara lain, hak ulayat, pranata-pranata sosial yang berperan dalam pola penguasaan, pemilikan, dan penggunaan tanah. Selain pola dan pranata sosial tradisional, penelitian ini juga ingin mengetahui perubahan yang terjadi di dalam pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah, karena berlakunya Undang-Undang Pokok Agraria Tahun 1960 dan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979, tentang Pemerintahan Desa.

2. Lingkup Operasional

Semua kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur sesungguhnya memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan lokasi penelitian tentang pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional.

Untuk tahun anggaran 1984/1985, Kabupaten Manggarai terpilih sebagai lokasi penelitian karena :

- Kabupaten Manggarai cukup luas dan rawan.
- Di Kabupaten Manggarai terdapat sistem pembagian kebun/tanah pertanian yang berbentuk jari-jari atau sarang laba-laba (moso = jari tangan) sedangkan di Kabupaten lain di Propinsi Nusa Tenggara Timur tidak dijumpai sistem pembagian kebun seperti tersebut di atas.
- Di Kabupaten Manggarai ditemukan adanya kaitan yang erat sekali antara tiga komponen, yaitu bentuk rumah adat, pola perkampungan dan lingko (tanah pertanian) yang berbentuk bulat (lingkaran). Hubungan

tersebut dapat dijelaskan sebagai :

- a. Hubungan dari segi atribut bagi beo (tempat pemukiman), sehingga diakui dan sah sebagai beo otonom.
- b. Hubungan dari segi bentuk, yakni berbentuk lingkaran baik lingko, beo, maupun mbaru gendang (rumah adat).
- c. Hubungan yang bersifat simbolis :
Lodok (pusat kebun) dan kayu teno yang ditancapkan pada lodok melambangkan pohon beringin (haju langke) yang ditanam pada compang (bangunan batu berundak-undak) sebagai pusat beo; juga melambangkan siri bongkok (tiang pusat) di mbaru gendang.
- d. Hubungan dari segi religius :
Upacara di kebun dipusatkan pada lodok, sedangkan di beo dilaksanakan di compang dan mbaru gendang.
Hubungan dari segi atribut yang mempunyai pengertian satu kesatuan yang tak terpisahkan dapat disimpulkan dari ungkapan bahasa Manggarai: "Beo embong, gendang one lingkon pe'ang" (beo = kampung, perkampungan; embong = menimang, kebanggaan; gendang = gendangnya; one = di dalam; lingkon = tanah pertaniannya ; pe'ang = di luar).
Terjemahan bebasnya: beo, gendang dan lingko merupakan ciri khas wilayah teritorial desa yang merupakan kebanggaan dan tanda pengenal untuk diakui dan disahkan sebagai desa otonom. Kayu teno, pohon beringin dan siri bongkok melambangkan kehadiran dewa dan arwah nenek moyang.
- e. Hubungan dari segi kehidupan politik
Teno (kayu yang ditancapkan pada lodok), pohon beringin pada compang dan siri bongkok di mbaru gendang melambangkan penguasa/kepala pemerintahan tradisional desa.
- f. Hubungan dari segi kehidupan ekonomi lingko dan moso tiap warga melambangkan usaha manusia yang bernilai pedagogis bahwa hanya dengan mencururkan keringat dan bekerja keras mengerjakan kebun, manusia dapat memperoleh penghasilan demi kebahagiaan hidup. Di samping itu beo, compang, mbaru gendang melambangkan wadah (gudang) tempat menyimpan hasil kebun.
- g. Hubungan dari segi kehidupan sosial.
Kayu teno di pusat kebun, pohon beringin di compang mbaru gendang dan siri bongkok, lambang kepala suku bagi masyarakat kesatuan sosial desa. Selain itu kayu teno, pohon beringin, mbaru

gendang dan siri bongkok melambangkan harapan rakyat sebagai pengayom dan pola anutan rakyat.

i. Hubungan dari segi budaya.

Tua teno, tuan tanah dan tua mbeo sebagai satu kesatuan pemimpin dalam desa. Ketiga pemimpin itu adalah orang-orang yang mempunyai kewajiban untuk memelihara dan menjaga kelestarian nilai-nilai budaya agar tetap menjadi pedoman bagi kehidupan manusia.

j. Hubungan dari segi hukum adat.

Semua perbuatan warga beo yang melanggar ketentuan norma-norma diadili dan ditindak berdasarkan ketentuan adat-adat istiadat yang telah disepakati.

* Pelanggaran ketentuan dan tata tertib pengerjaan kebun oleh setiap penggarap, seperti kebun tidak dikerjakan, pagar tidak dibuat, pagar rusak tak diperbaiki, dan sebagainya, akan diusut oleh tua teno dan tua beo. Istilah teno yang dimaksudkan di sini adalah pemimpin beo yang bertugas membagikan tanah kepada para penggarap.

* Pelanggaran terhadap norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma adat, norma agama diusut dan ditindak oleh tua-tua beo termasuk tua teno. Seluruh kegiatan untuk menyelesaikan persoalan dan perkara dilaksanakan di mbaru gendang. Selain hubungan seperti telah dinyatakan di atas bentuk pola berladang, pola perkampungan dan mbaru gendang, mempunyai arti dan makna moral :

- 1) Bentuk, lingko (tanah pertanian), beo (perkampungan) dan mbaru gendang (rumah adat) bulat seperti lingkaran, melambangkan rasa persatuan dan kesatuan antara warga dan pemimpin. Bentuk demikian merupakan bentuk ikatan yang kokoh yang menjadi dasar kekuatan fisik dan mental manusia sebagai pendukungnya.
- 2) sifat gotong royong
- 3) sifat mengayom para pemimpin terhadap rakyat
- 4) lambang keseganan rakyat terhadap pemimpin
- 5) lambang kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia material dan spiritual
- 6) lambang masyarakat kesatuan sosial.
- 7) lambang pusat kegiatan masyarakat desa di bidang politik, ekonomi, sosial dan hukum

- 8) lambang kekuatan warga desa dalam membina dan meningkatkan ketertiban dan keamanan masyarakat desa
- 9) lambang persaudaraan dan hubungan kerja sama antar warga sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pengaruh Gowa adalah perubahan struktur pemerintahan. Sebelum pengaruh Gowa, sistem pemerintahan adalah pemerintahan yang dikepalai oleh Tua Wau (kepala suku). Jadi satu kesatuan teritorial beo mempunyai pemerintahan sendiri. Batas wilayah kekuasaan tiap beo telah nyata dan jelas.

Struktur pemerintahan pada masa pengaruh Gowa adalah sebagai berikut :

- Raja sebagai penguasa seluruh daerah Manggarai.
- Kedaluan yang diperintah seorang Dalu membawahi beberapa Gelarang.
- Wilayah Gelarang yang dikepalai oleh Tua Gelarang, membawahi beberapa beo.
- Pada tingkat beo dipimpin oleh tiga tokoh yakni :
 - * tua tana (tuan tanah) yang menguasai tanah ulayat dalam wilayah beo yang batas-batasnya jelas dan nyata.
 - * tua beo adalah pemimpin beo dalam pranata politik tradisional.
 - * tua teno adalah tua adat yang bertugas membagi kebun bagi para warga yang digarap pada setiap lingk.

Pada masa Gowa telah terjadi pergeseran kekuasaan dan wilayah pemerintahan. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan struktur pemerintahan seperti diuraikan di atas. Akibat lain adalah perubahan hak memutuskan perkara. Jika masa sebelum pengaruh Gowa, prosedur urusan perkara dari tua Kilo (pemimpin keluarga) senior, tua beo, dan tua teno. Keputusan tua tana, tua beo, tua teno bersama tua panga-tua panga merupakan keputusan terakhir. Pada masa pengaruh Gowa prosedur urusan perkara dari pemimpin beo akan dilanjutkan ke tingkat gelarang dan selanjutnya ke tingkat raja. Keputusan perkara sampai pada tingkat raja, bila masing-masing pihak yang terlibat perkara tidak menerima keputusan dari tingkat tua kilo hingga dalu.

Berdasarkan struktur pemerintahan yang demikian, penguasaan atas tanah sesuai dengan tingkat wilayah pemerintahan adalah sebagai berikut :

- Raja merupakan penguasa tanah secara keseluruhan wilayah kerajaan Manggarai.

- Dalu menguasai tanah-tanah dalam wilayah kedaluan yang terdiri atas beberapa gelarang.
- Tua gelarang menguasai tanah dalam wilayah gelarang yang terdiri atas beberapa beo.
- Tanah-tanah dalam beo-beo dikuasai tua tana, tua beo, dan tua teno. Tetapi hak untuk membagi kebun (moso) pada tiap lingko bagi para penggarap adalah tua teno.

PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH

1. Tahap Persiapan

Penelitian tentang pola penguasaan, pola pemilikan, pola penggunaan tanah di Kabupaten Manggarai diawali dengan beberapa persiapan. Persiapan tersebut dilakukan baik di pusat maupun di daerah. Persiapan di pusat terdiri dari pengarahan dari tim IDKD pusat kepada penanggung jawab tiap aspek di Cisarua Bogor yang berlangsung pada bulan Mei tahun 1984. Persiapan di daerah merupakan pengarahan dari pemimpin proyek dan penanggung jawab aspek untuk para petugas lapangan. Pengarahan-pengarahan tersebut dimaksudkan agar semua orang yang terlibat dalam penelitian permasalahan topik ini memahami benar permasalahannya, sehingga dengan demikian dapat melaksanakan penelitian ini. Bentuk persiapan yang lain ialah penelaahan terhadap buku-buku yang isinya berkaitan dengan tanah dan buku-buku tentang perubahan sosial.

Buku-buku yang dipelajari antara lain buku Hukum Tanah Adat oleh Dr. A. Fausie Ridwan, SH, Asas-asas Hukum Adat oleh Mr. B. Ter Haar Bzr, terjemahan K. Ng. Soebakti Poespronoto, Sosiologi Soerjono Soekamto, dan lain-lain. Pembuatan pedoman questionarie dibuat juga pada masa persiapan ini.

2. Tahap Pengumpul Data

a. Penentuan sumber data

Dalam penelitian ini digunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari para informan yang menguasai baik adat istiadat, bahasa, dan pola penguasaan tanah di Manggarai. Usia rata-rata para informan 50 tahun. Sumber sekunder terdiri atas buku-buku tentang adat istiadat, bahasa tentang hukum adat. Di samping itu masih ditambah lagi buku-buku tentang latar belakang sosial, geografis dan budaya Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Manggarai.

b. Teknik pengumpulan data

Data sekunder diperoleh melalui komunikasi langsung dengan sumber-sumber tertulis. Analisa isi selalu dilaksanakan, setiap kali berhadapan dengan buku bacaan senantiasa sesuai dengan isi penelitian yang ditetapkan di dalam TOR.

Data primer diperoleh dalam suatu observasi. Petugas lapangan mengadakan observasi partisipasi. Observasi partisipasi selama satu bulan adalah cara yang ditempuh untuk memperoleh data primer.

Hidup bersama warga masyarakat di desa melibatkan diri dalam kegiatan mereka memberikan kesempatan bagi pencari data untuk mengamati data kuantitatif. Sedangkan data kualitatif yang tidak dapat diamati dengan indra, diusahakan melalui wawancara dengan para informan.

Wawancara yang dilakukan senantiasa diusahakan agar dilaksanakan secara mendalam/in depth.

3. Pengolahan data

Seleksi data merupakan awal dari tahap pengolahan data. Seleksi yang dilaksanakan bersifat kualitatif. Seleksi data menghasilkan data yang valid dan reliabel. Data yang valid dan dapat dipercaya diperoleh melalui kritik terhadap sumber bacaan dan juga para informan. Untuk tujuan ini perbandingan antara data primer dan data sekunder juga tetap diadakan.

4. Penulisan laporan

Data yang valid dan dapat dipercaya kemudian dikelompokkan menurut bab dan sub bab sesuai out line dan TOR. Data yang telah dikelompokkan ini kemudian disusun menjadi laporan penelitian tentang pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah di Kabupaten Manggarai.

5. Hambatan-hambatan

Hambatan administrasi sering kali merupakan rintangan pertama sebelum hambatan di lapangan penelitian. Keterlambatan dalam proses penyelesaian surat tugas karena kepergian orang yang berwenang membubuhkan tanda tangannya adalah hal yang biasa dialami dalam kegiatan penelitian. Untuk mengatasi hambatan rutin ini, maka pada kesempatan penelitian ini, TOR dan out line penelitian langsung dikirim ke petugas lapangan yang berada di daerah. Dengan pedoman out line dan TOR tersebut ia dapat langsung mulai bekerja tanpa menunggu kehadiran petugas lapangan dari Pro-

pinsi. Ia dapat bekerja mengumpulkan data tanpa dilengkapi dengan persyaratan formal yang dibutuhkan oleh seorang peneliti karena ia adalah putera daerah.

Kemudahan lain yang memperlancar kegiatan lapangan adalah status kepegawaian dari tugas lapangan di daerah. Wewenang dan wibawa yang sedikit melekat pada status ini mempermudah ia sebagai petugas lapangan dalam usaha menggali data.

Petugas lapangan dari Propinsi kemudian turun lapangan tidak mengalami banyak kesukaran di tengah masyarakat, karena pendekatan pendahuluan oleh petugas lapangan di daerah. Kerja sama yang saling melengkapi antara petugas lapangan di daerah dan dari propinsi menghasilkan data yang baik dalam segi kuantitatif maupun kualitatif.

Hambatan lain yang dialami di lapangan, terutama merupakan kesukaran transportasi. Kendaraan beroda dua maupun beroda empat baru mencapai ibu kota kecamatan. Jalan-jalan dari ibu kota kecamatan ke desa-desa pada umumnya belum dapat dilalui dengan kendaraan bermotor. Jalan kaki, kadang-kadang berkuda merupakan jalan keluar dari hambatan ini. Tetapi akibatnya jelas, keterlambatan mencapai lokasi dan kelelahan yang dialami sering menggoda untuk menunda kerja yang seharusnya tuntas dalam jadwal yang ketat.

6. Hasil akhir

Hasil akhir dari penelitian ini adalah sebuah buku laporan tentang pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah di Kabupaten Manggarai. Hasil ini masih lagi dievaluasi oleh Tim Pusat. Editing dilakukan oleh Tim Pusat. Buku yang diterbitkan oleh Tim Pusat itu merupakan hasil final dari penelitian ini. Hasil tersebut diharapkan berguna sebagai input dalam kebijakan dibidang penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah. Selain itu hasil ini kiranya berguna juga untuk bantuan terhadap pelaksanaan Undang-undang Pokok Agraria Tahun 1960 dan dokumen untuk Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya Sub Direktorat Sistim Budaya.

BAB II

MENEMUKENALI

LOKASI

1. Letak

Secara astronomis Propinsi Nusa Tenggara Timur berada pada $80^{\circ}5'$ dan $11^{\circ}1'$ LS dan di antara $18^{\circ}53'$ dan $125^{\circ}11'$ BT. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Sape dan Samudera Indonesia, sebelah utara berbatasan Laut Flores, sebelah timur berbatasan Selat Ombai dan Propinsi Timor Timur dan sebelah selatan berbatasan Samudera Indonesia.

Nusa Tenggara Timur terdiri atas 111 buah pulau, di antaranya tiga buah pulau yang besar yaitu Sumba, Flores, dan Timor. Dalam pemerintahannya daerah ini dibagi menjadi 12 Daerah Tingkat II yaitu Kabupaten-kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, Manggarai, Sumba Timur dan Sumba Barat (lihat lampiran).

Penduduk Nusa Tenggara Timur terdiri atas banyak suku bangsa. Dr. J. Glinka telah menggolongkan ke dalam 3 tipe yakni tipe yang menginduk ke ras Mongolia, Negroid, Eropoid. Bahasa yang dipergunakan di Propinsi Nusa Tenggara Timur terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok bahasa Sumba Bima, dan kelompok bahasa Ambon Timor. Dari rumpun bahasa ini kalau diperinci ada 12 kelompok bahasa dari Nusa Tenggara Timur (lihat lampiran).

Secara spatial semua kabupaten dari Propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan lokasi penelitian tentang pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional. Akan tetapi kiranya jelas bahwa keterbatasan dalam kemampuan kita, membuat penelitian ini tidak dapat dilaksanakan secara serentak di semua kabupaten, tetapi dilaksanakan secara bertahap. Pada kesempatan ini satu kabupaten yang dijadikan lokasi penelitian ialah Kabupaten Manggarai. Sebab utama mengapa Kabupaten Manggarai dipilih sebagai lokasi penelitian ialah adanya sistim penerimaan kebun (lingko) di Kabupaten Manggarai seperti sarang laba-laba dan adanya kekuasaan Gowa, Bima tersebut, di dalam asumsi peneliti membawa perubahan juga terhadap pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional.

Kabupaten Manggarai adalah salah satu dari dua belas kabupaten di seluruh wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur dan terletak di wilayah paling barat dari daerah pulau Flores. Kabupaten ini terletak pada 8°30' LS, 8°50' dan 115°30' BT 120°50' BT. Dari segi administrasi Kabupaten Manggarai berbatasan di sebelah utara dengan Propinsi Sulawesi Selatan, di sebelah selatan dengan Kabupaten Sumba Barat dengan Sumba Timur, di sebelah barat dengan Propinsi Nusa Tenggara Barat, di sebelah timur dengan Kabupaten Ngada.

Sedangkan secara geografis, kabupaten ini di sebelah barat dibatasi oleh Selat Sape, sebelah utara oleh Laut Flores, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Laut Sawu, di sebelah timur oleh Waemokel.

Kabupaten Manggarai ibukotanya ialah Ruteng yang terletak kurang lebih 1,000 m di atas permukaan laut. Wilayah administrasi Kabupaten Manggarai terbagi atas 10 kecamatan dengan ibu kotanya sebagai berikut :

Kecamatan Ruteng ibu kotanya Cancar

Kecamatan Cibal ibu kotanya Pagal

Kecamatan Reok ibu kotanya Reo

Kecamatan Lamba Leda ibu kotanya Benteng Jawa

Kecamatan Elar ibu kotanya Lengko Elar

Kecamatan Mborong ibu kotanya Borong

Kecamatan Satarmese ibu kotanya Iteng

Kecamatan Lembor ibu kotanya Nanga Lili

Kecamatan Kuwus ibu kotanya Golowelu

Kecamatan Komodo ibu kotanya Labuanbajo.

Seluruh perwakilan kecamatan yang berada di Kabupaten Manggarai adalah sebagai berikut :

Perwakilan Kecamatan Ruteng ibu kotanya Watualo

Perwakilan Kecamatan Lambaleda ibu kotanya Mano

Perwakilan Kecamatan Elar ibu kotanya Pota

Perwakilan Kecamatan Mborong ibu kotanya Waelengga

Perwakilan Kecamatan Komodo ibu kotanya Werang

Kopeta Ruteng ibu kotanya Ruteng.

Seluruh desa di Kabupaten Manggarai berjumlah 255 buah. Di antara desa-desa itu 171 buah telah berstatus swakarya, 48 buah berstatus swadaya, dan 36 buah berstatus swasembada.

Jarak dari masing-masing kecamatan dan ibu kota perwakilan kecamatan dengan ibu kota kabupaten adalah sebagai berikut :

Ruteng ke Cancar	: 16 km
Ruteng ke Pagal	: 22 km
Ruteng ke Reo	: 61 km
Ruteng ke Bentengjawa	: ± 40 km
Ruteng ke Lengko Elar	: ± 90 km
Ruteng ke Borong	: 55 km
Ruteng ke Iteng	: 35 km
Ruteng ke Golowelu	: 28 km
Ruteng ke Nangalili	: 77 km
Ruteng ke Labuanbajo	: 137 km
Ruteng ke Watuwalo	: 7 km
Ruteng ke Mano	: 16 km
Ruteng ke Pota	: 120 km
Ruteng ke Waelengga	: 95 km
Ruteng ke Bari	: ± 90 km
Ruteng ke Werang	: ± 127 km.

Untuk dapat gambaran yang lebih jelas lihat Peta Administratif Kabupaten Manggarai pada halaman berikut :

Seluruh jalan dalam wilayah Kabupaten Manggarai belum diaspal kecuali kota Ruteng telah diaspal, walaupun baru pada tahap pertama kali, sehingga di beberapa tempat permukaannya telah bopeng kembali karena tidak kuat menahan kerukan air di musim hujan.

Pada musim kering jarak antara ibu kota Kabupaten dengan semua ibu kota kecamatan telah dapat dijangkau oleh kendaraan roda empat atau dua walaupun jalan-jalannya belum diaspal. Keadaan jalan demikian, menjadi perintang pula untuk mencapai beberapa ibu kota kecamatan di waktu musim hujan, misalnya ke Lengko Elar, Benteng Jawa dan Werang.

Hubungan antara desa dengan desa yang terletak di daerah pedalaman pada umumnya masih dilakukan secara tradisional yakni dengan berjalan kaki atau dengan kuda atau kerbau. Hubungan laut di Kabupaten Manggarai berpusat di pelabuhan Reo. Hubungan itu senantiasa menjaring semua daerah-daerah pantai kabupaten, terutama dengan Pulau Komodo dan pulau kecil lain di sekitar Pulau Komodo. Dalam hubungan laut tersebut digunakan alat pengangkut laut terutama perahu.

2. Keadaan geografis

Iklim yang berlaku di daerah Manggarai adalah iklim tropis. Karena itu seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia, di Manggarai juga bertiup angin musim yang berubah arah dua kali dalam waktu setahun. Angin barat yang mengandung lebih banyak uap air disebut dalam bahasa Manggarai Warat sale Mai dan angin timur yang kurang mengandung uap air disebut Warat Awo Mai.

Warat = angin kencang
Sale = barat
Awo = timur
Mai = datang dari

Di daerah Manggarai dikenal dua musim yaitu musim hujan dan musim kering. Musim hujan berlangsung dari bulan Oktober sampai bulan April, dan bulan April sampai bulan September merupakan musim kering. Rata-rata setiap tahun terdapat sembilan bulan basah. Hal ini antara lain dapat dilihat pada data curah hujan tahun 1976 yang berhasil dikumpulkan dari 13 stasiun di seluruh daerah kabupaten.

<u>Bulan</u>	<u>Curah hujan</u>
Januari	111,38 mm
Pebruari	451,8 mm

Maret	216 mm
April	287,38 mm
Mei	177,61 mm
Juni	68,54 mm
Juli	94 mm
Agustus	38,84 mm
September	299,5 mm
Oktober	389,7 mm
Nopember	344,38 mm
Desember	299,7 mm

Keadaan curah hujan seperti data tahun 1976 tersebut atau mendekatinya, sampai sekarang masih berlaku untuk seluruh Kabupaten Manggarai. Keadaan suhu di daerah pantai dan pedalaman bervariasi senantiasa sesuai ketinggiannya dari permukaan laut. Pada dasarnya di daerah pantai, pada siang hari suhu berkisar antara 30° — 36° dan malam hari antara 24° — 30°C . Di daerah yang lebih tinggi misalnya kota Ruteng, keadaan suhu pada malam hari berada antara 12° — 18°C sampai 20° — 28°C bahkan pada bulan-bulan tertentu mencapai 4° — 10°C pada malam hari.

Topografi daerah Manggarai adalah tidak rata. Daerah pedalaman bergunung-gunung dan daerah pantai pada umumnya berbukit-bukit. Beberapa puncak terkenal antara lain : Poco Ranaka, Poco Kasteno, dan Poco Mandusawu. Kadang-kadang antara gunung dan bukit terentang dataran rendah yang potensial dijadikan tanah persawahan. Beberapa dataran rendah yang terdapat di Kabupaten Manggarai : Satarwalang, Satar Randang, Satar Mese, Gising, dan Lembor. Peningkatan potensi tanah dataran menjadi sawah, dimungkinkan oleh adanya sungai-sungai yang mengalir di daerah ini. Sungai-sungai tersebut antara lain : Sungai (wae) Buntal, Wae Pesi, Wae Look, Wae Bobo yang mengalir ke pantai utara dan Wae Mese yang mengalir ke pantai selatan.

Sesuai dengan pengenalan masyarakatnya terhadap berbagai jenis tumbuhan, maka tumbuhan di kabupaten ini dapat dikelompokkan atas tumbuhan yang sudah lama dikenal (sebelum Gowa sampai penjajahan Belanda) dan tumbuhan yang baru dikenal. Jenis tumbuhan yang sudah lama dikenal terdiri antara lain dari jenis tanaman pangan misalnya padi, jagung, kopi, kacang-kacangan dan berbagai jenis pohon hutan.

Jenis tumbuhan yang baru dikenal kemudian terdiri antara lain dari jenis tanaman pangan lainnya padi PB4, C4, cengkeh, panili, dan beberapa

jenis pohon misalnya cemara, ampupu, akasia dan juga kapas yang dimasukkan oleh penjajah Belanda.

Jenis fauna yang hidup di daerah Manggarai dapat dibedakan atas dua jenis, hewan liar dan hewan piaraan. Hewan liar yang hidup di hutan antara lain rusa, babi hutan, ular, sedangkan hewan piaraan terdiri dari babi, kuda, kerbau, anjing dan lain-lain. Hewan piaraan tersebut selain berguna demi suplai terhadap kebutuhan akan daging juga bernilai sebagai hewan korban misalnya, babi, kerbau, ayam, dan kambing. Binatang purba yang masih ada di daerah ini sampai pada saat ini adalah buaya darat komodo.

3. Pola perkampungan

Kampung di Kabupaten Manggarai disebut beo. Beo merupakan sebuah kesatuan wilayah genealogis karena didiami oleh orang-orang yang masih berkaitan satu dengan yang lain melalui hubungan darah/keturunan. Beo berasal dari kata bea o, bea artinya rata, datar. Bea o adalah ucapan seseorang karena kekaguman melihat tempat yang sangat rata. Kemudian kata tersebut disingkat menjadi beo.

Perkampungan tradisional di Manggarai berbentuk konsentris. Di tengah-tengah kampung terdapat lingkaran yang paling keramat yang dinamai dengan pohon beringin atau haju langke di dalam bahasa Manggarai. Lingkungan keramat ini dikelilingi/dipagari dengan batu berundak-undak yang disebut compang. Pada tempat ini dilaksanakan upacara penghormatan terhadap arwah nenek moyang melalui persembahan hewan kurban, babi atau kerbau. Tebal pagar batu compang dapat mencapai setengah meter. Di luar compang terdapat halaman kampung yang disebut natas. Natas juga dikelilingi dengan pagar batu setebal kurang lebih satu meter. Pagar batu keliling natas ini disebut like. Daerah di luar like merupakan tempat bagi perumahan warga beo. Kemudian masih terdapat daerah bebas di belakang barisan perumahan ini disebut ngaung. Di belakang ngaung dibangun pagar batu yang disebut kena. Akhirnya sebuah beo dikelilingi oleh sebuah daerah yang disebut poong. Luas poong relatif kecil dan diperuntukkan bagi warga dari klan pertama yang menghuni desa/beo. Poong pada umumnya dimanfaatkan sebagai kebun dekat rumah oleh para pemiliknya.

Pintu gerbang masuk kampung disebut paang. Pada paang dibuatkan jalan masuk dari batu yang disusun berundak-undak yang disebut tureng. Undakan-undakan itu merupakan anak tangga-anak tangga yang disusun

mulai dari kena sampai ke like; anak tangga terakhir pada like disebut porong telo.

Porong berarti menonton, telo berarti melakukan sesuatu secara bersama. Karena itu porong telo mempunyai pengertian, tempat di mana seseorang pendatang baru dapat dilihat atau ditonton oleh segenap warga beo. Dikatakan di atas bahwa rumah-rumah penduduk dibangun pada daerah di luar like. Bangunan-bangunan rumah penduduk tersebut juga mengikuti pola atau tata aturan tertentu. Susunan rumah-rumah tertentu adalah sebagai berikut :

- a. Mbaru gendang (rumah adat). Mbaru gendang dibangun pada daerah paling belakang dari like dan berhadapan dengan pintu gerbang. Orientasinya menghadap ke gunung atau mata air. Pintu mbaru gendang berhadapan dengan titik tengah dari pintu gerbang.
- b. Di bagian kiri kanan dari mbaru gendang dibangun rumah-rumah dari turunan sulung-turunan sulung dalam suku yang disebut wae tua.
- c. Setelah rumah-rumah dari kelompok wae tuwa, berdirilah bangunan-bangunan rumah dari kelompok turunan-turunan tengah yang disebut wae sreha.
- d. Kemudian di kanan-kiri pintu gerbang, terdapat bangunan rumah-rumah dari kelompok turunan-turunan bungsu yang disebut wae koe. Kelompok turunan bungsu merupakan prajurit-prajurit yang mengawali pintu gerbang.
- e. Rumah untuk para pendatang baru dibangun di antara rumah-rumah dari kelompok wae sreha dan wae koe.

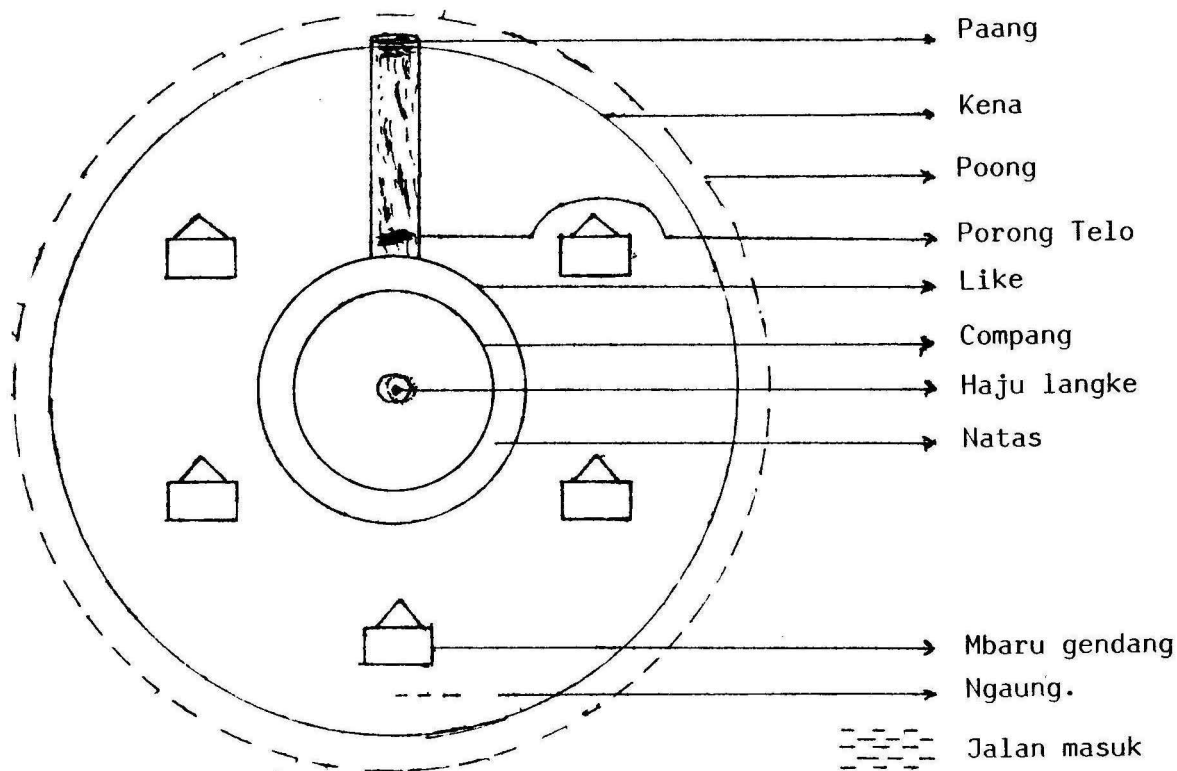
Tempat serta semua rumah-rumah yang dibangun selalu mendapat ijin dari kepala suku.

Sebuah pemukiman agar otonom dan sah diakui, dalam tata adat di Kabupaten Manggarai harus memiliki tiga atribut utama yaitu beo (kampung), mbaru gendang (rumah adat) dan lingko (tanah pertanian).

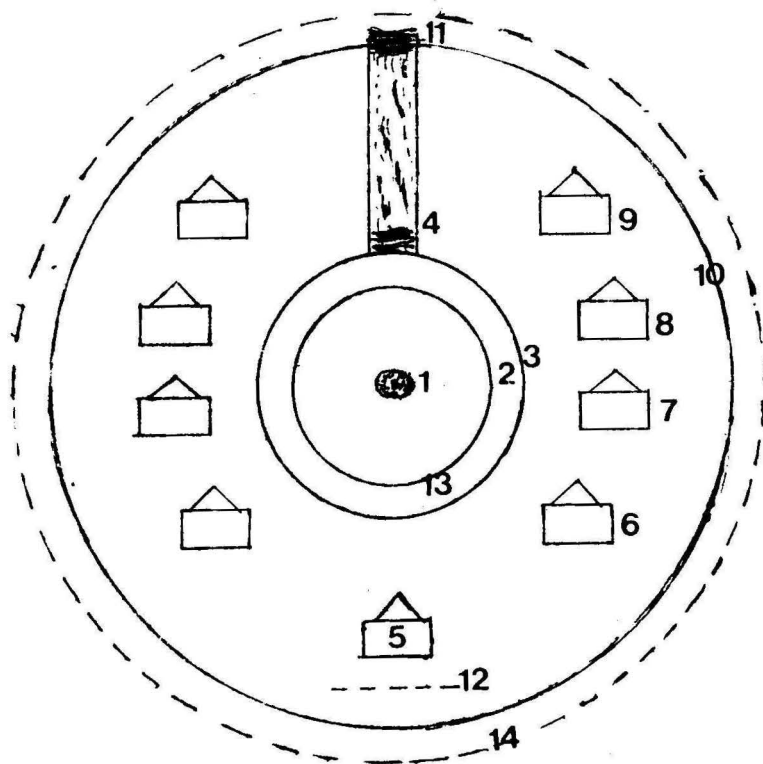
Lingko ada dua jenis ialah lingko randang dan lingko lain-lain. Kedua jenis lingko tersebut merupakan hak ulayat tiap beo, di mana pola penguasaan, pemilikan dan penggunaannya sesuai tradisi. Lingko randang mempunyai status lebih tinggi dari lingko-lingko lain. Menurut tradisi daerah Manggarai, lingko randang mempunyai status sebagai berikut :

- Status hukum adat dalam kaitannya dengan pengakuan dan pengesahan hak otonom tiap beo.
- Status politik.

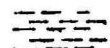
Gambar I : Pola Perkampungan



Gambar 2 : Susunan rumah-rumah menurut statusnya dalam pola perkampungan



1. Haju langke
2. Compang
3. Like
4. Porong Telo
5. Mbaru gendang
6. Kelompok rumah wae tu'a
7. Kelompok rumah wae sreha
8. Kelompok rumah pendatang baru
9. Kelompok rumah wae Koe
10. Kena
11. Paang
12. Ngaung
13. Natas
14. Poong

 Jalan masuk

- Status politik.

Status politik dari lingklo randang adalah kedudukan lingklo tersebut sebagai bukti secara adat adanya pemerintahan tradisional beo pada masa-masa sebelum pengaruh Gowa dan Bima. Pemerintahan kepala suku dalam sebuah wilayah teritorial desa dapat diakui dan disahkan bila ada beo, gendang dan lingklo randang serta batas-batas yang nyata dan jelas antara beo-beo tetangga.

- Status sosial

Lingklo randang merupakan bukti pertumbuhan dan perkembangan masyarakat kesatuan sosial yang terdiri atas wau (klan), panga (sub klan), ame (keluarga luas viri lokal) dan kilo (keluarga senior dan yunior). Hubungan antara lingklo randang dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat persatuan sosial adalah kedudukan lingklo randang sebagai warisan nenek moyang bagi wau dan salah satu atribut beo untuk diakui dan disahkan menurut ketentuan adat istiadat.

Ungkapan bahasa daerah Manggarai yang mengandung pengertian hubungan yang erat antara beo, mbaru gendang, dan lingklo sebagai warisan nenek moyang suatu wau.

"Beo embong gendang bate teang gendang one lingkon peang tana serong diso empo, tana mbate dise ame".

(beo = kampung; embong = menimang/kebanggaan; gendang = gendang; bate = karena/oleh/yang; tenang = cipta/ciptaan; buat = ditetapkan/peninggalan/ditinggalkan; gendang = gendangnya; one = di dalam; lingkon = tanah pertaniannya; pe'ang = di luar; tana = tanah; serong = membuat dinding dari daun-daunan pada lubang tempat menangkap kelekatu yang keluar dari sarangnya; dise = mereka/mereka punya; empo = nenek moyang; mbate = warisan; ame = ayah).

Terjemahan bebas :

Kampung kebanggaan, gendang yang mereka adakan. Gendangnya di kampung dan tanah pertaniannya. Tanah yang telah dijaga dan dipelihara serta tanah warisan nenek moyang.

- Status religius.

Lingklo randang adalah tanah pertanian yang wajib dilaksanakan upacara pengorbanan kerbau sesuai ketentuan tradisi. Upacara-upacara di lingklo randang dilanjutkan di compang dan mbaru gendang sebagai pusat kegiatan upacara-upacara dalam beo. Pada lingklo-lingklo lain wajib diadakan upacara, tetapi perbedaannya adalah jenis hewan korban dan puncak acara hanya pada *lodok* (pusat kebun).

Hewan korban pada lingko-lingko lain hanya ayam dan babi. Sedangkan hewan korban pada lingko randang selain ayam dan babi juga kerbau. Ketentuan tersebut mempunyai hubungan dengan ketentuan tradisi pada beo dan mbaru gendang. Keempat status lingko randang tersebut di atas, juga merupakan status beo dan mbaru gendang sebagai atribut desa-desa di Kabupaten Manggarai. Sebagai tanda bahwa ketiga atribut sebuah beo telah diakui dan dikukuhkan otonomnya, selalu dikaitkan upacara pengorbanan kerbau yang dalam ungkapan bahasa daerah Manggarai berbunyi, "Beo, gendang agulingko randang bowo dara kaba". (Beo = kampung; gendang = gendang; dalam ari mbaru gendang; agu = dan; lingko = tanah pertanian; randang = ramai/meriah/pesta besar-besaran; bowo = tumpah; dara = darah; kaba = kerbau).

Terjemahan bebas :

Kampung, mbaru gendang dan tanah pertanian yang telah disirami darah kerbau atau dibuktikan dengan pengorbanan kerbau. Sebuah beo senantiasa didirikan dalam bentuk struktur dan orientasi yang sesuai dengan peraturan-peraturan adat. Selain hal-hal ini pendirian sebuah beo selalu mengikuti proses dan upacara-upacara tertentu.

Kita umpamakan dalam sebuah beo lama salah satu sub klan telah begitu berkembang sehingga mau mendirikan beo sendiri, ketua sub klan (panga) harus mengajukan permohonan membuka beo baru kepada pemimpin wa'u (suku). Urutan upacara pendirian sebuah beo baru tersebut adalah sebagai berikut :

1) Racang cola

Racang = asah/mengasah; cola = kapak

Istilah racang cola melambangkan alat yang dipergunakan pada kegiatan awal membersihkan tempat untuk beo.

Sedangkan ujud upacaranya sendiri adalah permohonan kepada arwah dan roh-roh agar warga yang membersihkan hutan terhindari dari bahaya. Hal ini didasarkan kepada kepercayaan bahwa pembukaan hutan tanpa didahului dengan permohonan akan dianggap sebagai pengrusakan yang menimbulkan amarah roh-roh penghuninya. Kemarahan itu mengambil bentuk antara lain kena luka, sakit bahkan mati. Upacara racang cola dilaksanakan pada lokasi beo yang baru dan hewan korban nya seekor babi.

Upacara dipimpin oleh tu'a teno dan dihadiri oleh segenap warga beo. Pada kesempatan ini doa permohonan dibawa oleh ata tudak (ata

= orang; tudak = doa; ata tudak = pembawa doa). Ata tudak adalah orang yang benar-benar menguasai kata-kata dan kalimat doa serta memahami betul ujud upacara. Setelah upacara selesai tu'a teno, ata tudak dan tua adat lain memotong kayu dan rumput di lokasi beo secara simbolis dan selanjutnya segenap warga beo dapat membersihkan seluruh areal beo yang baru.

2) Kaba cece cocok/we'ang golo

(Kaba = kerbau, cece = memotong rata tanah; cocok = merambah/menembas; we'ang = membersihkan; golo = bukit/kampung).

Upacara kaba cece cocok/we'ang golo dilaksanakan dalam compang. Hewan yang dikorbankan pada kesempatan ini adalah seekor kerbau. Upacara pengorbanan kerbau tersebut berujud penyampaian syukur kepada para dewa karena semua warga telah selesai, membersihkan areal beo yang baru. Upacara dipimpin oleh tu'a teno dan dihadiri oleh para saksi yang terdiri dari wa'u, asekae (kaum kerabat ayah), anak rona = pemberi wanita/kaum kerabat ibu dan anak wina = pihak penerima wanita/kaum kerabat suami dari saudara perempuan ayah.

Setelah upacara cece cocok, rumah-rumah mulai dibangun di lokasi yang baru. Rumah yang pertama didirikan ialah rumah adat atau mbaru gendang. Membangun rumah adat membutuhkan biaya yang sangat besar. Selama mendirikan rumah adat seluruh warga desa bersuka ria dalam pesta pora. Gendang adat dikeluarkan dari tempatnya yaitu Ndei dan dibunyikan setiap malam.

Siang hari seluruh warga membanting tulang membangun rumah adat. Sedangkan pada malam hari, mereka bersuka ria melagukan mbata (nyanyian mengikuti alunan bunyi gendang). Pesta pora ini berlangsung selama pendirian mbaru gendang.

3) Kaba wee mbaru gendang

Kaba = kerbau, wee = masuk/memasuki; mbaru gendang = rumah adat. Upacara ini adalah upacara memasuki rumah adat/mbaru gendang. Upacara berlangsung di daerah compang di bawah pimpinan tu'a teno. Peserta yang hadir adalah seluruh keluarga dan sanak saudara seperti pada upacara kaba cece cocok.

Ujud upacara adalah suatu penyampaian kepada dewa dan arwah bahwa mbaru gendang telah mulai dihuni secara resmi. Di samping itu merupakan pernyataan syukur.

4) Kaba congko lokap

Kaba = kerbau; congko = mengangkut/menyapu; lokap = potongan kayu/sampah-sampah.

Upacara ini merupakan upacara terakhir dalam kegiatan pendirian sebuah beo. Pemotongan kerbau di daerah Compang melambangkan doa permohonan agar wabah penyakit dijauhkan dari warga beo. Ujud lain dari upacara tersebut adalah penyilihan dosa/kesalahan, karena lokap dalam pengertian simbolis berarti juga dosa/kesalahan. Pada upacara ini, calon kepala suku yang telah dipilih untuk beo yang baru dikukuhkan oleh penguasa adat. Kepadanya diserahkan keris dan tombak yang disaksikan oleh seluruh hadirin (juga dari beo-beo lain). Penyerahan keris dan tombak ini melambangkan pelimpahan kekuasaan sehingga ia dan seluruh warganya dapat berdiri sendiri dalam segala aspek kehidupan di beo (kampungnya sendiri).

Sebagai imbalan terhadap penguasa lama yang telah mengukuhkan dirinya, diberikan sejumlah kuda dan kerbau sesuai tradisi. Dengan berakhirnya upacara ini, maka semua yang hadir mengakui dalam tata aturan tradisi, bahwa sebuah beo telah berdiri dan otonom di dalam wilayah kekuasaannya sendiri. Dari proses berdirinya beo, sesungguhnya bermula hak ulayat atas tanah di daerah Kabupaten Manggarai.

PENDUDUK

Penduduk Kabupaten Manggarai sesuai sensus tahun 1980 berjumlah 397.525 jiwa. Dari jumlah ini terdapat 199.324 laki-laki dan 198.201 perempuan. Dengan demikian sex rasionya adalah 10.057. Atas dasar kewarganegaraan penduduk Kabupaten Manggarai diperinci menjadi 396.866 WNI, dan 618 RRC Taiwan, China Stateles dan yang lain berjumlah 41 jiwa.

Luas wilayah Kabupaten Manggarai adalah 7.136,4 km². Dibandingkan dengan jumlah penduduknya kiranya dapat diketahui bahwa rata-rata tiap km² dihuni oleh 56 orang.

Perincian lebih lanjut tentang kepadatan penduduk di Kabupaten Manggarai dapat diketahui dari Tabel di bawah ini.

Tabel I
LUAS WILAYAH, BANYAKNYA PENDUDUK DAN KEPADATAN
DIPERINCI MENURUT KECAMATAN DAN KOPETA
DI KABUPATEN MANGGARAI

No.	K e c a m a t a n	Luas Wilayah	P e n d u d u k		Jumlah	Kepadatan/ km ²
			L	P		
1.	Komodo	1.774,9	9.670	9.566	19.236	20
	Perwakilan Komodo	—	7.680	7.952	15.632	—
2.	Lembor	695,0	15.575	15.869	31.444	45
3.	Satarmese	572,0	16.224	16.528	32.752	57
4.	Mborong	982,2	14.964	14.627	29.591	56
	Perwakilan Mborong	—	12.798	12.440	25.238	—
5.	Elar	967,7	8.022	8.093	16.115	31
	Perwakilan Elar	—	7.182	7.059	14.241	—
6.	Lambaleda	569,7	9.246	9.064	18.310	90
	Perwakilan Lambaleda	—	16.340	16.657	32.997	—
7.	Ruteng	313,7	19.675	20.723	40.398	258
	Perwakilan Ruteng	—	7.314	7.304	14.618	—
8.	Cibal	188,3	11.935	12.162	24.097	128
9.	Reok	595,4	8.666	7.914	16.580	28
10.	Kuwus	477,5	12.265	12.929	25.194	84
	Perwakilan Kuwus	—	7.439	7.680	15.229	—
11.	Kopeta Ruteng	—	14.329	11.634	25.963	—
J u m l a h		7.136,4	199.324	198.201	397.525	56

Sumber : NTT Dalam Angka Tahun 1980

Perincian penduduk Manggarai menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel II
PENDUDUK KABUPATEN MANGGARAI DIPERINCI MENURUT
KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN

No. Urut	Kelompok Umur	P e n d u d u k		J u m l a h
		L	P	
1.	0 — 4	32.255	31.692	64.947
2.	5 — 9	31.785	31.099	62.884
3.	10 — 14	28.869	27.248	56.117
4.	15 — 24	36.486	38.285	74.771
5.	25 — 49	48.804	51.187	99.991
6.	50 ke atas	20.125	18.690	38.815
J u m l a h		199.324	198.201	397.525

Sumber : NTT dalam Angka Tahun 1980

Tabel III
BANYAKNYA PEMELUK AGAMA MENURUT KABUPATEN
DAN GOLONGAN AGAMA TAHUN 1980

No. Urut	Kabupaten	A g a m a		
		Islam	Katholik	Kristen Lainnya
12.	Manggarai	33.898	357.087	1.097
J u m l a h		33.898	357.087	1.097

Sumber Data : Hasil Sensus Penduduk 1980

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Sejarah

Penelitian beberapa sarjana antara lain Dr. Verhoeven memberikan petunjuk tentang adanya kehidupan zaman purba di daerah Kabupaten Manggarai. Tempat hidup manusia purba antara lain ditemukan di Labuan Bajo, sedangkan alat-alat batu yang pada umumnya berbentuk microlit (flake dan blade) diketemukan di Golo Bekkum, liang momer dan liang panas. Pada tahun 1951 diadakan penggalian di liang momer dan liang panas dan ditemukan tulang belulang manusia purba yang kemudian ditetapkan sebagai manusia protonegrito.

Kisah tradisional di Manggarai menyebutkan nenek moyang mereka antara lain Nggae Sawu yang berasal dari seberang dan pertama kali mendarat di Mando Sawu. Menurut ceritera tradisional, Nggae Sawu menurunkan dua orang anak pria ialah Sawu Sa dan Paju La'e. Karena terjadi pertengkaran antara dua bersaudara itu, maka keduanya berpisah. Nggae Sawu berpindah ke arah barat, sedangkan Paju La'e ke utara dan menetap di Cibal. Kemudian menyusul pendatang lain dan sekitar 5000 — 4000 tahun yang lalu menyebar serta menetap dalam berbagai kesatuan sosial yang disebut beo/desa.

Pada beo-beo sudah ada sistim pemerintahan yang dipimpin kepala suku, suatu sistim pemerintahan genealogis dari wa'u (klan besar). Pemimpin pemerintahan dipilih dari dan di antara wa'u; yang dipilih sebagai pemimpin adalah turunan sulung (wae tu'a) yang cakap, bijaksana dan mengetahui seluk beluk adat dan tradisi. Pada abad 17 Manggarai diduduki Kerajaan Gowa. Pemerintahan Gowa atas Manggarai tidak secara langsung. Di Manggarai ditempatkan seorang wakil raja yang berkedudukan di Reok, yang digelar rakyat Manggarai Mori Reok. Sedangkan Raja Gowa disapa rakyat Manggarai Mori Gowa. Daerah Manggarai sebagai daerah bawahan Gowa, mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap pemerintahan pusat. Sebagaimana halnya dengan daerah bawahan Gowa yang lain, maka daerah Manggarai pun harus taat menjalankan peraturan pemerintah pusat, antara lain kewajiban membayar pajak. Prosedur penagihan pajak dilakukan bertingkat sesuai struktur pemerintahan dan struktur masyarakat kesatuan sosial. Seperti telah diuraikan di depan bahwa struktur pemerintahan terdiri dari kerajaan, kedaluan, gelarang dan beo. Berdasarkan struktur demikian daerah Manggarai terbagi dalam 11 kedaluan dan 14 gelarang, pada setiap kesempatan berkumpul bersama, misalnya pada pesta-pesta adat orang tua-

tua seriang mengungkapkan ungkapan dalam bahasa daerah Manggarai "Gelarang ca pulu pat dalu ca pulu ca" (capulu = sepuluh; pat = empat; capalu ca = sebelas).

Dalu-dalu terdiri atas dua tingkatan ialah dalu mese (mese = besar dalam arti luas wilayah) dan dalu koe (kecil dalam arti luas wilayah). Ada dalu mese yaitu *todo*, cibal dan bajo. Tiga dalu mese di samping memimpin pemerintahan dalam wilayah kekuasaannya, juga mendapat tugas mengkoordinasikan beberapa dalu koe :

- a. Dalu Mese Toda mengkoordinasikan :
 - Kedaluan Pongkar
 - Kedaluan Pocoleok
 - Kedaluan Riwu
 - Kedaluan Lelak
 - Kedaluan Ruteng
- b. Dalu Mese Cibal mengkoordinasikan :
 - Kedaluan Lamba Leda
 - Kedaluan Congkar
 - Kedaluan Biting
 - Kedaluan Rembong
- c. Dalu Mese Bajo mengkoordinasikan :
 - Kedaluan Kempo
 - Kedaluan Bajo

Rakyat Manggarai diwajibkan membayar upeti berupa *lia* (jahe), *dea wara* (dea = beras; wara = merah); *loce* (tikar), *lalong rombeng* (lalong = jantan; rombeng = bulu ekor indah), *jarang pitu pagat* (jarang = kuda; pitu = tujuh; pagat = jengkal).

Pengaruh Gowa di Manggarai adalah perubahan sistim pemerintahan. Beberapa beo digabungkan menjadi sebuah *gelarang* dan kesatuan sejumlah gelarang menjadi sebuah kedaluan, yang diperintahkan oleh seorang dalu. *Tu'a gelarang* dipilih dari keturunan sulung dari satu *wa'u* (suku).

Pada tiap beo, kepala suku yang sebelumnya sebagai pemimpin, berfungsi sebagai pemimpin adat dan penguasa atas *lingko-lingko* (tanah pertanian), di wilayah beo masing-masing. Struktur pemerintah masa dan Goa.

Jenis benda sebagai upeti pada masa Gowa berupa *lia*, *dea wara*, *loce*, *lalong rombang*, *jarang pitu pagat*. Jarang pitu pagat artinya kuda jantan

tinggi tujuh jengkal dan acu rembong iko lacu (acu = anjing; rembong = lebat; iko = ekor).

Prosedur penagihan upeti sebagai berikut :

- Petugas wakil Gowa di Reo menyampaikan penagihan kepada Dalu Mese.
- Dalu Mese mengirimkan petugas kepada Dalu Koe.
- Petugas Dalu Koe menyampaikan kepada Gelarang.
- Gelarang meneruskan kepada beo-beo dalam wilayahnya.
- Tua beo, tua tana, dan tua teno mengadakan rapat dengan tua panga dan tua kilo tentang penagihan upeti serta jadwal pengumpulan hasil tagihan di mbaru gendang;
- Tua panga dan tua kilo mengumpulkan anggota-anggota wajib pajak serta menetapkan jadwal pengumpulan hasil tagihan.

Setelah hasil tagihan terkumpul tua kilo menyerahkannya kepada tua panga. Tua panga menyerahkan kepada tua teno di mbaru gendang. Jika seluruh beo telah menyerahkan hasil tagihan pada tua teno di mbaru gendang, para pemuka beo mengumpulkan kembali dan ditentukan para pengantar ke tua gelarang dan rombongan dipimpin oleh salah seorang pemuka yang pandai berbicara adat. Karena sikap, tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma tradisi pada saat penyerahan akan membawa akibat kurang baik berupa denda yang akan menjadi tanggungjawab seluruh warga beo. Tua gelarang menyerahkan hasil tagihan dari seluruh wilayah gelarang kepada dalu.

Selanjutnya dalu-dalu di bawah pimpinan dalu mese-dalu mese menyerahkan hasil tagihan dalam wilayah dalu mese kepada wakil sultan Gowa di Reok (kepada Mori Reok).

Munculnya istilah ata leke (ata = orang; leke = tempurung kelapa artian simbolis, karena pengertian ata leke sebenarnya rakyat jelata), mangko pitu (mangko = mangkuk; pitu = tujuh) dan mangko bakok (bakok = putih) mempunyai hubungan dengan soal upeti.

Leke (tempurung kelapa), biasa digunakan sebagai alat minum dan alat mnakar (beras, jagung dan sebagainya). Leke dipakai untuk menakar beras merah dari setiap rakyat wajib upeti. Takaran ini digunakan sesuai dengan beban tiap beo, misalnya tiap beo dibebankan satu beka beras merah (satu beka = 80 kg.), 80 kg. beras tersebut dibagikan kepada panga-panga sesuai jumlah anggota panga masing-masing. Alat takar digunakan tempurung kelapa. Wajin upeti yang memasukkan beras sebagai rakyat biasa di-

sebut ata leke. Mangko pitu adalah rakyat wajib upeti yang jumlahnya tak memungkinkan pemasukan beras dengan takaran tempurung kelapa tetapi ditakar dengan mangkuk.

Karena itu mereka digelari bangko pitu. Sedangkan mereka yang digelari mangko bakok adalah rakyat dari gelarang atau kedaluan yang ditugaskan menyediakan mangkuk putih pada setiap kedatangan petugas penagih upeti dari wakil Sultan Gowa di Reok yang disapa Mori Reok.

Mangkuk putih itu digunakan sebagai tempat makan petugas penagih pajak dan isinya adalah beras merah. Penguasaan Gowa atas Manggarai berlangsung sampai awal abad 18. Ketika Gowa tidak berkuasa lagi di Manggarai, terjadi persaingan antara Cibal dan Todo. Sementara memuncaknya persaingan Cibal dan Todo, muncul penguasa Bima karena "tahun 1722 daerah Manggarai telah diserahkan oleh Gowa kepada Bima sebagai mas kawin" (Mikael Agus, tahun 1973:5). Cibal menolak pertuanan Bima yang melibatkan kedua kekuasaan itu dalam "pertempuran di Reok dan Rampas Ronggot (perang Ronggot)". (Mikael Agus, tahun 1974:ibid) di Manggarai Barat. Dalam kedua perang itu dimenangkan oleh Cibal. Usaha Cibal yang terakhir untuk mengusir Bima dalam peperangan Tahun 1762 di Manggarai Selatan (Koentjaraningrat, 1971 : 194). Rupa-rupanya Bima tak berhasil menguasai Manggarai dan persaingan Cibal-Todo berjalan terus.

Persaingan tersebut menghadapkan keduanya dalam tiga peperangan, yakni Perang Weol I dan Weol II serta Perang Bea Loli (wudi). Pemimpin utama masing-masing pihak adalah Keraeng Mlambe bergelar Bolong Pales (Cibal), Papu bergelar Nampe Todo (Todo). Dalam Perang Weol I kemenangan berada pada pihak Cibal. Sedangkan Perang Weol II kemenangan beralih kepada Todo. Siasat yang digunakan Todo dalam Perang Weol II, dengan mengirimkan permaisuri Todo dan pura-pura menyerah serta mengakui Cibal adalah Lalong (jantan dalam arti pasukan terkuat). Kagum akan kecantikan permaisuri Todo mengakibatkan Keraeng Mlambe alias Bolong Pales dan pasukannya lengah, dan saat itulah Pasukan Todo melakukan penyerangan. Pasukan Cibal kocar kacir, Todo meraih kemenangan. Tetapi Keraeng Mlambe alias Bolong Pales berhasil lolos. Perang Todo Cibal dilanjutkan di Bea Loli (Wudi) dan kekuatan Todo berhasil mengalahkan Cibal, Keraeng Mlambe alias Bolong Pales tewas. Rupa-rupanya dalam persaingan antara Todo-Cibal, Bima membantu Todo. Ketika Todo memenangkan perang, Bima menempatkan wakilnya di Reok. Todo sebagai penguasa di Manggarai dan sistim pemerintahan tak berubah. Upeti masa pengaruh

Gowa tetap berjalan dan Bima menambahkan taki mendi, di samping upeti masa Gowa berupa lia, dea wara, acu rembong iko, loce, lalong rombeng, dan jarang pitu pagat. Kelalaian membayar upeti tersebut menyebabkan ekspedisi Bima di bawah pimpinan Sultan Abdul Karim pada tahun 1761.

Ekspedisi ini mengokohkan ketaatan Manggarai kepada Bima secara tertulis. Kekuasaan Bima atas Manggarai lenyap bersamaan waktunya dengan kehadiran Belanda di Manggarai. Ekspedisi pertama Belanda terjadi tahun 1850 dan kedua tahun 1890 di bawah pimpinan Meerburg. Yang terakhir pada tahun 1905 di bawah pimpinan H. Christoffel. Tujuan ekspedisi ialah meneliti soal tanah, bahasa, suku bangsa dan kekayaan mineral di dalam perut bumi daerah Manggarai (Mikael Agus, 1973: hal. 9).

Kedatangan H. Christoffel tidak mengalami kesulitan karena ia membawa surat Sultan Bima berisikan pesan-pesan sebaiknya raja Todo tidak melawan Belanda, sebab Bima sendiri sudah menyerah kepada Belanda. Dengan demikian Belanda masuk dengan damai akan tetapi kekejaman Belanda di dalam sistim penjajahannya sempat menimbulkan perlawanan rakyat Manggarai di bawah pimpinan Guru Amenumpung bergelar Motang Rua tahun 1907 dan 1908. (ame = ayah, suatu teknonomi ialah adat ayah tidak dipanggil namanya, melainkan dipanggil menurut nama anak sulung. Ame numpung artinya ayah sinumpung). Sebagai akibat kepahlawanannya Motang Rua dipenjara 20 tahun dibuang ke Palembang dan ke Aceh. Pada tahun 1928 Motang Rua kembali ke kampung halamannya di Beo Kina dan meninggal tahun 1952.

2. Sistim mata pencaharian hidup

Tiga jenis mata pencaharian pokok di Kabupaten Manggarai ialah bertani, berternak dan berburu. Sebagian besar dari penduduk Manggarai hidup dari mengerjakan ladang. Ladang dikerjakan secara tradisional yakni berpindah-pindah. Tanaman pokok di ladang ialah padi dan jagung yang merupakan bahan makanan pokok. Telah pula diusahakan secara kecil-kecilan tanaman dagang seperti kelapa, kapas, dan kopi. Jenis kopi yang ditanam di ladang adalah kopi arabica yang sehari-harinya lebih dikenal dengan sebutan kopi Manggarai. Pada masa pemerintahan Belanda dimasukkannya jenis kopi robusta. Kopi ini oleh masyarakat disebut kopi tuang yang berarti kopi tuan, kopi penguasa. Pada masa pembangunan sejak Pelita I telah diperkenalkan juga beberapa jenis tanaman lain yaitu cengkeh dan panili.

Mengolah sawah baru dikenal sejak masa pemerintahan Gowa. Daerah percontohan adalah Reok dan Pota. Persawahan mulai diperluas pada masa penjajahan Belanda. Beberapa daerah pusat persawahan pada masa itu adalah Cancar, Reok dan Wae Reca.

Alat untuk mengolah tanah disebut *nggala*. Alat ini dibuat dari batang pinang atau enau. Penggunaan bajak di sawah telah dikenal sebelum tahun 1940. Akan tetapi penggunaan secara meluas baru terjadi pada tahun 1950. Pada masa sekarang penggunaan bajak bukan lagi suatu masalah, karena setiap petani telah merasa akrab dengan irigasi.

Sejak Pelita I oleh pemerintah daerah telah dibangun bendungan-bendungan dan pusat-pusat persawahan yang baru. Pusat-pusat daerah persawahan tersebut antara lain, Lembor, Loba, Satarmese, Ronang, Gising, Wae Lengga, Dampak. Luas setiap pusat persawahan ini meliputi ratusan hektar. Sumber pencaharian hidup yang lain ialah beternak. Hewan ternak biasanya dibiarkan berkeliaran hidup dan mencari makan di sekeliling rumah-rumah penduduk atau di padang luas. Ternak babi dipelihara di dalam kampung, sedangkan ternak kuda, sapi, dan kerbau dibiarkan hidup di tentah padang penggembalaan. Ternak babi dan kerbau selain berguna untuk suplai kebutuhan dagang dipergunakan juga sebagai hewan kurban. Hewan kuda dipakai sebagai kuda tunggang atau binatang pembawa barang/beban.

3. Sistim kekerabatan

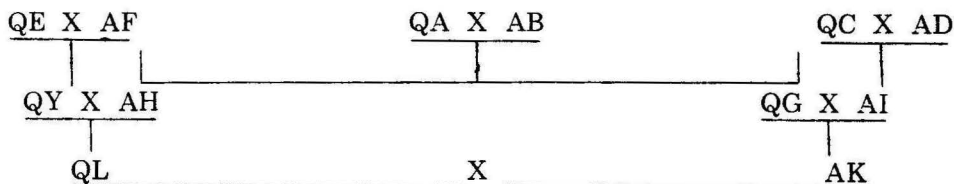
Sistim kekerabatan yang berlaku di daerah Manggarai bersifat patri-lineal. Ayah menjadi lebih awal dari perhitungan suatu garis keturunan yang menjangking mereka-mereka yang mengaku masih bersumber satu. Dalam sistim kekerabatan demikian anak-anak wanita dalam keturunan yang sama, bila telah menikah akan memasuki klan suaminya. Sebaliknya semua wanita dari klan lain yang menjadi istri dari pemuda-pemuda di dalam keturunan ayah akan ditarik masuk ke dalam keanggotaan klan ayah. Kesatuan kekerabatan yang terkecil ialah keluarga inti. Di dalam bahasa daerah keluarga inti disebut *kilo*. Kesatuan yang lebih besar setelah kilo ialah *ame*. Ame merupakan kesatuan kilo-kilo sampai dengan lapisan yang keempat. Apabila kesatuan tersebut telah sampai pada lapisan yang kelima atau lebih, maka kesatuan sosial itu disebut *panga* atau *rabeng*. Akhirnya panga-panga itu sebagai satu kesatuan yang luas yang disebut *wau* (klan besar). Klan besar ini mempunyai pemukiman sendiri yang disebut *ca beo*

(satu kampung).

Dari segi turunan seluruh warga wau masih dibedakan atas kelompok. Kelompok tersebut adalah turunan sulung disebut wae tua, kelompok turunan sesudah sulung (tengah) disebut wae sreha dan kelompok turunan bungsu disebut wae koe.

Perkawinan antara muda-mudi di Kabupaten Manggarai dapat terjadi antara pasangan yang berbeda kekerabatan isteri juga dapat terjadi antara mereka masih berasal dari garis keturunan/kekerabatan yang sama. Perkawinan dalam garis kerabat sendiri disebut tungku atau perkawinan cako. Perkawinan tungku terjadi antara seorang pria dengan anak wanita dari saudara pria ibu. Dalam perkawinan cako pemuda berasal dari keturunan sulung (wae tua) dan gadis berasal dari turunan bungsu. Perkawinan cako baru dapat dilaksanakan setelah lima empo (lima generasi atau lima lapis). Kedua jenis perkawinan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Perkawinan di luar lingkungan kekerabatan disebut cangkang. Perkawinan cako didahului suatu upacara "baro kamping morin".

Perkawinan tungku



Q : tanda pria

A : tanda wanita

X : kawin

I : menurunkan

A dan B menurunkan G (pria) dan A (wanita)

C dan D menurunkan I (wanita)

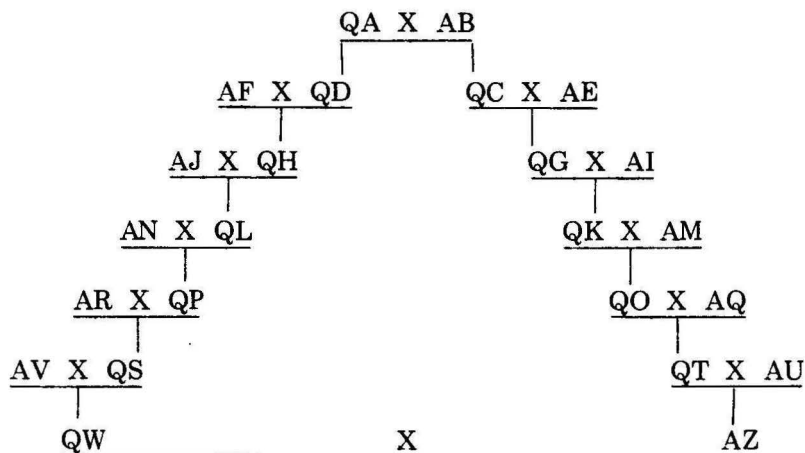
E dan F menurunkan Y (pria)

G : kawin dengan I

Y : kawin dengan H

L : kawin dengan K

Skema perkawinan cako :



Perkawinan cako antara QW dengan AZ. Perkawinan cako didahului oleh suatu upacara yang disebut Baro agu morin toe weta nara, maik wina roha. Baro = menyampaikan; agu = lelada; morin = Tuhan; toe = tidak; weta = saudara perempuan; nara = saudara laki-laki; maik = melainkan; wina = isteri; rona = suami.

Pengertiannya : Menyampaikan kepada Tuhan bahwa kedua pengantin bukan lagi saudara-saudari tetapi sudah layak menjadi suami isteri. Sistem perkawinan cako mencegah perkawinan antara pria dan wanita yang masih bersaudara kandung. Bila larangan ini dilanggar maka perbuatan tidak terpuji ini dikenal dengan istilah *jurak*. Penyilihan dosa jurak tersebut disebut *podo jurak* atau *oke jurak*. Bahan pokok pada upacara penyilihan dosa ini terdiri dari seekor babi dan sebatang pohon pisang.

4. Sistim religi

Sebelum masuknya agama-agama baru, telah berkembang di Manggarai suatu kepercayaan asli yang disebut *Mori Keraeng* (mori = yang dipertuan Agung; keraeng = penguasa). Mori keraeng adalah penguasa tertinggi yang merupakan penguasa segala yang ada. Manusia merasa tergantung kepadanya dan selalu menyembahnya. Ketergantungan dan hormat tersebut, misalnya dinyatakan dalam ungkapan sebagai berikut : "Io morin agu ngaran batejari agu dedek, hiang hia ata pukul parn awo, kolepr sale, utun le wain lau". (Io = sembahlah; morin = yang empunya; ngaran = pemiliknya;

bate = yang/dia yang; jari = menjadikan; agu = dan; dedek = membuat; hiang = hormatilah; hia = dia; ata = orang/orang yang; pukul = menguasai; parn = terbitnya/ufuk timur; awo = timur; kolepn = terbenamnya/bagian barat; sale = barat; ulun = kepalanya/bagian selatan; le = di sana/di atas; wain = kakinya/bagian utara; lau = utara). Terjemahan bebasnya: "Sembahlah Tuhan Pencipta, hormatilah Dia yang berkuasa atas alam semesta, dari timur hingga ke barat, dari utara hingga ke selatan.

Selain kepercayaannya terhadap mori keraeng, penduduk Manggarai juga percaya akan kehadiran roh yang baik dan roh yang jahat. Roh yang baik : jing dia dan roh yang jahat : jing daat.

Agama-agama baru masuk daerah Manggarai :

- Islam bersamaan dengan masuknya penguasa Gowa sekitar abad 17. Perkembangan agama Islam pada masa Gowa hingga munculnya penguasa Belanda hanya di daerah-daerah pantai utara, barat dan selatan.
- Agama Kristen (Katolik dan Protestan) masuk bersamaan dengan kedatangan Belanda di daerah Manggarai.
- Agama Hindu Dharma dikenal di daerah Manggarai sejak tahun 1965.

PERTUMBUHAN SISTIM PEMERINTAHAN

1. Masa Sebelum Penjajahan

Pada masa pemerintahan sebelum penjajahan, struktur pemerintahan di Kabupaten Manggarai terbagi dua yakni :

- Struktur pemerintahan sebelum Gowa.
- Struktur pemerintahan pada masa pemerintahan Gowa.

a. Sistim pemerintahan sebelum Gowa.

Pada masa ini struktur pemerintahan yang berlaku, senantiasa mengikuti struktur Wau. Pemerintahan dalam sebuah beo dikepalai oleh seorang kepala suku yang dipilih dari turunan sulung.

Karena tanah memiliki arti yang amat penting bagi kehidupan seluruh warga desa, maka orang yang telah dipercaya untuk menguasai tanah, sekaligus juga dipercaya untuk menangani bidang-bidang kehidupan yang lain. Kepemimpinan kepala suku di dalam desa dibantu oleh sebuah dewan adat. Keanggotaan dewan ini terdiri dari kepala kilo, ame panga, para pendatang baru di dalam desa, juga diwakili dalam keanggotaan dewan beo tersebut.

b. Sistim pemerintahan pada masa pemerintahan Gowa

b. Sistim pemerintahan pada masa pemerintahan Gowa

Pada masa pemerintahan Gowa, Manggarai diperintah oleh Raja Gowa yang berkedudukan di Gowa Sulawesi Selatan dan digelari Sultan Mori Goa. Kepemimpinannya atas daerah Manggarai dilaksanakan secara tidak langsung, sehingga di Manggarai ditempatkan seorang wakil raja yang bergelar Mori Reok = disebut Mori Goa. Mori Goa berkedudukan di Reok. Seluruh daerah Manggarai dibagi atas tiga dalu mese yakni Cibal, Todo, Bajo. Ketiga dalu mese (dalu besar) tersebut membawahi sebelas kedaluan dengan perincian sebagai berikut :

— Dalu mese Cibal membawahi :

Kedaluan Lambaleda
Kedaluan Congkar
Kedaluan Biting
Kedaluan Rembong

— Dalu mese Todo membawahi :

Kedaluan Pongkor
Kedaluan Poco Leok
Kedaluan Riwu
Kedaluan Lelak
Kedaluan Ruteng

— Dalu mese Bajo membawahi :

Kedaluan Kempo
Kedaluan Penggawa Bajo

Tiap kedaluan diperintah oleh seorang dalu. Tingkat pemerintahan yang berada di bawah kedaluan adalah gelarang. Pada masa pemerintahan Gowa, terdapat 14 gelarang dan masing-masing gelarang diperintah oleh seorang tua gelarang. Kemudian sesudah gelarang, baru terdapat beo yang merupakan wilayah administrasi pemerintah yang terbuat dari masa pemerintahan Gowa.

Dari uraian di atas kiranya jelas bahwa hirarki sistim pemerintahan pada masa pemerintahan Gowa adalah :

- Sultan Mori Gowa
- Mori Gowa
- Dalu Mese
- Dalu
- Tua Gelarang
- Tua Teno

Suatu hal yang umum berlaku pada masa pemerintahan Gowa ialah sistim pajak atau upeti.

Pada pemerintahan Gowa diserahkan kepada Sultan Gowa upeti yang terdiri atas :

- dea wara; beras merah
- acu rombeng iko ; anjing berekor kembang
- lalong rombeng : ayam/jago berbulu bagus dan mengkilat
- lia : halia
- jarang pitu pagat : kuda tujuh jengkal
- loce : tikar

2. Sistim pemerintahan pada masa Pemerintahan Belanda

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Manggarai merupakan suatu onder afdeling dan diperintah oleh seorang kontrolir berkedudukan di Ruteng. Kemudian di tingkat yang lebih rendah yakni di tingkat desa, diangkat pamongpraja bumi putra yang bergelar kepala kampung. Pada sisi lain sistim pemerintahan kerajaan dan kedaluan sampai tua teno masih tetap berlangsung. Bahkan sebelas kedaluan pada masa pengaruh Gowa ditingkatkan menjadi 38 buah, pada masa pemerintahan Belanda. Dengan demikian terdapat dua sistim pemerintahan yang berjalan berdampingan, yakni sistim pemerintahan kolonial dan sistim pemerintahan tradisional.

3. Pada masa kemerdekaan

Garis besar perkembangan kronologis dari sistim pemerintahan dari Kabupaten Manggarai pada masa kemerdekaan dijabarkan sebagai berikut :

- Tahun 1945 — 1949 : Berlaku sistim pemerintahan seperti pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Kerajaan diperintah bersama oleh raja dan kontrolir.
- Tahun 1950 — 1958 : Kerajaan dihapuskan sehingga Manggarai merupakan sebuah swaprja. Kedaluan dan pemerintahan tua gelarang-tua teno masih tetap berlangsung.
- Tahun 1958 — 1962 : Swaprja Manggarai ditingkatkan menjadi daerah Swatantra Tingkat II. Pemerintahan kedaluan dan kepala kampung masih tetap juga berlangsung.
- Tahun 1962 — 1965 : Kabupaten Manggarai membawahi beberapa sahdat dan kedaluan serta kepala kampung.
- Tahun 1966 — sekarang : Kedaluan dihapuskan.

Kabupaten Manggarai membawahi 10 kecamatan dan kepala kampung. Sekitar tahun 1969 ditambah lagi dengan 6 buah wilayah perwakilan kecamatan.

Kampung ditingkatkan menjadi desa gaya baru yang diperintah oleh seorang kepala desa. Tahun 1980 dibentuk lagi koordinator pemerintahan kota Ruteng dan desa-desa gaya baru di kota Ruteng ditingkatkan menjadi kelurahan yang diperintah oleh seorang lurah.

BAB III

SEJARAH TENTANG TANAH

ASAL USUL PENGUASAAN TANAH

1. Masa sebelum penjajahan

Sejarah umat manusia menunjukkan bahwa kehidupannya berlangsung dalam beberapa tingkat perkembangan. Pada tingkat perkembangan yang masih sederhana (belum komplet) manusia hidup tergantung kepada alam. Pada masa ini baik secara individu maupun secara kelompok, manusia mengembara kian kemari untuk menemukan hasil-hasil alam yang dapat dimakan. Dengan demikian manusia belum membentuk kesatuan hidup yang akan menguasai suatu wilayah tertentu.

Tingkat perkembangan kehidupan manusia sesudah mengembara ialah kehidupan menetap. Pada tingkat ini manusia telah membentuk desa dan hidup terutama dari mengolah tanah. Bertumpu pada mengerjakan tanah sebagai aktivitas utama kehidupan, maka penguasaan atas sebidang tanah merupakan suatu keharusan. Penguasaan atas tanah harus ditetapkan batas-batas yang jelas dan terpisah dari wilayah kekuasaan desa lain. Gambaran umum seperti diuraikan di atas berlaku pula di daerah Manggarai.

Seluruh Manggarai terdiri atas wilayah kesatuan desa yang disebut beo. Pada masa lampau sebelum Gowa dan Bima, beo-beo telah ada sebagai pusat pemukiman dari suatu kelompok kesatuan sosial dari satu generasi seasal yang disebut wa'u (suku) sebagai inti dan suku pendatang yang ingin menetap dan menjadi warga beo yang didatangi dan tanah-tanah pertanian merupakan wilayah teritorial yang harus dipelihara dan dipertahankan keutuhannya dan merupakan tanggungjawab seluruh warga beo di bawah pimpinan kepala suku. Timbul dan kelangsungan masyarakat desa (beo) harus memiliki daerah teritorial yang batas-batasnya jelas yang memisahkannya dari daerah teritorial beo-beo yang lain.

Beo-beo agar diakui secara resmi oleh masyarakat harus memiliki tanda pengenal ialah beo, mbaru gendang, dan lingko randang dan lingko lain (Doroteus Hemo (Tesis), 1978: 75). (beo = kampung; mbaru = rumah; gendang = gendang; lingko = tanah pertanian; rendang = pesta/keramaian). Antara beo, lingko dan wa'u (suku) mempunyai hubungan yang tak terpisah karena beo sebagai tempat pemukiman, maka warga-warganya dari satu keturunan yang sama atau satu empo (pokok pangkal adanya individu,

keluarga yunior, kilo (keluarga senior), panga (keluarga virilokal), dan wa'u (suku). Pengakuan tentang warga wa'u, di samping beo, mbaru gendang, juga memiliki atribut lingko (tanah pertanian) sebagai faktor timbul dan kelangsungan suatu masyarakat kesatuan kelompok. Jadi "faktor teritorial (daerah) dan genealogis (keturunan) bagi timbulnya dan kelangsungannya masyarakat" (Mr. B. Ter Haar Ben, terjemahan K. Ng. Soebakti, 1983 : 29).

Penguasaan tanah dan pemilikan tanah berkaitan erat dengan beo, keturunan wa'u secara genealogis dan mbaru gendang. "Beo, mbaru gendang dan lingko adalah tiga tanda pengenalan sebagai ciri khas beo-beo di Mangarai". Ketiga tanda pengenalan ini selalu diucapkan berupa ungkapan pada pesta-pesta adat yang berhubungan dengan pesta kebun dan beo.

"Beo elor, gendang bate tenang, lingko embong beo, ulu pukul wa'i padir pa'ang olo ngaung musi, nai ca anggit tuka ca lele, kope oles toda kongkol, bantang cama reje lele, naring agu hiang morin agu ngaran bate jari agu dedek, ata pukul parn awo kolepn sale".

(beo = kampung; elor = tempat tinggal; gendang = gendang; bate = yang telah; tenang = diadakan/ditetapkan; lingko = tanah pertanian; embong = menimang/membanggaan/kebanggaan; ulu = kepala; pukul = kumpul; wa'i = kaki; padir = belunjur; pa'ang = pintu masuk kampung; olo = di depan; ngaung = bagian belakang kampung; musi = belakang/di belakang; nai = nyawa/hati/pikiran; ca = satu; anggit = ikatan; tuka = perut; ca = satu; lele = satu tak terpisah; kope = parang; oles = tempa; padat = yang di-tempa padat; toda tameng = alat penangkis dari rotan/kulit kerbau pada waktu perang atau main caci; kongkol = bersatu kental; bantang = musyawarah; cama = sama; reje = mengajak; lele = sama-sama/semua; naring = memuji; agu = dan hiang = hormati/sembah; morin = dia yang memiliki; ngaran = dia yang membuat/menciptakan; ata = orang yang; pukul = yang menjaga; parn = terbitnya ufuk; awo = timur; kolepn = terbenamnya/barat; sale = barat).

Terjemahan bebas : Kampung/desa tempat tinggal, gendang sebagai warisan, tanah pertanian kebanggaan, kita bersatu padu seia sekata, bersatu hati dan sependapat, persatuan dan kesatuan umpama parang tempaan kental bagaikan tameng pelindung diri, musyawarah mufakat, puji dan sembahlah Tuhan Sang Pencipta dan Pemilik alam semesta sembahlah Dia Penguasa Tunggal alam semesta beserta isinya.

Ungkapan di atas mengandung makna bahwa beo, gendang dan lingko merupakan atribut serta ciri khas suatu persekutuan hidup untuk dapat di-

akui secara adat dan tradisi. Para warga harus bersatu dan membina serta memelihara persatuan dan kesatuan, membela keutuhan beo ke luar dan ke dalam. Memelihara dan membina musyawarah mencapai mufakat. Tetapi di atas semua itu seluruh warga harus memuji dan menyembah Tuhan sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta beserta isinya.

Lingko (pertanian) dibagi atas dua jenis ialah lingko randang dan lingko (randang = pesta ria = pesta besar). Pembagian lingko tersebut berdasarkan jenis upacara yang telah ditentukan nenek moyang dan diwariskan turun temurun.

Lingko randang ialah tanah pertanian yang dikerjakan dengan upacara pengorbanan kerbau dan babi. Upacara di lingko randang dilanjutkan di beo. Setelah upacara di lodok (pusat kebun) lalu banggerone rangga di mbaru gendang untuk dilanjutkan dengan upacara tiba one rangga. (ba = membawa/mengantar/mengarak-arakan; nggerong = ke/ke dalam/kepada; rangga = tanduk/tempat menggantung gendang/tempat sakral; mbaru = rumah; mbaru gendang = rumah gendang). Menurut tradisi daerah Manggarai segala sesuatu harus berpasangan yang bermakna simbolis suami isteri. Contohnya antara lain balok dek dan balok loteng rumah. Balok dek ialah *elar* dan *polung*. Elar adalah balok alas polung. Elar diumpamakan sebagai isteri dan polung sebagai suami. Balok loteng disebut *leba* (sebagai isteri) dan *dorot* (sebagai suami).

Pada lingko randang pun perlambangan sebagai suami isteri juga ada dalam tradisi Manggarai dan diungkapkan wina-rona (wina = isteri; rona = suami). Kedua lingko randang itu dapat dibedakan dari hewan korban dan saat pembukaan kebun. Lingko randang sebagai *ronan* pada upacara wajib dikorbankan kerbau dan babi, sedang pada lingko randang sebagai *winan* hanya dikorbankan babi. Saat pembukaan kedua lingko tidak bersamaan, selalu diperhitungkan kemampuan seluruh warga beo sehingga jarak waktunya minimal 5 tahun. Kedua lingko randang tersebut harus ada tiap beo, sebab jika tidak ada, beo tersebut harus tidak mempunyai gendang. Jika sebuah beo tidak mempunyai gendang dan lingko randang, ungkapan "gendang one longko pe'ang tak berlaku".

Lingko jenis kedua adalah lingko non randang. Upacara di kebun juga ada, perbedaannya ialah hewan korban adalah babi dan ayam dan upacara di desa hanya berupa penyampaian terhadap arwah nenek moyang dan disebut "baro one rangga".

Penguasaan tanah pada masa sebelum penjajahan terdiri atas dua periode yaitu masa sebelum pengaruh Gowa dan masa Gowa hingga masuknya penjajahan Belanda.

a. Masa sebelum pengaruh Gowa

Pola penguasaan tanah sebelum pengaruh Gowa adalah penguasaan secara genealogis dan struktur pemerintahan berdasarkan garis keturunan dari suatu garis keturunan yang diperhitungkan melalui garis kaum pria saja. Suatu beo dalam pengertian umum adalah wilayah teritorial dari suatu kesatuan hidup masyarakat. Beo dalam pengertian umum ini meliputi tempat pemukiman dan lingko-lingko dengan batas-batas yang jelas dan nyata yang memisahkan beo dengan beo yang lainnya. Batas-batas adalah batas alam seperti kali/sungai, gunung, bukit, pohon, batu, dan batas buatan berupa pagar kayu hidup, susunan tanah dan kota watu (kota = susunan batu; watu = batu). Beo-beo masa itu mempunyai otonom sendiri-sendiri, artinya setiap beo mempunyai hak untuk menguasai tanah yang telah diwariskan kepala suku yang pertama sebagai pokok keturunan selanjutnya di mana luas wilayah teritorial tergantung dari kekuatan untuk memperoleh tanah dari kekuatan wa'u dan beo-beo lain. Tentulah hal itu terjadi masa sebelum adanya organisasi masyarakat di bawah pimpinan seorang pemimpin yang dipilih dari dan antara anggota kelompok yang dipercayakan kelompok-kelompok wa'u (suku). Mengenai batas yang nyata dan jelas antara beo-beo merupakan alat untuk menghindarkan caplok-mencaplok tanah antara beo dan beo.

Bila terjadi saling mencaplok tanah akan mengakibatkan timbulnya perang antar wa'u (suku). Penguasaan tanah seperti telah diuraikan di atas berkaitan dengan struktur masyarakat kesatuan sosial genealogis. Dengan demikian struktur penguasa di dalam sebuah beo harus mencerminkan ikatan kekeluargaan dari satu suku. Suatu sistim struktur penguasa di dalam sebuah beo harus mencerminkan ikatan kekeluargaan dari satu suku. Suatu sistim struktur penguasa dalam sebuah beo harus menurut urutan kelahiran :

- 1) Wae tu'a (turunan sulung) sebagai penguasa seluruh wilayah teritorial desa dan disebut tu'a tana (tuan tanah). Pengertian tuan tanah bukanlah sebagai land lord melainkan penguasa hak ulayat.
- 2) Wae sreha (turunan tengah) sebagai tu'a teno (turunan yang menancapkan teno pada pusat kebun dan membagikan tanah pada setiap lingko

untuk digarap warga beo).

- 3) Wae Koe (turunan bungsu) sebagai pengatur dan pengurus kebutuhan serta menampung masalah yang timbul dalam masyarakat desa. Kewajiban mereka harus melaporkan segala kejadian kepada tu'a beo guna diambil urusan selanjutnya. Tentang tu'a beo adalah orang dalam desa yang dipilih secara musyawarah dan pemilihan personalianya berdasarkan penilaian seluruh warga dalam hal kemampuan, kecakapan, kebijaksanaan. Mereka itu dianggap sebagai "ata naingalis, tuka ngengga, pecing lok lau lok le, tiwu lewe, jeplek, manik laing pantiln, molor we'ang selang meteng nai, nggao sanggen ata, kukut tu'ung bantang cama reje lele, nipek laing". (ata = orang; nai = hati/pikiran; ngalis = luas; tuka = perut; ngengga = luas; pecing = tahu; lok = sudut/seluk beluk; lau = utara, le = selatan; tiwu = kolam; lewe = panjang; jepek = tak berlebihan/jujur; manik = tepat/menarik hati; laing = sungguh/kalau/jika; pantiln = pembicaraannya/jalan pikiran; molor = berhasil/benar/sungguh benar; weang = menebas/merintis; salang = jalan; tumpus = selesai/hingga selesai; curup = pembicaraan/persoalan; bengkes = harap/harapan/pengharapan/diharapkan; neteng = tiap/setiap; nai = hati/pikiran; nggao = rangkul/merangkul; sanggeh = semua; ata = orang; kukut = pegang/memegang; tuung = sungguh/sungguh-sungguh/sungguh teguh; bantang = musyawarah; dama = sama-sama; reje = ajak/mengajak; lele = semua; nipek = dipercayai; laing = dapat/akan).
Terjemahan bebas : Orang bijaksana dan berpandangan luas, mengetahui seluk beluk kehidupan, sabar dan tenang, jujur. Keputusan serta tindakan sungguh menyenangkan, dapat memecahkan persoalan dengan menggunakan akal sehat, menyelesaikan persoalan dengan/hingga tuntas, dapat diharapkan, pandai merangkul semua orang, memegang teguh keputusan musyawarah dan pandai mengajak semua orang untuk musyawarah.

Asal mula penguasaan tanah ialah hak ulayat masing-masing wa'u. Artinya penghuni pertama beo adalah warga wa'u yang harus mempunyai tanah pertanian dan biasanya lingko-lingko itu merupakan wilayah teritorial kekuasaan wa'u. Penguasa lingko tersebut berkaitan dengan adanya sebuah beo dengan gendang.

"Beo-beo di Manggarai dibentuk menurut pola-pola tertentu dan orientasi tertentu pula". (Doroteus Hemo, 1978 : hal. 75).

Pola perkampungan, struktur mbaru gendang dan lingko mempunyai hubungan yang erat atau berkaitan dalam pengertian simbolis. Artinya

"Struktur beo (kampung) dilambangkan pula dalam struktur mbaru gendang dan bentuk lingko (tanah pertanian). Susunan urut-urutan rumah-rumah di beo dilambangkan pula pada urutan tempat tinggal di mbaru gendang, dan urutan prioritas menerima kebun di lingko randang". (Doroteus Homo, 1978: hal. 76 — 77).

1) Pola perkampungan

Bentuk beo (perkampungan) di daerah Manggarai adalah berbentuk lingkaran dan titik pusatnya ialah compang (bangunan batu berundak-undak). Di tengah-tengah compang ditanam hayu langke (kayu/pohon beringin).

Susunan beo berdasarkan polanya adalah :

- paang = pintu gerbang kampung.
- compang = bangunan batu berundak-undak sebagai pusat beo
- natas = halaman beo sekitar compang
- ngaung = bagian belakang beo (tempat belakang mbaru gendang).

2) Orientasi perkampungan

Menurut tradisi arah kampung atau orientasi perkampungan adalah orientasi ke arah gunung atau wa'e tekü (tempat air minum).

Orientasi yang dimaksudkan dilihat dari letak pa'ang beo.

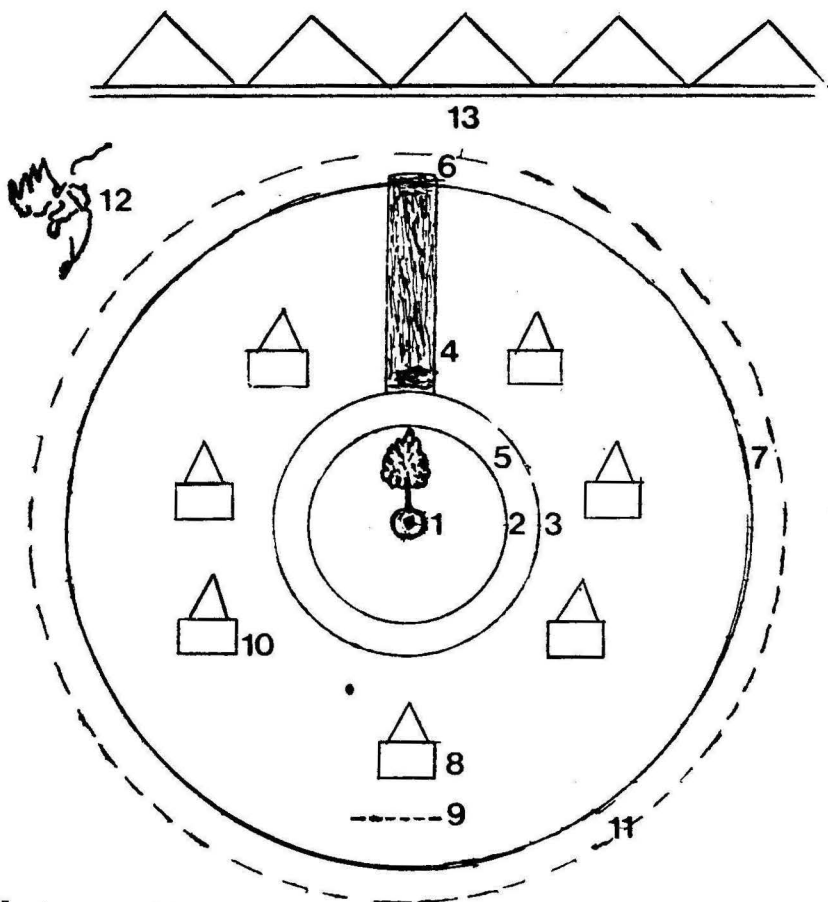
3) Mbaru gendang (rumah adat)

Mbaru gendang sebagai salah satu tanda pengenalan desa di daerah Manggarai, mempunyai hubungan erat dengan beo dan lingko randang. Hubungan yang dimaksudkan adalah :

- Hubungan dengan upacara-upacara di lingko randang akan dilanjutkan di mbaru gendang.

Hubungan tersebut biasa diungkapkan dalam bahasa daerah "Pe'-ang mai teno karong one rangga". (pe'ang = luar; mai = dari; teno = kayu teno yang ditancapkan pada pusat lingko; karong = diantar; one = dalam; rangga = tanduk).

Gambar 3 : Orientasi Pola Perkampungan



Keterangan :

- | | |
|----------------|--------------------|
| 1. Haju langke | 7. Kena |
| 2. Compang | 8. Mbaru gendang |
| 3. Like | 9. Ngaung |
| 4. Porong Telo | 10. Rumah penduduk |
| 5. Natas | 11. Peong |
| 6. Paang | 12. Nata air |
| | 13. Gunung |

Terjemahan bebas : Dari pusat tanah pertanian diantar atau diarah-arakan ke rumah adat. Menurut kebiasaan di daerah Manggarai upacara di lingko randang terlebih dahulu dilakukan tabar cicing (upacara di bagian akhir dekat pagar kebun). Masing-masing pemilik kebun. Upacara di lodok (pusat kebun) dilaksanakan kalau tabar cicing telah selesai seluruhnya). Hal ini sama seperti upacara di desa ialah upacara di mbaru gendang dapat dilakukan bila upacara pada rumah-rumah penduduk telah selesai dan upacara di mbaru gendang merupakan puncak acara untuk seluruh warga desa.

Demikian pula upacara di lodok adalah puncak upacara dan setelah itu seluruh peserta di bawah pimpinan Tu'a tano, para pemuka dan tua-tua adat mengadakan arak-arakan sambil menyanyikan lagu - lagu ronda menuju beo dan semua yang hadir harus menuju mbaru gendang guna mengikuti upacara tiba one rangga (tiba = terima/menerima; one = di dalam; rangga = tanduk dalam ari rumah adat)

- Hubungan struktur beo dengan mbaru gendang adalah hubungan dengan pembagian tempat tinggal di mbaru gendang berdasarkan urutan kelahiran.

Pengaturan urutan rumah pada beo berdasarkan urutan kelahiran, yakni urutan pertama sesudah mbaru gendang adalah turunan sulung (Wa'e tu'a), lalu turunan tengah (Wae sreha) dan kemudian turunan bungsu (wae koe). Urutan pengaturan rumah - rumah tersebut tercermin pula pada urutan moso (kebun) di lingko randang.

Pembagian kebun menurut urutan kelahiran walaupun besar kebun sama. Kebun - kebun tu'a teno dan penguasa desa dari suatu generasi seasal disebut moso rembo (moso = bagian masing - masing penggarap; rembo = nyanyian - nyanyian sakral).

Lagu - lagu rembo wajib dinyanyikan saat mengetam padi di lingko randang pada moso rombo, sedang pada moso lain tidak diperkenankan oleh tradisi. Urutan pembagian kebun berikutnya adalah para penjasa, warga desa lain dan terakhir ialah pendatang baru yang telah diterima dengan resmi sebagai warga desa.

b. Masa Sowa dan Bima.

Pola penguasaan tanah pada masa pengaruh Gowa dan Bima tidak berubah. Perubahan yang terjadi pada masa itu adalah sistim pemerintahan.

Wilayah kekuasaan masing - masing beo mengalami perubahan.

Struktur pemerintahan pada masa Gowa adalah :

- a. Wakil Sultan Gowa di Reo yang lazim disebut Mori ReO (Mori = penguasa).

- b. Dalu yang membawahi beberapa gelarang berdasarkan hubungan genealogis.
- c. Gelarang yang membawahi beberapa beo yang berdasarkan hubungan genealogis.
- d. Tu'a beo di tingkat beo.

Pola penguasaan tanah pada masa Gowa sebagai berikut :

- a. Dalu adalah penguasa umum sedang hak ulayat desa masing - masing tidak dihilangkan. Seorang dalu harus mengetahui sungguh-sungguh batas-batas wilayah kedaluan, batas gelarang dan beo, jumlah lingko tiap gelarang dan beo.
- b. Tua gelarang.
Gelarang adalah suatu wilayah teritorial yang merupakan gabungan dari satu atau lebih dari generasi peasal. Tua gelarang adalah penguasa umum tanah dalam wilayah gelarang. Tua gelarang harus mengetahui sungguh - sungguh batas wilayah gelarang, batas beo, jumlah lingko tiap beo.
- c. Tua beo adalah penguasa umum tanah hak ulayat beo. Tua beo lazim pula disebut tu'a tana (tuan tanah). Pengertian tuan tanah dimaksud bukan sebagai land lord , karena pengertian tuan tanah dalam arti tanah - tanah dikuasai dengan hak dan wewenang mutlak sehingga para penggarap harus mengajukan permohonan ke pada Tuan tanah dan konsekuensinya para penggarap wajib membayar upeti.

Keadaan semacam itu tak dikenal di daerah Manggarai.

Pada masa pengaruh Bima, daerah Manggarai berstatus kerajaan. Seluruh Manggarai terbagi atas 11 kedaluan, 24 gelarang dan beo - beo.

Pola penguasaan tanah pada masa pengaruh Bima :

- a. Raja adalah penguasa tanah seluruh wilayah kerajaan.
- b. Dalu di tingkat kedaluan.
- c. Tua gelarang untuk wilayah gelarang.
- d. Tuan tanah / tua beo di tingkat beo.

Di samping itu dikenal pula istilah tana de adak (tanah yang dikuasai penguasa). Tana de adak adalah lingko - lingko / tanah - tanah yang tak dapat dikerjakan oleh rakyat baik di tingkat kedaluan, gelarang, maupun tingkat beo. Tanah - tanah tersebut adalah tanah - tanah yang terdapat di luar batas - batas hak ulayat beo gelarang dan dalu.

Penguasaan atas tanah - tanah tersebut sebagai berikut :

- a. Tanah - tanah di luar batas - batas wilayah kedaluan disebut tana de raja.
- b. Tanah - tanah yang tak termasuk wilayah kekuasaan salah satu gelarang disebut tana de dalu
- c. Tana de gelarang ialah tanah - tanah yang tak termasuk hak ulayat satu beo dalam wilayah gelarang.

Suatu beo agar dapat diakui secara resmi harus memiliki gendang dan lingko randang serta lingko - lingko Tanda pengenal desa - desa di daerah Manggarai seperti telah diuraikan di depan pola pemukiman (beo, mbaru gendang) lingko randang dan lingko. Mbaru biasa diakui bila memiliki tanda pengenal khusus dari rumah - rumah warga beo yang lain.

Tanda pengenal khusus tersebut ialah rangka kaba pada mangka pada ujung tiang bubungan di luar atap. Hal ini berkaitan dengan upacara - upacara pengorbanan kerbau bagi pembukaan pola pemukiman (beo).

Upacara pembukaan beo maupun upacara di lingko randang merupakan salah satu bukti untuk beo bersangkutan tentang keberadaannya. oleh karena itu pada pelaksanaan upacara perlu disaksikan penguasa dan tua beo, tua teno serta pemuka - pemuka masyarakat beo tetangga.

Upacara - upacara pembukaan sebuah beo (tempat pemukiman) :

- a. Racang cola (racang = mengasah = asah; cola = kapak).

Upacara racang cola dilakukan sebelum tempat yang akan dijadikan beo ditebas atau dirombak.

Pengertian racang adalah suatu perlambangan, karena yang dimaksudkan sesungguhnya merupakan suatu permohonan terhadap dewa serta penyampaian tentang niat untuk membuka suatu pemukiman (beo) baru.

Upacara memohon perlindungan agar terhindar dari kecelakaan serta mohon doa restu dewa dan arwah.

Hewan korban adalah babi dan ayam. Pelaksanaan acara racang cola sehari sebelum pekerjaan menebas atau menambah tempat pemukiman dilaksanakan.

Upacara dipimpin oleh tu'a tanah, tua teno, tu'a beo dan se-

luruh warga kaum pria dewasa serta kaum ibu. Menurut tradisi seluruh warga desa harus hadir pada setiap upacara, kecuali berhalangan karena sakit atau bepergian jauh.

Tetapi dalam doa upacara hewan korban, warga yang tak sempat hadir disampaikan bahwa mereka pun hadir untuk itu ata tudak (ata = orang; tudak = doa; ata tudak artinya pembawa doa) mengucapkan antara lain . "Ame Damer, hi Lideng, ise lagang hoo cee taungs" (ame = ayah; damer = anak sulung; hi = si; lideng = nama orang; ise = mereka; lagang = nama orang; ise lagang artinya lagang dan kawan-kawannya, ho'o = ini cee = di sini; taungs = semuanya/semua mereka)

Ame damer, hi Lideng, ise lagang ho'o cee taungs artinya ayah Damar, si Lideng, Lagang dan kawan-kawannya telah hadir dalam upacara ini.

Seluruh warga harus hadir pada setiap upacara. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan, bahwa ketidak hadiran tanpa alasan penting akan membawa bencana atau kematian.

Berdasarkan kepercayaan demikian, bila terdapat yang belum hadir pemimpin upacara akan ditanyakan ke mana mereka-mereka itu. Mereka itu dipanggil agar "rantang poti one kilo" (rantang = takut/jangan sampai; poti = setan/ada bahaya kematian; one = di dalam; kilo = keluarga luas/virilokal). Rantang poti one kilo artinya jangan sampai mendatangkan bahaya kematian di dalam keluarga luas virilokal.

Pekerjaan menebas atau merambah tempat yang akan dijadikan beo dilakukan seluruh warga dan dipimpin oleh tua beo, tua teno, para pemuka. Menurut kebiasaan, pekerjaan menebas atau merambah dapat dimulai bila tua beo, tua teno dan pemuka-pemuka telah melakukan pekerjaan secara simbolis, misalnya memotong pohon, menebas rumput dan sebagainya. Lamanya menebas, merambah dan membersihkan tempat tersebut tergantung dari berat dan ringannya pekerjaan.

Setelah pekerjaan membersihkan selesai, penduduk dapat mendirikan ndei (kemah) tempat tinggal sementara. Kemah pertama dikerjakan adalah kemah mbaru gendang. Kemudian diikuti kemah warga yang lain dan urutan tempat menurut urutan panga (sub klan), dalam hal ini berdasarkan urutan kelahiran, yakni wae tu'a, wae sreha, dan wae koe. Gendang telah dapat digantungkan dalam ndei mbaru gendang. Menurut tradisi harus dibuat upacara sederhana bahwa kemah-kemah telah didiami, agar arwah dan dewa tidak marah. Upacara ini disebut baro kamping morin agu ngaran, neka babang agu bentang ru reng lawa do hoodepuung kaeng beo, neka pala naka neka wego lewatu, dokek mata

wan koe etan tua, paang olo ngaung musi”.

(baro = menyampaikan, kamping = ke hadapan ; morin = pemilik ; ngaran = tuannya / pemiliknya ; agu = dan neka = jangan ; babang = tanyakan ke sana ke mari ; agu = dan ; bentang = tanya karena heran ; ru reng = keributan suara bising ; lawa do = kerumuman ; ho'ogde = sekarang inilah ; puung = mulai / permulaan / awal ; kaeng = tinggal ; beo = kampung ; wego = dilontar ; le = dengan ; watu = batu ; dokek = kena kayu / mata - mata ; wan = baik ; koe = kecil / anak - anak ; etan = di atas / maupun ; tu'a = orang tua - tua / tua ; pa'ang = = pintu masuk kampung ; olo = di depan ; ngaung = kolong bagian belakang ; musi = di belakang).

Terjemahan bebas : Kami menyampaikan ke hadapan dia sebagai tuan dan pemilik alam semesta, kiranya jangan ditanyakan dan jangan murka bila mendengar kebisingan suara penghuni tempat ini, sejak sekarang kampung ini dihuni. Jangan dilontari batu, mata tertusuk kayu baik anak - anak maupun orang - orang tua dari mulai pintu masuk kampung hingga bagian belakang kampung.

Ujud doa ini adalah suatu permohonan ke hadapan Tuhan, kiranya seluruh penghuni kampung mendapat perlindungan dari Tuhan.

b. Kaba cece cocok.

Upacara kaba cece cocok dilaksanakan sebelum mbaru gendang didirikan ; (kaba = kerbau ; cece = memotong ; cocok = sisa pohon kayu di atas tanah). Cece cocok adalah suatu ungkapan simbolis, karena yang dimaksudkan sesungguhnya pembersihan rerumputan, kayu - kayu dan lain pada tempat pemukiman (beo).

Penjelasan di atas adalah menurut pengertian harafiah. Ujud upacara sebenarnya ialah suatu permohonan kiranya Tuhan berkenan memberikan ketenangan, keamanan, dan ketenteraman serta menghindarkan seluruh warga dari mara bahaya. Upacara kaba cece cocok juga dapat disebut kaba we'ang golo (we'ang = menebas; golo = beo = kampung). Upacara kaba cece cocok atau kaba we'ang golo dilaksanakan di pusat beo, dipimpin oleh tua tana, tua teno dan tua beo. Pembawa doa adalah eta tudak. Seluruh warga beo dan anggota keluarga yang tinggal di beo hadir pada upacara tersebut.

Upacara disaksikan oleh penguasa, tua tana, tua teno dan tua beo serta pemuka - pemuka dari beo lain. Para saksi diundang karena upacara ini merupakan tahap pertama pengakuan secara adat terhadap hak

dan kekuasaan beo terhadap lingko randang dan lingko dalam wilayah kekuasaan bersangkutan yang batas - batasnya telah jelas. Kehadiran para saksi dalam setiap upacara pengorbanan kerbau beserta ujud - ujudnya merupakan kekuatan dalam pengukuhan pola penguasaan tanah - tanah dalam wilayah teritorial desa, sehingga mereka - mereka itu akan dimintakan keterangan beserta bukti - buktinya bila terjadi perkara antara beo bersangkutan dengan beo lain. Dalam keterangannya para saksi akan dimintakan contoh - contoh yang telah disaksikan saksi mata) terhadap penguasaan tanah sebagai hak ulayat beo tersebut. Para saksi akan mengemukakan antara lain soal upacara pengorbanan kerbau di mana mereka sendiri hadir, karena diundang oleh penguasa beo tersebut.

c. Kaba we'e beo atau kaba we'e golo.

Upacara kaba we'e beo atau we'e golo adalah upacara pengorbanan kerbau sebagai tanda bahwa beo telah didiami secara resmi sesuai ketentuan adat (we'e = memasuki ; we'e beo atau we'e golo = memasuki atau mendiami kampung).

d. Kaba congko lokap.

Upacara pengorbanan kerbau yang terakhir dalam hal pembukaan beo adalah kaba congko lokap (kaba = kerbau ; congko = mengangkut / membersihkan ; lokap = pecahan kayu - kayu tarahan). Kaba congko lokap artinya upacara pengorbanan kerbau untuk mengangkut dan membersihkan sampah - sampah dalam beo.

Pengertian sampah - sampah adalah arti simbolis, oleh karena ujud upacara sesungguhnya suatu permohonan kehadapan Tuhan agar seluruh warga beo terhindar dari bahaya penyakit dan wabah, di samping penyilihan dosa dan kesalahan. Penyilihan dosa dan kesalahan dapat diartikan memohon pengampunan atas dosa seluruh warga beo.

Telah dikatakan di depan bahwa suatu beo dapat diakui — resmi menurut tradisi, jika memiliki gendang, lingko randang, dan lingko. Tetapi perlu diketahui bahwa upacara - upacara yang mempunyai makna bagi pengukuhan penguasaan seluruh wilayah teritorial beo. Karena upacara - upacara tersebut di samping untuk memperoleh pengukuhan religius (rohani) juga dalam rangka kesaksian penguasaan oleh pemuka - pemuka beo tetangga, dan sebagainya.

Upacara - upacara di lingkaran randang pun perlu disaksikan penguasa serta pemuka masyarakat beo lainnya (tetangga). Pembukaan lingkaran randang memerlukan dana cukup banyak berhubung upacara - upacaranya merupakan suatu pesta sangat meriah. Istilah randang sesungguhnya berarti keramaian yang sangat meriah. Karena itu pembukaan lingkaran randang benar - benar disepakati oleh seluruh warga beo. Artinya setiap warga beo berani menyetujui pembukaan lingkaran randang, telah memperhitungkan kemampuan tiap rakyat penggarap tanah (kebun), baik dana umum di mbaru gendang maupun dana pribadi bagi persiapan untuk menerima tamu - tamu keluarga dan kenalan - kenalan dari beo lain.

Upacara di lingkaran randang mempunyai urutan - urutan yang telah ditetapkan secara turun temurun. Urutan upacara di lingkaran randang adalah sebagai berikut :

a Baro one rangga.

Upacara ini dilakukan pada malam hari sebelum ke lokasi lingkaran randang. Upacara tersebut dilaksanakan di mbaru gendang di bawah pimpinan tua - tua adat serta pemuka - pemuka. Baro one rangga (baro = menyampaikan ; one = di dalam / kepada ; rangga = tanduk). Baro one rangga artinya suatu penyampaian kepada tanduk tempat menggantung gendang dan tanduk pada ujung tiang bubung mbaru gendang. Upacara ini bukanlah bermaksud menyembah tanduk kerbau, melainkan suatu permohonan meminta restu dewa dan arwah nenek moyang yang kehadirannya di tengah warga beo disimbolkan berupa muka manusia dan tanduk kerbau lambang kekuatan. Setelah hewan korban (babi dan ayam) didoakan, gendang dan gong dibunyikan yang disebut takitu dan dinyanyikan lagu sandalima yang mempunyai arti magis religius. Keesokan harinya seluruh warga beo dipimpin tua teno, tua beo dan tua tana serta para pemuka lainnya turun ke lokasi lingkaran randang dalam rangka membuka kebun baru.

Pada pusat lingkaran tua teno menancapkan teno sebagai lodok (pusat kebun). Kayu teno adalah kayu berdaun lebar agak berniang, kulit pohonnya dapat dipintal menjadi pengikat hewan. pengikat beban dan lain - lain. Tinggi kayu teno yang ditancapkan pada lodok kurang lebih 1 meter. Teno tersebut dikerjakan dengan rabi, pada ujung di atas tanah diukir berbentuk gasim

disebut mangka. Bagian ujung dalam tanah dibuat tajam untuk memudahkan penancapan ke dalam tanah. Hal ini dibuat demikian karena menurut tradisi bahwa teno dilodok tidak diperkenankan ditanam dengan menggali lubang lebih dahulu. Penggunaan kayu teno di lodok lingko berdasarkan kepercayaan bahwa kayu teno berkhasiat mengusir setan dan roh - roh jahat. Di samping itu adalah penggunaan dalam arti perlambang ialah lambang kesuburan. Menurut kebiasaan bila lingko atau tanah-tanah lain ditumbuhi pohon teno, menandakan tanah tersebut subur. Penggunaan kayu teno dilodok adalah dalam arti simbolis hubungan antara beo, mbaru gendang dan lingko. Teno pada lodok lingko melambangkan hayu langke (pohon beringin) di compang (bangunan baru berundak - undak) pada pusat beo dan melambangkan siri bongkok (siri = tiang ; bongkok = pusat / induk) dalam mbaru gendang.

b. Lea ose.

Upacara lea ose adalah suatu upacara sebagai awal pekerjaan kebun yang telah dibagikan. Upacara ini dilakukan di lodok dan ujudnya adalah permohonan kepada dewa dan arah nenek moyang, kiranya usaha seluruh warga beo diberkati, segala tanaman menjadi dan menghasilkan serta terhindar dari penyakit tanaman dan gangguan hewan liar seperti kera, babi, tikus, dan burung-burung yang memakan benih maupun tanaman yang telah berbuah.

Upacara lea ose dilaksanakan sesudah teno ditancapkan (le = membelah ; ose = sejenis tumbuhan polong menjalar, daun dan buahnya bermiang. Bila kena kulit manusia sangat gatal dan untuk menghilangkan gatal tersebut harus segera mandi).

c. Banco raci.

Banco = memotong agak miring hingga putus; raci = pinang; Upacara banco raci dilaksanakan pada saat menjelang menanam jagung dan padi. Acara ini dilakukan setelah penyembelihan babi korban di lodok, Bahan - bahannya ialah lima helai daun sirih dan satu biji pinang yang disayat menjadi lima sayatan kemudian dibuang ke belakang melalui sisi kanan dari petugas yang melaksanakannya. Cara membuang demikian adalah sesuai dengan sistim mengerjakan sesuatu bagi rakyat Manggarai selalu bawanang (arah kanan) berdasarkan kepercayaan bahwa cara demikian akan mendatangkan rejeki.

d. Kalok.

Kalok ialah upacara pada saat jagung hampir berbunga dan padi sudah kira - kira 20 cm tingginya (kalok = campur / mencampurkan beberapa jenis benda atau bibit tanaman). Tujuan upacara adalah suatu permohonan kiranya segala tanaman menjadi dan memberikan hasil. Acara didahului oleh upacara tabar cicing (tabar = membersihkan; cicing = bagian terakhir kebun dekat pagar tiap panga (sub klan)).

Upacara tabar cicing dilaksanakan pada kebun tua panga (ketua sub klan). Dengan demikian pusat upacara anggota panga (anggota sub klan) hanya diadakan pada kebun tua pangan dan hewan korban (babi dan ayam) dibeli oleh seluruh anggota panga. Pada acara tabar cicing dihadiri oleh seluruh anggota panga, tua teno, tua beo, tua tana, para pemuka dan tua panga - tua panga lain. Upacara dipimpin oleh tua teno dan ata tudak (ata = orang ; tudak = doa; ata tudak = pembawa doa). Seluruh peserta harus hadir pada upacara tabar cicing panga - panga lain. Jika tabar cicing selesai seluruhnya, maka acara kalok di lodok sebagai puncak acara di lingko randang dilaksanakan. Pemimpin upacara ialah tua teni dan ata tudak. Sesudah upacara di lodok seluruh peserta bersiap - siap untuk kembali ke beo.

Tetapi semua harus berjalan dalam barisan yang teratur sambil menyanyikan lagu ronda. Sebelum beranjak dari lodok, tua teno atau salah seorang pemuka beo mengucapkan ranggas (teriakan yang bernilai magis religiud) sebanyak lima kali bergantian antara cako (pengantar) dan wale (jawab), Selesai ranggas langsung dinyanyikan lagu - lagu ronda dan dinyanyikan sepanjang jalan hingga di paang (pintu gerbang masuk kampung). Dari paang hingga mbaru gendang barisan berjalan perlahan - lahan. tertib sambil menyanyikan lagu - lagu sesuai tujuan upacara kalok. Ketika tiba di lutur (balai upacara) di mbaru gendang, seluruh peserta duduk melingkar dan tempat di depan siri bongkok disiapkan untuk pemimpin upacara pembawa doa dan para pemuka. Upacara di mbaru gendang saat itu adalah tiba kalok one rangga (tiba = terima ; kalok = upacara ; one = dalam / di dalam rangga = tanduk ; *dalam arti tempat sakral). Selesai acara ini pa-

ra peserta dibolehkan bubar, tetapi para pemuka tetap di mbaru gendang untuk mengikuti beberapa upacara menjelang acara penti (pesta tahun baru adat Manggarai).

Upacara kalok di lingko randang akan dilanjutkan dengan pesta penti di beo. Urutan acara penti adalah :

1) Barong rapu.

Upacara barong rapu ialah pemberian sesaji kepada arwah nenek moyang di pekuburan. Ujud upacara ini adalah suatu penyampaian sekaligus mengundang arwah nenek moyang untuk menghadiri acara pesta penti (barong = menyampaikan; rapu = arwah). Acara barong rapu dilaksanakan pada makan empo (nenek) dari wa'u (klan besar). Pemimpin upacara ialah tua teno dan pembawa doa yang hadir hanya orang - orang tua. Hewan korban adalah ayam dan telur ayam.

Ketika kembali tak boleh ada orang lewat di paang atau anak - anak bermain di halaman pada saat rombongan akan masuk mbaru gendang. Menurut kepercayaan, rombongan datang bersama arwah nenek moyang dan arwah - arwah lain.

Larangan itu berpautan dengan kepercayaan bahwa kekuatan roh nenek moyang dan roh - roh lainnya dapat menyebabkan orang sakit. Ketika rombongan tiba di mbaru gendang, langsung diadakan upacara tiba rapu (tiba = terima / menerima; rapu = arwah).

2) Barong wae tekui.

Acara barong wae tekui dilaksanakan antara sore hari hingga pukul 09.00 malam, dan semua warga beo yang tergolong pemuka - pemuka harus hadir.

Juga pada upacara - upacara lain keharusan hadir sangat dituntut, kecuali yang berhalangan karena sakit atau keluar beo untuk sesuatu urusan yang tak terduga dan penting untuk diselesaikan. Misalnya ame (ayah) Dangka berhalangan, maka pada mengucapkan doa hewan korban pembawa doa akan mengucapkan " hi ame Dangka agu sanggan weki hoo cee taung " (hi = si; ame = ayah; Dangka = nama anak sulung; agu = dan; sanggan = semua; weki = orang/keluarga; hoo = di sini; taung = semuanya / seluruhnya).

Seluruh warga harus hadir dalam tiap upacara, berhubungan dengan kepercayaan bahwa doa-doa permohonan lewat hewan korban dapat diterima dewa dan arwah nenek moyang bila se-

luruh keluarga atau warga beo bersatu artinya di antara warga tak boleh ada " bara bana tuka dio " (bara = tuka=perut = hati = batin; bana = lain = tidak sehati = dendam, dio = lain = tidak satu = tidak saling memaafkan).

Terjemahan bebas : Semua peserta upacara dan seluruh warga harus berdamai harus memaafkan serta sehati dalam melaksanakan upacara.

Sehubungan dengan makna ungkapan di atas maka upacara upacara belum dapat dilaksanakan sebelum percekcoekan atau perkelahian dan pertentangan didamaikan, baik dalam keluarga maupun di antara warga beo. Perdamaian perlu diadakan berdasarkan kepercayaan bahwa upacara tak dapat diterima dewa dan arwah nenek moyang bila di antara warga tidak bersatu lagi / bersatu hati (to ca nai).

Perdamaian diadakan bila pihak - pihak yang terlibat sudah menerima saran-saran dan penjelasan yang meyakinkan mereka tentang akibat sebagai sangsi terhadap pembangkangan untuk mengadakan perdamaian.

Acara wae tekau (barong = menyampaikan ; wae = air/sungai/ mata air; tekau = timba) dilaksanakan di mata air tempat mengambil air untuk seluruh warga.

Dengan demikian tidak semua mata air yang ada di sekitar beo diadakan upacara barong wae, melainkan wae tekau yang telah ditetapkan sejak pembukaan beo sesuai arah paang beo dikaitkan dengan orientasi pola perkampungan. Ujud upacara wae tekau :

- penyampaian tentang upacara penting di wae kepada roh penunggu mata air.
- pemberian sesaji kepada roh penunggu mata air yang merupakan kewajiban tahunan.
- suatu permohonan agar mata air berair sepanjang waktu.
- undangan resmi secara adat bagi roh penunggu mata air pada pesta penti di beo.

Pemimpin upacara barong wae tekau adalah tua teno dan ata tudak. Setelah upacara selesai yang ditandai dengan pemberian helang (sesaji), seluruh peserta kembali ke beo dalam barisan teratur dan tertib.

Tiba di mbaru gendang diadakan upacara tiba morin wae

(tiba = terima / menerima; morin = yang mempunyai; wae = air / mata air). Acara selanjutnya adalah acara pelaksanaan pesta penti. Pelaksanaan acara penti dimulai dari rumah - rumah penduduk berurutan menurut urutan rumah. Puncak acara adalah di mbaru gendang dan ujudnya untuk kepentingan seluruh warga beo.

e. Tegi rego

Upacara tegi rego diadakan pada saat padi sedang merunduk (tegi = meminta ; rego = runduk / merunduk). Upacara ini hanya dilaksanakan di lodok. Pemimpin upacara ialah tua teno dan ata tudak. Para pemuka harus hadir kecuali yang berhalangan, Selesai acara di lodok, akan dilanjutkan dengan upacara baro one rangka di mbaru gendang.

Ujudnya adalah suatu penyampaian bahwa upacara tegi rogo di lodok randang telah selesai.

f. C e p a

Upacara ini dilakukan sebelum mengetam padi. Setelah upacara pengorbanan di lodok pemimpin upacara dan para pemuka mengucapkan teriakan yang disebut renggas yang dijawab seluruh peserta sebanyak lima kali. Sesudah itu seluruh peserta dipimpin tua teno dan para pemuka menyanyikan lagu ronda diiringi bunyi gong menuju ke beo, guna melanjutkan upacara di mbaru gendang dan compang.

Para peserta memakai mahkota padi, karena itu arak - arakan tersebut dalam istilah daerah Manggarai dikatakan karong woja wole (karong = mengantar; woja = padi; wole = panjang). Karong woja wole adalah pengertian simbolis, karena yang dimaksudkan sesungguhnya ialah suatu arakan yang bernilai magis religius sebagai pernyataan syukur atas hasil padi yang melimpah. Para peserta berjalan sambil menyanyikan lagu ronda yang isinya memohon hasil padi yang melimpah. Sebagian dari lagu tersebut adalah sebagai berikut :

"Kaing dani tegi becur, mai nampung takung empoi".

(Kaing = memohon; dani = hasil; tegi = meminta; becur = kenyang / kelimpahan; mai = marilah; nampung = berkumpul; takung = memberi sesaji; empu = arwah nenek moyang / pokok pangkal asal manusia). Terjemahan bebas :

Marilah kita memohon penghasilan dan kelimpahan, berkumpul-

iah kita memberikan sesaji bagi arwah nenek moyang kita. Arak-arakan sambil menyanyi itu dilakukan sepanjang jalan dari lodok lingko hingga paang (gerbang masuk kampung). Ketika tiba di paang seluruh peserta bergabung dengan ibu - ibu dan gadis - gadis bermahkotakan padi. Mereka berbaris teratur berempat - empat. Barisan paling depan adalah tua teno, tua golo / weo, tua tana, para pemuka, sesudah itu barisan kaum ibu dan gadis - gadis, diikuti barisan kaum pria.

Sejak dari paang hingga mbaru gendang barisan berjalan perlahan-lahan dengan sikap sopan sambil menyanyikan lagu - lagu pujaan dan permohonan. Ketika tiba di mbaru gendang mereka duduk membentuk lingkaran setelah baik terakhir selesai. Mahkota padi dikumpulkan dan diletakkan pada kepar (dulang perunggu) lalu dulang berisi padi diletakkan pada tange (bantal besar dari pandan) dihadapkan ata tudak dan para pemuka di depan siri bongkok. Setelah itu dilakukan upacara "kapu woja wole one rangga" (kapu = pangku/memangku; woja = padi; wole = panjang; one = di /didalam; rangga = tanduk).

Terjemahan bebas kapu woja wole one rangga artinya upacara syukuran atas berkat yang diterima berupa hasil padi yang limpah Ujudnya adalah pernyataan syukur dan terima kasih kepada dia yang menciptakan segala sesuatu berkat yang diperoleh lewat hasil panen.

g. Kaba cemol lingko.

Upacara kaba cemol lingko adalah suatu upacara bahwa lingko rendang tidak dikerjakan lagi untuk kurun waktu yang tak ditentukan. Kadang-kadang 10 tahun atau lebih baru dibuka kembali bila seluruh warga beo telah mampu, karena upacara pengorbanan kerbau merupakan pesta besar yang membutuhkan dana yang cukup banyak.

Kaba cemol lingko (kaba = kerbau; cemol = selesai / berakhir; lingko = tanah pertanian). Upacara kaba cemol lingko urutannya adalah sebagai berikut :

1) pantak

Upacara ini dilaksanakan tujuh hari sebelum pembunuhan kerbau korban. Pelaksanaan pantak adalah malam hari

sebagai pembukaan kegiatan - kegiatan berupa mbata kaba sae kaba dan sanda kaba. (mbata = lagu - lagu yang dipadukan dengan bunyi gendang dan gong sesuai irama; sae = tarian; sanda = lagu - lagu yang iramanya cocok dengan derap kaki yang terauir bergantian kiri dan kanan).

Mbata kaba, sae kaba, sanda kaba adalah kesenian khusus untuk acara pengorbanan kerbau.

Pantek artinya mengikat, dalam hal ini mengikat kerbau yang akan dikorbankan dan sebagai pemberitahuan resmi sesuai ketentuan tradisi kepada dewa dan arwah nenek moyang.

Kegiatan kesenian sejak malam pantek hingga wau wa tana dilakukan dalam rumah adat (wau = turun; wa = bawah/kebawah; tana = tanah/halaman). Seluruh kegiatan kesenian dapat dimulai setelah acara pengorbanan ela (babi) pantek selesai didoakan dan disembelih.

2) Wa'u wa tana

- Acara ini dilaksanakan pagi hari keempat.
- Seluruh peserta keturunan ke halaman, sambil menyanyikan lagu - lagu suci yang diiringi irama derap kaki.
- Para peserta memakai pakaian adat upacara. Kaum pria menggunakan songke (tenunan daerah) yang diikat pada pinggang, selendang di pinggang, songke hingga lutut, open pakaian adat berhias warna - warni, menyandang keris, destar, tubi rapa (manik - manik tergantung pada dagu dan tali pengikat di kepala dari kain merah selebar dua jari tangan). Kaum wanita memakai songke, baju mbaro. bali belo di kepala.
- Saat turun ke tanah pada saat matahari muncul di ufuk timur. Pada saat inilah para peserta akan toto loke (toto = memperlihatkan; loke = kulit). Toto loke mengandung nilai magis, oleh karena saat itu para penonton orang tua - tua yang berpengalaman akan mengetahui para peserta akan mendapat bahaya berupa sakit / kematian. Menurut istilah daerah ada dua tanda ialah nera / cerak tara (nera = terang; cerak = terang bercahaya / orang bersangkutan tak akan mendapat celaka (sakit/mati).

Kalau rawok (wajah tak terang dan keputihan) adalah suatu pertanda yang bersangkutan akan sakit atau mati.

Tanda-tanda dilihat pada wajah setiap peserta.

Barisan itu akan mengelilingi compang di mana kerbau di tambat. Tiang pengikat kerbau telah dipancangkan sejak acara pengorbanan kerbau (kaba wee beo) sebagai tanda kampung dihuni secara resmi (lihat gambar).

Mereka menari-nari sambil menyanyikan lagu-lagu khusus yang hanya dinyanyikan pada upacara pengorbanan kerbau sesuai ujud upacara.

Barisan penari mengelilingi compang dan kerbau yang telah ditambat pada kayu pengikat kerbau.

Pelaksanaannya berjalan terus hingga petang hari, tak boleh terputus.

Peserta-peserta dapat berhenti tetapi harus segera diganti peserta lain yang telah siap.

Malam hari kegiatan tarian keliling compang dihentikan, kecuali mbata yang dilaksanakan di ndei (kemah) di depan mbaru gendang.

Sebagian lagu yang dinyanyikan sebagai berikut :

a). Cako (pengantar) : Mai ame, maio kaba cemol lingko cee.

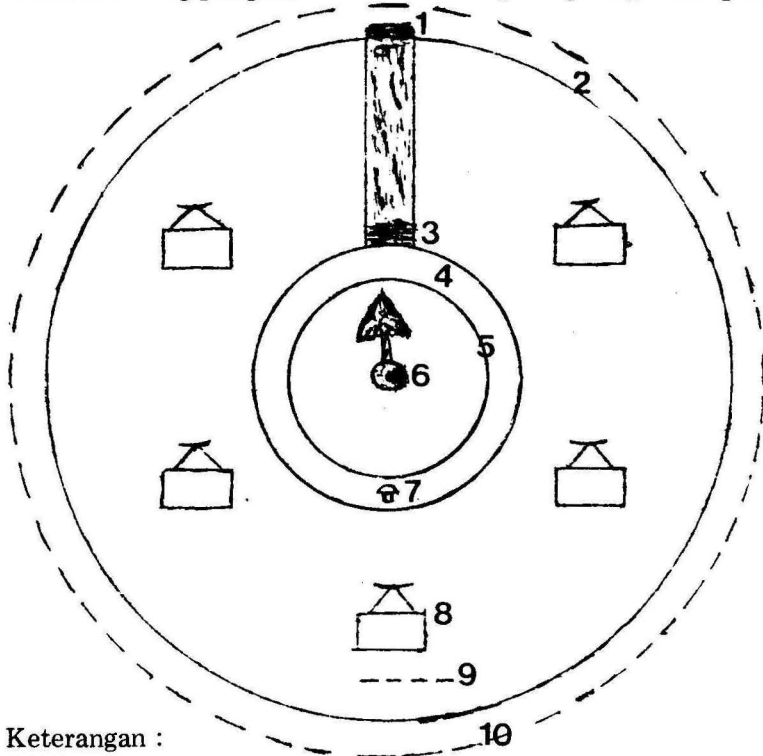
(Mai = mari; ame = ayah dalam arti nenek moyang; maio = marilah; kaba = kerbau; cemol = akhir; lingko = tanah pertanian; cee = di sini).

Wale (jawab) : E kaba cemol kingko cee, maio ame.
(e = ya).

Terjemahan bebas pengantar dan jawab : Mari nenek moyang, marilah kami merayakan upacara pengorbanan kerbau sebagai bukti berakhirnya pengerjaan kebun di sini, marilah nenek moyang.

b). Cako : Maio ame, kaba randang tana eee, kaba kapu woja agu latung.

Gambar 4 : Tiang pengikat hewan korban pada pola perkampungan.



Keterangan :

- | | |
|----------------|--------------------------------|
| 1. Paang | 6. Haju langke |
| 2. Kena | 7. Tiang pengikat hewan korban |
| 3. Porong Telo | 8. Mbaru gendang |
| 4. Natas | 9. Ngaung |
| 5. Compang | 10. Poong. |

Wale : kaba randang tana cee, kaba kapu woja agu latung, maio ame. (rancang = pesta ramai; tana = tanah; kapu = pangku memangku; woja = padi; latung = jagung).

Terjemahan bebas cako dan wale :

Pengantar : Marilah nenek moyang, kami merayakan pengorbanan kerbau pesta kebun dan sebagai ucapan syukur atas panen padi dan jagung.

Jawab : Pesta pengorbanan kerbau pesta kebun dan ucapan syukur atas panen padi dan jagung melimpah. Setelah selesai lilik lima kali itu para peserta melakukan tarian dan mbata kaba bergantian di halaman.

Tarian berhenti bila malam tiba, tetapi mbata kaba diteruskan sampai pagi hingga diganti oleh para penari melakukan tarian. Kegiatan tersebut berlangsung hingga roba kaba (roba = jatuh/penyembelihan; kaba = kerbau) hari ketujuh.

3). Penyembelihan kerbau.

Acara-acara pada hari penyembelihan kerbau

- a) mbata dan sae kaba : merupakan acara rutin
- b) lilik kaba : upacara penyerahan kerbau sebagai suatu ujud memohon restu dewa dan arwah nenek moyang.
- c) Ngaru ngara kaba

Ngaru ngara kaba artinya suatu laporan dalam bentuk doa di depan penguasa, para undangan, tua beo, tua tana, dan tua teno. Dalam ngaru ngara peserta yang berbakat dan berpengalaman, mahir mengucapkan kata-kata doa dan berani. Tiap grup dua orang atau lebih. Mereka sambil menari-nari mengucapkan doa : Yo mori, tara magin kamping one ranga dite, ai wajo kaba cemol lingko, randang tana. Kapu woja latung uwa haeng wulang langkas haeng ntala, kimpur neho kiwung tuak cirang neho rimang cama rimang rana. (yo=ya:mori = tuhan; tara = maka; maig = kami datang = camping = kehadiran; one = didalam; ranga = muka; di te = mu ai= sebab; wajo= mengorbankan; cemol = berakhimya; ntala = bintang; kimpur = tebal; neho = seperti; kiwung = kulit; cirang = keras; naho = seperti; rimang = lidi ijuk; rama = pertama/remaja).

Terjemahan bebas : Ya Tuhan maka kami datang kehadiran wajahmu karena kami mengadakan pengorbanan kerbau untuk menyatakan bahwa kebun di lingko randang telah berakhir penggarapannya pesta tanah kini kami laksanakan dengan meriah. padi dan jagung kami terima dan kami pangku dengan senang hati, kiranya kami dikaruniakan usia panjang seumpama usia hingga setinggi bulan, tinggi hingga bintang, tebal keras sebagai kulit pohon enau, keras bagaikan lidi ijuk enau remaja. Sesudah mengucapkan kata terakhir para pelaku melaksanakan pemaka agu pengara (pemaka-menari-nari; sambil memainkan parang; pengara = mengucapkan kata-kata dengan suara nyaring). Selesai ngarungara pembawa doa melemparkan telur ayam ke dahi kerbau yang akan dikorbankan. Menurut kepercayaan bahwa telur ayam yang dilemparkan ke dahi kerbau itu merupakan "weang salang agu karong lako kudut

tiba dia eta mori wura kong palong eta mori andong". (weang = merintis/merambah/menegas; karong-penunjuk/pedoman; lako = jalan/berjalan; kudut = agar; ti-ba = terima; dia-baik; eta = diatas; ditempat tinggi; Mori = Tuhan; wura = arwah; kong = kiranya/agar; palong = palo = diatur dengan baik/diberi jalan yang baik; andong = agung mulia).

d). Renge kaba.

Acara renge kaba (reng = doa; kaba = kerbau) merupakan puncak dari keseluruhan dan saat yang sangat sakral serta menegangkan.

- Acara renge kaba adalah kegiatan terakhir atau penutup acara pengorbanan kerbau.
- Saat yang sangat sakral karena pada acara renge merupakan saat kehadiran dewa dan arwah nenek moyang. Jadi merupakan saat yang bernilai magis religius (suci). Pada saat ini hening, tenang, tak suara-suara bising peserta atau suara berbisik, kecuali suara pembawa doa.
- Dikatakan saat yang menegangkan karena menurut kepercayaan bahwa pengorbanan korban membawa akibat baik dan buruk.

Akibat baik adalah kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh warga beo, jika pengorbanan pada dewa atau arwah nenek moyang.

Akibat buruk bila pengorbanan tak berkenan pada dewa atau arwah nenek moyang dan menurut kepercayaan ancaman bahaya kematian menimpa warga.

Acara renge kaba mempunyai tiga tahap :

1. Tahap pertama.

Tahap ini menyampaikan alasan-alasan yang bersifat magis, religius, mengapa pengorbanan kerbau dilakukan.

Penyampaian alasan tersebut dilakukan pembawa doa dan dikenal dengan istilah kari (sapaan terhadap seluruh peserta upacara).

E, taem nia laing rajan, tae de ase kae, paang olo ngaung musi, anak rona, anak wini. Hoog de kaban cemol lingko. Hoodge haeng kawen, rapak reke kaba cemol lingko. Neka nangki laing, neka itang kole, leleng le Mori Dedek, cama laing

le Mori Jari, cumang eta Mori Wura. Temek koe wa, mbau eta,.

Wiko le ulu, jengkok lau wai.

Uwa usang, bok lena, boleh loke, tua ranga.

Neka wego le watu, kecok neho gentok,

Tewar wua wecak wela

Hitung tae hiutug torok, caman le meu, caman la-mi, Pinga sina, tiba lite le, kaba laing tuung.

Harat colan kaba, penong cenggong, mese bekek, langkas rangan.

Dani le woja agu latung, cebo weki, wan koe etan tua,

Nenggitu keta de rajan kaba taung keta diteee!

Jawaban peserta : E e e

(E = ya, taem = mengapa = apa, laing = sebab, rajan = alasannya, tae = pembicaraan = penyampaian, de = dari ase = adik, kae = kakak, ase kae = sanak saudara, pa.ang = pintu masuk kampung olo = di depan, ngaung = bagian belakang kampung; musu = dibelakang, pa'ang olo ngaung musu = seluruh penghuni kampung, anak rona = kaum kerabat ibu/istri = pihak pemberi wanita, anak wina = kaum kerabat suami saudara perempuan ayah = pihak penerima wanita, hoodge = inilah kaban = kerbaunya, cemol = selesai = berakhir, lingko = tanah pertanian, haeng = dapat, kawen = carinya = mencarinya, rapak = genap re-ke = janji, neka = jangan, nangki = tagihan dari arwah, laing = menjadi, itang = kelihatan = ditemukan, kole = lagi, lelung = sama = setuju le = oleh, Mori = Penguasa = Tuhan, dedek = membuat cama = sama, laing = pula, jari = yang menjadikan, cumang = bertemu = berjumpa = diketahui, eta = diatas, wura = arwah = roh, pokok = asal mula, temek = rawa = lambang kesuburan, koe = kiranya, wa = dibawah = tempat tinggal manusia = kehidupan, mbau = terlindung = teduh, eta = diatas, wiko = tumbuhan gunung/hutan yang daunnya dapat dijadikan sayur, le ulu = dikepalla = bagian atas/selatan, jengkok = tumbuhan rawa/pinggir sungai yang bijinya warna, lau = utara, wai = kaki, lau wai = dibagian utara, uwa =

bertumbuh, usang = hujan, bok = rebung anak tumbuhan, lena = kemarau, boleh = mulus, loke = kulit, taa = hijau, ranga = muka, taa ranga = muka jernih berminyak, wego = lontar, le = oleh, watu = batu, kecok = patah = terlepas, gentok = ketela rambat yang masih muda tewar = keluar, seren-tak, wua = buah, wecak = siram = terpecar, we-la = bunga.

Hitu/hitug = itulah, tae = pembicaraan, torok = ulasan, uraian penyampaian, cama/caman = sama = setuju, le = oleh, meu = kamu, lami/lesmi = oleh kamu.

Pinga = dengan = mendengarkan, sina = disana, le-leng = sama, ia mengiakan = setuju, lite/leite = olehnya = oleh tuan = oleh bapak, laing = yang, tuung = betul, benar = harap = tajam, cola = kapak, calon = kapaknya, penong = penuh, ceng-gong = tengkuk, mese = besar, bekek = bahu.

Dani = hasil, berhasil, menghasilkan, woja = padi, latung = jagung, cebo = bahagia, sehat, weki = badan dalam arti seluruh warga, wan = dibawah, koe = kecil, anak-anak, etan = diatas, tua = besar = orang-orang tua.

Negitu = begitu, ketade = memang, rajan = alasannya, taung keta = seluruhnya, diteee = deitee = kita semua, Eee = yaaa)

Terjemahan bebas : Ya.....apa alasannya pembicaraan/ penyampaian dari sanak saudara, pihak pemberi wanita dan pihak penerima wanita serta seluruh warga kampung.

Inilah kerbau yang akan dikorbankan sebagai tanda berakhirnya pengerjaan/penggarapan tanah pertanian. Sekarang telah diperoleh apa yang sudah dicari perjanjian digenapi pengorbanan kerbau tanda berakhirnya penggarapan tanah pertanian.

Janganlah menjadi utang dan tagihan serta tidak akan ditemukan lagi sebagai janji yang belum digenapi/tepati, disetujui kiranya oleh penguasa yang membuat dan yang menjadikan, ditemukan kiranya Penguasa Roh, yang bersumber pangkal pokok manusia.

Berikan kesuburan dan perlindungan. Bertumbuh kiranya dimusim hujan, beranak disaat kemaru, mulus kiranya kulit dan muka cerah jernih, janganlah dilontari batu, patah bagaikan ketela muda, berbuah serentak dan bunga berkembang.

Itulah doa dan permohonan kami, berkenan kiranya dihatimu, demikian pula oleh kami.

Dengarlah kiranya disana terimalah Tuhan kerbau benar-benar yang kami korbakan, korban yang tepat dan benar, tanpa cacat dan cela, berikan kami penghasilan padi, jagung, seluruh warga kiranya tetap sehat.

Demikianlah alasannya kita sekalian mengorbankan kerbau ini.....?

Jawab : Yaaaaa.....

2. Torok ata daat agu ata dian.

— Ata daat.

Torok ata daat (torok : loa : permohonan : penyampaian, ata : yang; daat : tidak baik, torok ata daat : doa dan permohonan yang tidak berkenan pada dewa/arwah nenek moyang).

Doa pada tahap kedua ini seolah-olah sumpah dan janji manusia pada diri sendiri lewat pembaca doa. Artinya jika pengorbanan tidak diterima dan tidak berkenan pada "Mori Bate Jari Agu Dedek", akan dibuktikan dengan bahaya yang akan menimpa seluruh warga. Sebagian doa ata daat :

Sebagian doa ata daat :

Kali hitug torok, torok toe kop,

Kali hitug pau, pau toe patun,

Tuka peang dewa, peleng dedek

Pola pohang benta reha

(Kali = padahal, hitug = demikian, torok = pembicaraan, toe = tidak, kop = benar, pau = penyampaian, patun = pantas, tuka = perut = hati = kemauan, peang = keluar, wura = arwah, peleng = menoleh, dedek = yang dijadikan).

Pola = memikul = menerima, pohang = tidak penuh, benta = panggil = mendatangkan, reha = kurang).

Terjemahan bebas : Padahal begitulah (demikian) doa dan permohonan kami, tetapi doa dan permohonan yang tidak benar. Begitulah penyampaian kami, tetapi

penyampiannya tak pantas. Karena doa dan permohonan tidak benar dan pantas, dewa dan Dia yang menjadikan akan berpaling kami akan menerima sangsi dan bahaya, manusia berkurang akibat kematian.

— Ata dian

Torok ata dian (doa yang baik dalam arti memohon pengasih dan kemurahan Tuhan) mempunyai makna memohon ampun, kemurahan serta pengasih Tuhan. Torok ata dian mempunyai arti penting, karena permohonan dikabulkan atau tidak akan dibuktikan waktu, "Toto urat kaba" (toto = melihat = memeriksa, urat = keadaan hati kerbau). Tentang urat itu dikenal dengan istilah urat dia artinya pengorbanan tanpa celah dan doa-doa dikabulkan. Urat daat berarti pengorbanan tidak cocok, sehingga doa tak dikabulkan.

Sebagian doa ata dian.

"Toe.....empo, toe Mori,

Ite kanang kali Mori Bate Jari ami,

Tegi mangkang, tela galang dila api one.

Wur rujuk kando dango,

Tewar wua wecak wela,

Hutug tae hituk torok,

Torok ata kapu, pau ata patun,

Kaba laing tuung, paka harat cola kaba,

penong cenggong mese bekek, lengkas rangan,

Dani le woja agu latung,

Uwa agu cebo weki, ko taung di tele.....?

Jawab : "Eeee....."

(Empo : nenek moyang, Mori = Tuhan, ite = bapak, = engkaulah, kanang = hanya, kali = saja, bate = yang, jari = jadi = menjadikan ami = kami, tegi = meminta, mangkang = menggunung = kelimpahan, tela = terlen-tang = terbuka, galang = palung makanan babi, dila = menyala, api = api, one - didalam = didapur, wur = usir = mengusir = jauhkan, rucuk = kurus, kando = to-lak = menolak, dangau = kering = kurus karena sakit, tewar = keluar serentak, wua = bunga, wecak = tersi-ram, wela = bunga, hiug = itulah = torok = pembicara-an, ata = yang, kepu = benarnya, pau = penyampaian, patun = pantas, kaba = kerbau, laing = yang, tuung = betul, pakai = harus, harat = tajam, cola = bagian ha-

ti. penong = penuh, cenggong = = tengkuk, mese = besar, bekek = bahu, langkas = tinggi. rangan = mukanya, dani = hasilnya, le = oleh, woja = padi, latung = jagung, uwa = bertumbuh, agu = dan, cebo = sejahtera, woki = badan = seluruh warga, ko = atau, taung = semua, ditee : kita, Eeeee : yaa).

Terjemahan bebas :

Tidak Tuhan, hanya Engkau sajalah Tuhan pencipta kami. Kami mohon kelimpahan panen, ternak berkembangbiak kami selalu memperoleh rezeki.

Berikan kami kesehatan badan, tanaman berbunga dan berbuah, demikian doa dan permohonan kami benar dan pantas. Kerbau yang dikorbankan adalah korban yang pantas dan layah, tanpa cacat dan cela.

Kiranya kami memperoleh panen padi dan jagung, seluruh warga bertumbuh atau kita semua.

Jawab : Yaaa.....

3. Tahap ketiga sebagai puncak acara inilah renge kaba. Ketiga tahap acara ini dilaksanakan bersambung.

Telah diuraikan dimuka bahwa acara renge kaba merupakan bagian yang paling penting, sakral dan megangkan. Doa pada tahap terakhir/tahap ketiga ini adalah doa persembahan yang mempunyai nilai magis religius. Kata-kata doa renge kaba merupakan gabungan kari, ata daat angu dian dan ditambah sebagian doa yang belum tercakup dalam tahap pertama dan kedua. Pembawa doa tiga orang :

- Pembawa doa pertama dan kedua membawakan doa berisi sumpah.
- Pembawa doa ketiga membawakan doa memohon kepada Tuhan kiranya seluruh warga terhindar dari bahaya wabah dan kematian. Jika doa orang ketiga selesai kerbau disembelih. Sesudah kerbau disembelih bunyi-bunyian gong dan gendang dihentikan, lagu senda kaba., mbata kaba serta kata yang diucapkan pada pembicaraan mengorbankan korban tidak boleh diucapkan lagi.

2. Penguasaan tanah pada masa pemerintahan Belanda.

Penjajahan Belanda masuk ke daerah Manggarai sebetulnya sejak tahun 1850 ketika ekspedisi penelitian suku bangsa, bahasa dan adat istiadat yang pertama, Namun melalui ekspedisi militer baru dilaksanakan tahun 1907.

Kedatangan ekspedisi Belanda itu mendapat tantangan dari penduduk dibawah pimpinan Matang Rua dan kawan-kawannya Perlawanan bersenjata terhadap Belanda itu berakhir dengan kemenangan Belanda tahun 1908, ketika Matang Rua berhasil ditangkap dan dibuang keluar daerah Manggarai. Sejak saat itulah Belanda menanamkan kekuasaannya di daerah Manggarai.

Pusat pemerintahan Belanda di Ruteng pada lingko-lingko dari beo watu dan Pitak. Lingko beo watu yang diambil untuk dijadikan kota adalah lingko watu dan Poong Torok, sedang dari beo pitak ialah lingko Werwiko.

Pada masa pemerintahan Belanda sistim penguasaan ulayat beo-beo atas lingko-lingko tidak berubah.

Status beo-beo dan status penguasa tanah secara tradisi juga tidak berubah. Tua tanah, tua beo dan tua teno tetap dihormati, walaupun tekanan-tekanan sesuai hakekat penjajahan tidak dapat dihindarkan.

Perubahan yang terjadi adalah dibidang pemerintahan yaitu:

- Raja memerintah bersama Kontrolis
- Kedaulan berkembang dari 11 menjadi 38
- Tiap kedaulan minimal mempunyai dua gelarang
- Tua tana pada tingkat Beo diangkat menjadi kepala kampung.

Status tanah yang dikuasai wau tiap kedaulan, gelarang dan beo seperti masa sebelumnya. Artinya tiap kelompok kesatuan hidup tetap mempunyai hak ulayat atas tanah dengan batas nyata dan jelas menurut ketentuan penguasa tradisi, tetapi "diperkuat dengan adanya Kar yang dikeluarkan oleh pemerintah". (Marianus Nggaesawu, mimbar wawancara : 15 Juli 1984, desa Komba. Batas-batas tanah yang dikuibuhkan dengan Kar pada masa pada umumnya batas tanah kedaulan dan gelarang.

Status tanah pertanian tiap beo yang disebut lingko randang sebagai lingko emong beo dan lingko biasa tetap seperti masa sebelumnya. Hal ini berarti ketentuan adat istiadat tetap berjalan atau tidak dihapuskan. Dengan demikian pada masa penjajahan ditingkat beo (desa) terdapat dua ata sosial. Pranata politik dibawah pimpinan kepala kampung dan paranata sosial berada dalam tangan pemimpin tradisional, ialah tu'a beo dan tu'a teno yang dibantu oleh tu'a panga-tu'a panga (ketua-ketua sub klan).

Kedua pemimpin tersebut mempunyai fungsi yang berkaitan dengan soal-soal pemerintahan yang ditangani oleh kepala kampung dan soal-soal adat istiadat ditangani oleh pemimpin adat.

Seluruh kegiatan adat didalam pelaksanaannya harus diketahui oleh kepala kampung, sehingga pengamanan kegiatan dapat diatur secara tertib. Jadi bila terjadi hal-hal yang mengganggu keamanan dan ketertiban warga beo, maka peranan kepala kampung sebagai pemimpin pemerintahan di beo sangat menentukan, namun prosedur penanganannya lebih dahulu menurut prosedur adat istiadat.

Dilihat dari segi wewenang atas penguasaan wilayah, maka kepala kampung merupakan penguasa wilayah teritorial beo, sedang tu'a beo dan tu'a teno, merupakan penguasa tanah pertanian (lingko) namun bukan sebagai Land Lord. Melihat dari segi masa jabatan, kepala kampung dipilih oleh rakyat dalam beo bukan karena keturunan, tetapi pemilihan berdasarkan hasil pemilihan dalam hal kecakapan, kepemimpinan, kemampuan menggerakkan rakyat dalam menyelesaikan segala persoalan, kemampuan memecahkan masalah, penampilan, rendah hati dan bersih dari perbuatan tercela serta tidak bertindak sewenang-wenang.

Masa jabatan kepala kampung tergantung dari rakyat senang atau tidak berarti simpati rakyat yang menentukan. Masa jabatan tu'a beo, tu'a teno seumur hidup oleh karena jabatan tersebut bersifat turun temurun dan pejabatnya secara genealogis, walaupun syarat-syarat seperti yang harus dimiliki seorang kepala kampung turut menentukan.

Pembagian tanah kebun dari lingko yang telah ditentukan untuk digarap oleh tiap warga beo dilakukan oleh tu'a teno tetapi kepala kampung turut menyelesaikan karena mempunyai hubungan dengan tugas kepala kampung khusus mengenai pajak kepala.

Setiap wajib pajak harus memiliki kebun dalam rangka penetapan besarnya pajak.

Perkara-perkara moso (kebun) antara warga beo akan diusut oleh tu'a beo dan Tu'a tana sesuai prosedur adat istiadat. Bila urusan tu'a beo dan tu'a teno tak diterima oleh pihak-pihak yang terlibat, maka perkara tersebut akan diteruskan oleh tu'a beo dan tu'a teno yang disebut lele nggerone kepala (lele = meneruskan, nggerone = kepala).

Pengakuan raja Manggarai atas kedaulatan Belanda sesungguhnya menjadi dasar penguasaan Belanda atas tanah-tanah di Manggarai.

Namun selama masa penjajahannya, Belanda tidak pernah mendirikan industri dan membuka perkebunan-perkebunan di Manggarai.

Karena itu dualisme penguasaan tanah seperti di Jawa dan di Sumatera pada masa pemerintahan Belanda tidak pernah terjadi di Manggarai.

Pelaksanaan rodi di Manggarai pada masa pemerintahan Belanda hanya untuk mengerjakan jalan raya jurus Ruteng-Reok, Ruteng-Waemokel, Ruteng-Labuanbajo jembatan-jembatan, kantor dan rumah-rumah pegawai.

3. Masa Jepang.

Pola penguasaan tanah pada masa Jepang tidak mengalami perubahan dari sistim pada masa-masa sebelumnya. Tanah-tanah hak ulayat tetap dikuasai oleh kepala-kepala suku. Jadi sistim pemerintahan alah Jepang tidak merubah struktur penguasaan tanah oleh wa'u (Klan Besar) di daerah Manggarai. Tu'a beo dan tu'a teno pada beo-beo tetap berjalan seperti biasa. Penguasaan tanah tertentu oleh pemerintah Jepang adalah tanah-tanah yang diambil dari hak ulayat beo-beo yang dimanfaatkan untuk kepentingan pemerintah, terutama guna menghasilkan bahan makanan sebagai bekal perang menyerah pada sekutu maka moral pajak tersebut dikembalikan lagi kepada tu'a teno asal tanah tersebut.

4. Masa Kemerdekaan.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tertanggal 17 Agustus 1945 merupakan dasar dan asal atau sumber dari penguasaan Negara Republik Indonesia atas seluruh tanah bekas tanah jajahan Belanda. Dasar hukum penguasaan tanah oleh Negara Republik Indonesia tercantum dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3 yang berbunyi : "bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat".

Berdasarkan ketentuan tersebut Negara mengatur penggunaan tanah tersebut dalam Undang Undang Pokok

Agraria nomor 5 tahun 1960. Di dalam Penjelasan umum UUPA itu ditetapkan bahwa : ".....tidak perlu dan tidak pada tempatnya bahwa Negara bertindak sebagai pemilik dalam lapangan hukum perdata, tetapi adalah lebih tepat bertindak selaku badan penguasa dalam lapangan hukum publik."

Mengenai hak ulayat, termuat dalam memori penjelasan menyatakan antara lain :

"Mengenai hak ulayat dari kesatuan-kesatuan masyarakat hukum yang dimaksudkan adalah akan mendudukkan hak itu pada tempat yang sewajarnya didalam alam bernegara dewasa ini".

Sejak Jepang meninggalkan Kabupaten Manggarai awal tahun 1946 dan masuknya NICA, hak ulayat tanah dari beo-beo serta hak turun temurun tu'a teno tidak mengalami perubahan. Pemerintahan NICA hanya mengurus urusan pemerintah dan dari rakyat diambil pajak kepala yang ditingkat beo diurus oleh kepala kampung.

Perubahan pemerintahan dari NICA ke pemerintahan Republik Indonesia dimana Manggarai merupakan salah satu kerajaan dalam residensi timor, juga penguasaan atas tanah tetap menjadi hak ulayat, beo-beo. Pada saat status kerajaan menjadi swapraja, Manggarai adalah salah satu swapraja diantara lima swapraja dibawah daerah Flores.

Kedudukan dan status beo-beo serta tu'a teno tidak berubah, lingko-lingko tetap menjadi tanah-tanah wilayah teritorial beo dan hak ulayat wa'u. — wa'u dibawah pengawasan tu'a beo dan gelarang, pada tahun 1958 Manggarai ditingkatkan statusnya menjadi daerah swatantra tingkat dua dalam wilayah daerah swatantra tingkat I Nusa Tenggara Timur. Peningkatan status pemerintahan itu juga tidak mempengaruhi status hak ulayat atas tanah dari beo-beo serta hak tu'a teno sebagai penguasa secara tradisi. Perubahan struktur pemerintahan tingkat kedaluan menjadi sahadat, kecamatan dan perwakilan kecamatan, juga tidak mempengaruhi pola penguasaan tanah oleh wa'u dengan inti kekuasaan adalah tu'a teno. Peningkatan status desa menjadi desa gaya baru dimana beberapa beo digabungkan menjadi satu desa gaya baru, juga tidak mempengaruhi pola penguasaan tanah pada beo-beo yang tergabung dalam satu desa gaya baru. Jadi perubahan status pemerintahan tingkat desa serta ketentuan dalam Undang Undang nomor 5 tahun 1979 tentang pokok-pokok pemerintahan desa tidak mempengaruhi pola penguasaan tanah beo-beo dalam arti tidak merubah ketentuan tradisi penguasaan atas tanah.

Pelaksanaan hak ulayat dan hak serupa dari masyarakat, hingga saat ini menunjukkan tidak bertentangan dengan kepentingan nasional dan Negara, karena pada dasarnya bahwa hak ulayat berdasarkan pertuanan tu'a teno atau pertuanan beo atas tanah tidak bermakna Land Lord.

ASAL USUL PEMILIKAN TANAH.

1. Masa sebelum penjajahan.

Asal usul pemilikan tanah sebelum masa penjajahan Belanda dibagikan atas asal usul pemilikan tanah secara komunal dan pemilikan perorangan.

a. Pemilikan tanah secara komunal.

Tanah-tanah dalam suatu wilayah teritorial desa yang disebut beo adalah hak ulayat yang dimiliki secara komunal.

Desa-desa di Manggarai bersifat genealogis, artinya penduduk desa pada mulanya berasal dari garis keturunan yang sama.

Selain itu penduduk desa terdiri dari para pendatang baru yang menjadi warga desa yang ingin tinggal didesa setelah mendapat isinan dari pemimpin beo (desa).

Karena penghuni beo pada mulanya bersifat genealogis, maka asal usul pemilikan tanah pada beo-beo merupakan warisan nenek moyang yang pertama datang ketempat tersebut yang kemudian setelah berkembang ditingkatkan menjadi suatu pola pemukiman yang disebut beo.

Luas wilayah tiap beo sangat tergantung dari kemampuan penghuninya dalam merambah hutan berbentuk perladangan bakar sebagai tanah pertanian yang disebut lingko.

Pemilikan atas lingko-lingko itu bersifat umum tetapi untuk menjaga penertiban penggarapan oleh setiap warga beo, penguasaan secara adat berada dalam tangan tu'a teno.

Ia merupakan penguasa seluruh tanah pertanian dalam desa, namun seperti telah diuraikan di depan bahwa pertuanan tu'a teno atas tanah-tanah bukan dalam arti land lord, dimana para penggarap mempunyai kewajiban menyerahkan sebahagian hasil kepada tu'a teno.

Para penggarap tanah dilingko disebut ata sor moso (ata = orang = mengulur, menerima, moso = jari tangan).

Ata sor moso artinya orang-orang yang menerima kebun dari tu'a teno. Kewajiban atas sor moso adalah memberi sumbangan berupa tua dan ayam pada setiap upacara di lingko kepada tu'a teno.

Sumbangan tersebut biasanya lewat tu'a panga (ketua sub klan).

Penyampaian jumlah sumbangan oleh tu'a teno lewat tu'a panga berdasarkan hasil keputusan musyawarah yang dihadiri para pemuka dan tu'a panga tu'a panga.

Asal-usul pemilik tanah secara komunal yang lain adalah jenis, yakni :

- 1). Pemilikan atas lingko-lingko oleh suku pendatang yang telah berkembang pada beo yang didatangi. Tata cara pemilikan melalui permintaan resmi secara adat kepada tu'a teno, tua beo serta pemuka-pemuka di mbaru gendang.

Niat kedua suku yang ingin memiliki lingko disampaikan kepada tu'a teno secara adat yang disebut kapu manuk lele tuak (kapu = memangku, manuk = ayam, lele = menggantungkan tali, penggantung tempat tuak bahu).

Kapu manu lele tuak adalah pengertian simbolis karena yang dimaksudkan sesungguhnya ialah suatu permohonan, sedangkan manuk (ayam) juga pengertian simbolis sebab yang dimaksudkan kuda atau kerbau. Kalau permohonan tersebut disetujui oleh musyawarah tu'a teno, tu'a beo serta para pemuka, maka penyerahan lingko-lingko yang jumlahnya sesuai hasil musyawarah, didahului dengan widang gendang (widang = hida, gendang = gendang). Penyerahan gendang dilakukan dengan upacara adat dan disaksikan oleh penguasa dan pemuka-pemuka beo tetangga. Jenis gendang yang diserahkan adalah tutung (gendang ukuran kecil) dan gendang oreng (gendang ukuran besar). Sedang lingko yang dihidangkan salah satunya harus ditentukan lingko randang, sehingga terpenuhi ungkapan "gendang one lingko peang", sebagai tanda pengenal pemilikan lingko menurut tradisi secara komunal. Pihak yang menerima gendang dan lingko harus membayar sejumlah kuda dan kerbau sesuai kesepakatan kepada tu'a teno yang menyerahkan lingko. Penggunaan hewan-hewan tersebut untuk kepentingan umum desa berdasarkan musyawarah.

- 2). Pemilikan lingko oleh suku dalam lingkungan suku asal.

Pemilikan jenis ini berdasarkan perkembangan manusia didalam wa'u (klan besar).

Sistem semacam ini dikenal dengan ungkapan : "Bahi ngalis kudu tenganggil ceha tenda pande geal". (bahi : membagi, ngalis = longgar, te = agar, untuk nganggil = luas = keadaan tidak berdesak-desakan, ceha = pisahkan membagi, tenda = tenda, rumah tinggal, pande = membuat, geal = ringan).

Terjemahan bebas : membagi-bagikan tempat tinggal dan tanah pertanian agar meringankan tanggungjawab dan manusia tidak berdesak-desakan.

Cara yang kedua ini adalah pembagian lingko-lingko antara warga dari satu garis keturunan.

Tempat pemukiman bisa beo yang sama, juga dapat pada tempat pemukiman baru. Jika pembagian lingko dalam beo yang sama berarti mbaru gendang tetap satu tetapi tanggungjawab secara adat yang dilaksanakan masing-masing tu'a teno dan kedua tu'a teno tinggal bersama dalam mbaru gendang.

Kalau pembagian lingko dan berpindah beo, pihak penerima pembagian harus membuka beo baru.

Prosedurnya seperti yang telah diuraikan didepan tentang pola pemukiman serta upacara-upacaranya, ialah kaba cece cocok, kaba wee beo dan kaba congkolakap.

Konsekwensi lebih lanjut adalah tu'a teno dan tu'a beo bertanggung jawab terhadap segala urusan yang berpautan dengan adat dalam segala hal dan tidak mempunyai kewajiban lagi dengan beo asal, kecuali hal-hal yang berhubungan dengan perasaan keseturunan dan saling mengundang tiap-tiap upacara.

2. Pemilihan perorangan.

Pemilihan perorangan terdiri atas dua pengertian yakni moso dan pemilihan tetap atas tanah.

Moso adalah bagian tanah garapan perorangan pada lingko. Istilah moso adalah pemilihan sementara, karena lingko merupakan milik komunal seluruh beo dibawah kekuasaan tu'a teno. Moso dikatakan pemilihan sementara oleh karena pemilihan tersebut terbatas sampai saat lingko tidak dikerjakan lagi sesuai dengan keputusan. Lingko dikembalikan kepada hak pemakainya (hak ulayat). Pemilihan tanah sementara berbentuk moso, setiap warga mempunyai hak yang sama ditiap-tiap lingko.

Pemilihan tanah perorangan yang bersifat tetap adalah suatu pemilihan yang sudah diakui, baik oleh tu'a teno tu'a beo serta para pemuka beo.

Pemilihan tersebut berdasarkan permohonan secara adat dari yang bersangkutan, ialah kapu manuk lele tua kepada tu'a teno.

Pemilihan tanah perorangan yang dimaksudkan bukan pemilihan terhadap lingko, tetapi pemilihan tersebut diluar lingko dan disebut tobok.

Pemilihan itu sangat turun temurun namun syarat-syarat yang harus diperhatikan antara lain pagar keliling berupa katu hidup, digarap terus menerus, tanaman umur panjang serta upacara-upacara yang perlu dihadiri tu'a teno, tu'a beo dan para pemuka dalam beo. Hak pemilihan akan hilang bila bukti-bukti seperti diatas tidak jelas terutama pagar keliling, tanaman umur panjang. Walaupun untuk sementara tidak digarap dalam arti tanah diolah dan ditanami tanaman pangan.

3. Pada masa Belanda.

Pengakuan terhadap kedaulatan Belanda tidak merubah atau usul pemilikan tanah di daerah Manggarai.

Asal usul pemilikan tanah (lingko) pada masa pemerintahan kepala suku tetap berlaku pada masa pemerintahan Belanda di Manggarai. Demikian pula pemilikan perorangan melalui permohonan secara adat kepada tu'a teno.

Pola berladang dan sistim pembagian berupa jaring laba-laba dan bagian tiap penggarap yang disebut mosopun tetap berlaku.

4. Pada masa Jepang.

Pemerintahan Jepang selama masa penjajahannya di Manggarai tidak merubah asal usul pemilikan tanah secara tradisional. Asal usul pemilikan tanah secara komunal dan perorangan secara tradisional sejak masa sebelum pemerintah Belanda berkuasa di Manggarai tidak mengalami perubahan.

Hak wa'u (klan besar) atas lingko-lingko tetap seperti dahulu. Milik perorangan atas tanah sesuai ketentuan tradisi juga tidak mengalami perubahan.

5. Masa Kemerdekaan.

Pada masa kemerdekaan dengan perubahan sistim pemerintahan penjajahan kepada sistim pemerintahan negara Republik Indonesia tidak merubah asal usul pemilikan tanah secara tradisional di Manggarai.

Undang-undang pokok Agraria tahun 1960 bermaksud mengatur tanah-tanah diseluruh Indonesia.

Tujuan dari pengaturan tersebut ialah agar tanah dan segala kekayaan didalamnya dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran seluruh rakyat. Ketentuan undang-undang pokok agraria itu sebelum dapat dilaksanakan di Manggarai, karena terbentur hak ulayat semua tanah di beo-beo. Kemudian UU nomor 5 tahun 1979 tentang pokok pemerintahan desa juga tidak dapat merubah pemilikan tanah di Manggarai. Dari segi administrasi pemerintahan desa sesuai ketentuan UU nomor 5 tahun 1979 dapat dilaksanakan di Manggarai yakni beberapa beo digabungkan menjadi satu desa gaya baru dan kelurahan.

Penggabungan tersebut tidak mempengaruhi pola pemilikan tanah ulayat tiap-tiap beo yang secara umum dikuasai oleh tu'a teno.

Berdasarkan latar belakang ini maka sama halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia asal usul pemilikan tanah secara tradisional tetap berlaku juga dalam kemerdekaan ini.

. Masa sebelum penjajahan.

Asal usul penggunaan tanah di daerah Manggarai sebelum masa penjajahan termasuk masa sebelum pengaruh Gowa Bima Manusia adalah usaha mempertahankan hidupnya, senantiasa tergantung kepada alam.

Pada masa tingkat kehidupan yang masih mengembara alam menyediakan hasil-hasil hutan yang dapat dipungut dan dapat dinikmati.

Disamping itu hutan juga merupakan tempat hidup binatang-binatang liar yang dapat diburu oleh manusia bila ingin memenuhi kebutuhannya akan daging.

Asal mula kehidupan menetap di Manggarai ditandai dengan adanya beo-beo dengan pola tertentu, seperti telah diuraikan didepan bahwa beo (desa) di Manggarai memiliki atribut mbaru gendang dan lingko (tanah pertanian).

Beo, mbaru gendang dan lingko mempunyai hubungan yang erat, baik bersifat administratif pemerintahan wa'u (suku) maupun hubungan religius. Pola perkampungan, pola mbaru gendang serta pola berladang memiliki ciri yang sama ialah berbentuk lingkaran. Artinya pola perkampungan berbentuk bulat tergambar pula dalam bentuk mbaru gendang dan lingko. Bagian-bagian sebuah beo dan lingko tergambar pula dalam bagian-bagian mbaru gendang. Ketiga akibat ini selain mempunyai hubungan dari segi pemerintahan dan religius juga mempunyai arti simbolis. Bagian-bagian beo adalah pa'ang (pintu masuk beo), compang (bangunan batu brunduk-unduk) dipusat beo serta hayu langke (pohon beringin) di pusat compang, mbaru gendang, natas, dan ngaung (bagian belakang atau kaki kampung).

Bagian mbaru gendang ialah ngaung (kolong), bate kaeng (bate = tempat, kaeng = tinggal), lobo mese (loteng besar). lenpa rae (loteng tingkat kedua), sekang kode (tempat sesaji) dan mangka (patung muka manusia dan bulatan gasing tempat rangka kaba = tanduk kerbau). Bate kaeng (tempat manusia tinggal) mempunyai lima bagian dengan nama-nama daerah, yakni rewa (tempat menginjakan kaki pada pintu), lutur (balai pertemuan, upacara dan terima tamu resmi), siri bengko (tiang pusat rumah, sapo (dapur) dan ulu (bagian belakang tempat tinggal manusia). Bagian-bagian lingko ialah lodok (pusat kebun) tempat menanam teno sebatang kayu teno sebagai pusat). wase lengge (wase = tali, lengge=lilit = melingkari).lade (lidi dari bambu), langan torong (langan = kayu batas, torong = penentu arah lurus), dan langan wero (menarik batas kebun) cicing (pagar batas kebun).

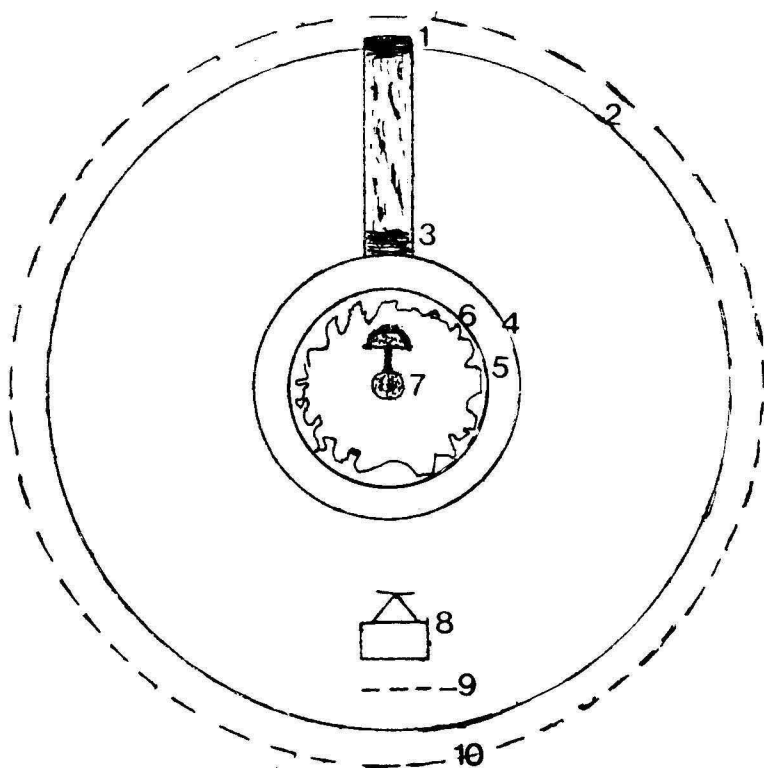
Hubungan simbolis diantara ketiga atribut tersebut :

a. Bagian beo dengan tempat manusia tinggal di mbaru gendang :

- pa'ang beo dilambangkan berupa para (pintu mbaru gendang).
 - Compang dan pohon beringin dilambangkan dengan siri bongko di mbaru gendang.
 - Natas dilambangkan dengan lutur di mbaru gendang.
 - Ngaung (bagian belakang kampung) dilambangkan dengan ulu (bagian belakang) di mbaru gendang.
 - Pagar keliling beo dilambangkan dengan dinding mbaru gendang.
- b. Bagian beo, tempat manusia tinggal mbaru gendang dan lingko.
- Haju longko pada pusat compang dan siri bongko mbaru gendang dilambangkan dengan teno di lodok (pusat kebun).
 - Compang dan bentukan bulat siri bongko dilambangkan dengan wase lengge keliling teno di lingko.
 - Rumah-rumah di beo dan kilo (bilik tidur) dalam mbaru gendang dilambangkan dengan lade sesudah wase langge di lodok.
 - Natas dan lutur dilambangkan dengan tahan antara wase ingge dan lade di lodok.
 - Pagar keliling beo dan dinding mbaru gendang dilambangkan dengan kena (pagar) dicicing kebun).

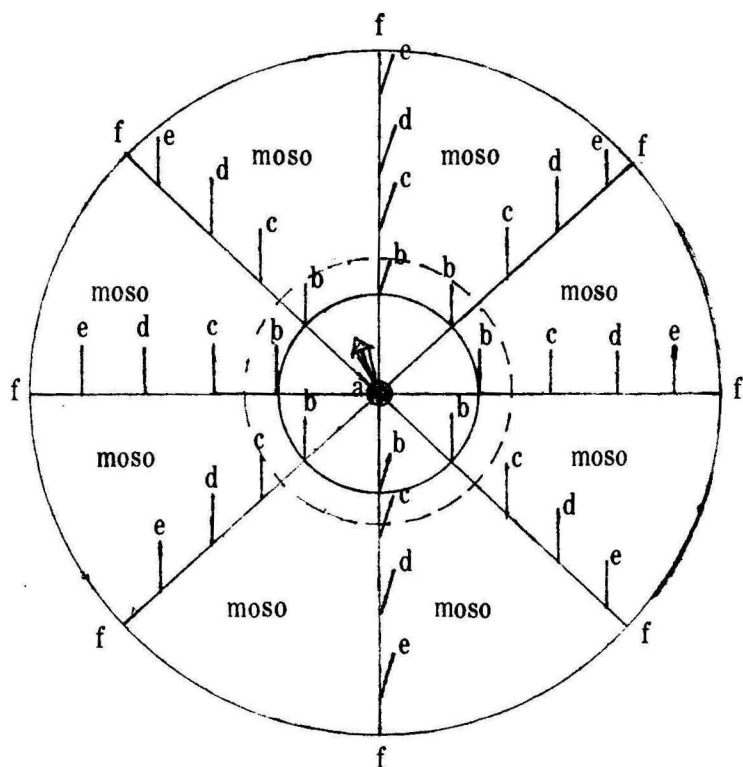
Bagian-bagian ketiga atribut tersebut yang mempunyai hubungan simbolis dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 5 : Pola Perkampungan



1. Paang
2. Kena
3. Poong Telo
4. Like
5. Natas
6. Compang
7. Haju langke
8. Mbaru gendang
9. Ngaung
10. Poong.

Gambar 6 : Bentuk Lingko (tanah pertanian)



Keterangan.

a. Haju teno

b. Wase lengge

c. Lade

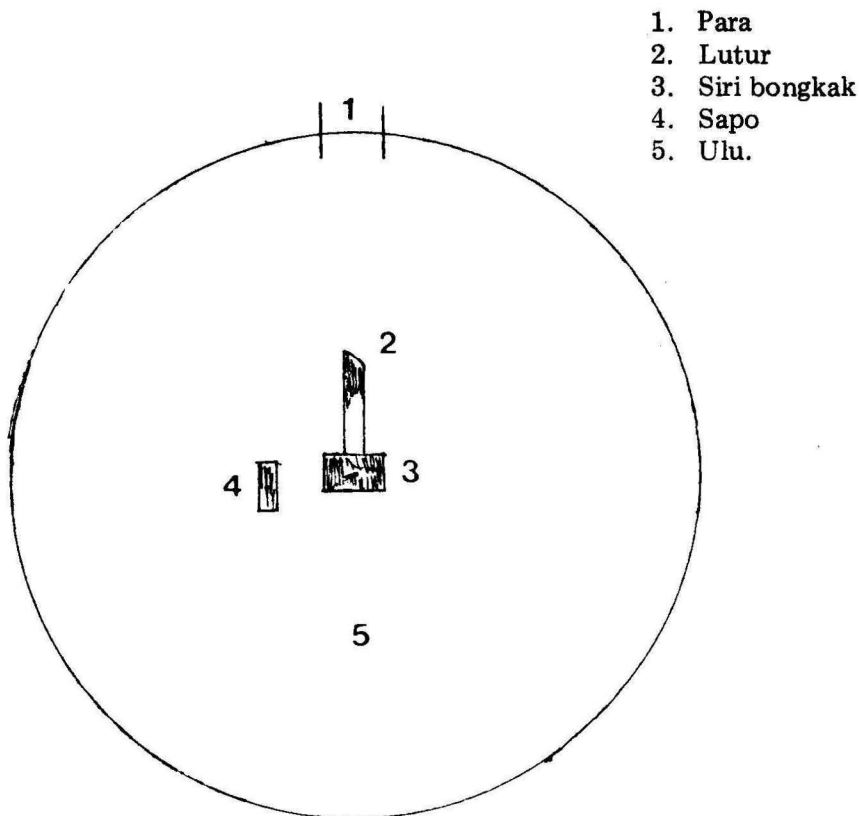
d. Langang toreng

e. Langang wero

f. Cicing

Garis maya lingkaran yang dibantu oleh Lade.

Gambar 7 : Urutan Tempat di Mbaru Gendang



Tanah pertanian (lingko) merupakan sumber utama penghidupan. Bentuk bagian tanah garapan dilingko disele moso (jari tangan). Kebun tiap warga disebut moso artinya lebar kebun diukur dengan jari tangan pada lodok ialah jarak antara lade dengan lade.

Pembagian kebun dalam bentuk moso berdasarkan ketentuan sesuai fungsi para penggarap serta para penjaga dalam beo. Berdasarkan fungsi dan jasa tersebut maka lebar kebun yang diterima sesuai urutan prioritas sehingga ada istilah moso kina (ibu jari, sua moso), sua = dua), telu moso (telu = tiga), patmoso (pat = empat), lima moso (lima = lima), ca moso (ca = satu), dan lobo koret - (lobo = ujung, koret = lidi enau; lobo koret

artinya lebar kebun yang diterima selebar kelingking. Prinsip pembagian kebun adalah semua warga dalam meo harus mendapat bagian, sehingga ada ungkapan bahasa daerah, : "bahi gici arit, cingke gici iret" (bahi = membagi, gici = sama-sama, arit = bagian. cingke = membela sama banyak, iret = sekecil-kecilnya). Makna ungkapan tersebut mengandung nilai mendidik agar semua orang dapat mempertahankan hidup lewat pengolahan tanah, agar manusia-manusia terhindar dari mati kelaparan. Hal ini menunjukkan rasa kemanusiaan dan keadilan sosial. Pembagian tanah untuk digarap dilakukan oleh tu'a teno. Sebelum tanah dibagi kepada seluruh warga beo, lebih dahulu ditancapkan teno pada lodok oleh tua teno.

Pembagian tanah dengan meletakkan jari tangan ditanah antara lade-lade. Ruangan antara lade adalah lebar kebun sesuai dengan hak setiap orang menurut urutan prioritas. Setelah selesai pembagian pada lingkaran lade-lade, maka tugas selanjutnya adalah menancapkan langang torong kira-kira satu sampai satu setengah meter dari lade. Petugas yang dianggap pandai untuk menentukan arah lurus dari langang torong ke lade hingga teno ditugaskan untuk menancapkan langang keliling lodok. Kemudian tiap penggarap menarik lurus batas kebun dengan menancapkan lengang werong hingga dicicing.

Pagar pada cicing dikerjakan oleh masing-masing penggarap, tetapi dapat pula dikerjakan bersama secara gotong royong yang disebut waung bila ada cicing penggarap yang tidak memerlukan pagar, misalnya pada cicing kali besar, parit dalam dan lebar.

Ladang-ladang pertanian biasanya berkurang kesuburannya setelah dikerjakan dua atau tiga tahun.

Pada saat ini walaupun dihadapkan pada kenyataan ketidak suburan ladang pertanian, tiap penggarap tidak boleh melepaskan ladangnya serta pagar tidak dapat dibongkar. Bila terjadi penggarap melepaskan kebunnya tanpa dikerjakan dan pagar rusak tak diperbaiki, yang bersangkutan akan dikenakan denda, lebih-lebih kalau pagar dibongkar. Para penggarap harus meninggalkan ladang secara bersama dan pagar dapat dibongkar dijadikan kayu bakar.

Kemudian mereka beralih ke lingko lain untuk digarap menjadi kebun, selalu mengikuti prosedur seperti diuraikan diatas. Sistim pengairan/ lahan basah baru diperkenalkan pada masa pemerintahan gowa.

Contoh pertama adalah : di Reok dan Pita.

Juga mulai diperkenalkan penanaman kopi arabika.

2. Masa Belanda.

Selama pemerintahannya di Manggarai, Belanda tidak mendirikan perkebunan-perkebunan atau industri-industri, sehingga dualisme dalam penggunaan dan penguasaan tanah tidak terjadi di Manggarai. Pemerin-

tah Belanda menggunakan tanah hanya untuk kepentingan kantor-kantor dan perumahan pegawai.

Pada masa ini tetap berlaku asal usul penggunaan tanah sesuai keadaan sebelumnya. Tetapi penggunaan tanah dengan sistim bersawah telah diperluas. Sawah-sawah contoh terbatas pada pusat 38 kedaluan di Manggarai.

3. Masa Jepang.

Asal usul penggunaan tanah pada masa pemerintahan Jepang tetap menurut keadaan sebelumnya.

Terdapat beberapa perubahan antara lain penggunaan tanah untuk kepentingan persediaan makanan bagi pemerintah Jepang. Untuk kepentingan tersebut tiap beo menyerahkan, lingko-lingkonya sebagai kebun kerajaan dan mitsui yang ditanami tanaman pangan dan dikerjakan seluruh warga beo. Tanah-tanah itu dikembalikan kepada hak ulayat beo masing-masing setelah Jepang meninggalkan Manggarai.

4. Masa Kemerdekaan.

Pada masa kemerdekaan terlihat peningkatan dalam usaha mengerjakan tanah. Selain perladangan bakar yang dikerjakan secara tradisional, beberapa areal yang memiliki sumber air telah dikerjakan dengan teknik irigasi. Sistim bersawah dengan teknik irigasi modern mulai diperkenalkan sejak awal tahun 1950 an. Teknik irigasi memungkinkan rakyat Manggarai tidak menggantungkan diri pada sistim berladang kering, tetapi secara perlahan-lahan mengerjakan sawah bagi tempat yang memiliki sumber air. Beberapa areal yang dikelola dengan teknik irigasi meliputi areal puluhan, ratusan ha, diantaranya adalah Lembor, Loba, Satar-mese, Waelengga, Ronang, Gising, Walang, Gampek dan lain-lain.

Selain peningkatan cara mengerjakan tanah, jenis tanamanpun mulai lebih bervariasi. Orientasi yang terlalu tekukung pada tanaman pangan mulai meluas sejenis tanaman perdagangan.

Beberapa jenis tanaman perdagangan antara lain kopi, cengkeh, panili, kemiri, dsbnya tersebar diseluruh Manggarai.

BAB IV POLA PENGUASAAN TANAH.

PRANATA-PRANATA SOSIAL YANG BERLAKU DALAM PENGUASAAN TANAH.

1. Pranata Tanah.

Pada masa pemerintahan Kepala Suku, tanah-tanah dikuasai oleh wa'u-wa'u (klan-klan). Pemimpin suku yang dipilih dari dan oleh warga wa'u adalah orang-orang yang diandalkan dalam hal keberanian, kecakapan, ketrampilan memimpin, bijaksana, disegani, mampu melihat permasalahan warga serta sanggup mencari pemecahan masalah dan berani mengambil keputusan. Kepala Suku merupakan penguasa umum atas tanah-tanah. Sedangkan petugas pembagi tanah adalah tu'a teno berasal dari turunan sulung.

Tiap beo terdiri atas tiga penguasa yang merupakan satu kesatuan, ialah tu'a tana yang dijabat oleh pemimpin wa'u, tu'a beo ialah pemimpin suatu beo dan tu'a teno sebagai penguasa serta petugas pembagi tanah pada beo-beo masing-masing. Tu'a tanah menguasai tanah secara umum, oleh karena warga wa'u tersebar pada beo-beo diluar beo pokok yang telah diakui dan disyahkan mempunyai beo, gendang dan lingko sendiri. Mereka telah mempunyai otonom terhadap kehidupan warga beonya. Petugas tanah dibeo adalah tu'a teno yang terpilih dari turunan sulung dan jabatan tersebut bersifat turun temurun.

Tu'a teno adalah tuan tanah tetapi bukan seorang Land Lord. Tu'a teno mempunyai wewenang antara lain mengetahui semua lingko yang menjadi hak ulayat beonya, mengetahui batas-batas yang jelas dan nyata antara beo dengan beo tetangga, membagi tanah pada lingko-lingko kepada semua penduduk desa untuk digarap sebagai tanah pertanian.

Pada masa pemerintahan Gowa-Bima di Manggarai, sistem pemerintahan Kepala Suku masa sebelumnya diperluas dengan susunan raja, dalu, gelarang dan tu'a beo. Raja merupakan kepala pemerintahan seluruh Manggarai. Kedaluan dipimpin seorang dalu yang merupakan gabungan beberapa gelarang. Sedang gelarang merupakan gabungan beberapa beo dan dipimpin oleh tu'a gelarang yang dipilih dari turunan sulung dari wa'u yang sama.

Seorang dalu harus mengetahui sungguh-sungguh :

- Batas wilayah yang nyata dan jelas dengan kedaluan tetangga.
- Jumlah gelarang dalam wilayahnya, jumlah lingko-lingko tiap gelarang serta batas wilayah gelarang, jumlah lingko tiap beo serta batas-batas beo.
- Tu'a gelarang, tu'a beo, tu'a tana dan tu'a teno.

Demikian pula tu'a gelarang harus mengetahui sungguh-sungguh jumlah beo, lingk, batas wilayah gelarang dan seterusnya.

Dalu dan gelarang harus tahu pula lingk randang dan lingk lain dalam wilayahnya.

Dalu dan gelarang tidak mempunyai hak langsung atas tanah-tanah, karena telah dikuasai tu'a teno tu'a teno. Tetapi baik dalu maupun gelarang mempunyai wewenang atas tanah-tanah yang tidak termasuk tanah gelarang atau beo. Jadi dalu mempunyai wewenang atas tanah yang tidak termasuk dalam wilayah gelarang, namun masih berada dalam wilayah kedaluan. Sedang gelarang mempunyai wewenang atas tanah yang tidak termasuk dalam wilayah beo-beo, tetapi dalam batas-batas wilayah gelarang.

Demikian pula raja mempunyai wewenang atas tanah-tanah yang tidak termasuk wilayah salah satu kedaluan. Tanah-tanah tersebut dikenal dengan istilah tanah de adak (tana = tanah, de = dari, adak = penguasa). Penguasaan tanah di Manggarai baik dalam masa pemerintahan Kepala Suku, maupun pada masa Gova — Bima bersifat kolektif.

Pada masa pemerintahan penjajahan, baik Inggeris (Raffles) maupun Belanda pada dasarnya menyatakan bahwa : tanah adalah milik raja atau pemerintah (penjajah) yang menyewakan tanah tersebut kepada kepala desa dan kepala desa menyewakannya lagi kepada para petani. Atas dasar teori ini Raffles menciptakan suatu sistem pajak hasil bumi yang disebut Land Renta. Pada masa pemerintahan Belanda, Land Renta dihapuskan dan diganti dengan Agrarisch besluit yang isinya antara lain menyebutkan bahwa semua tanah yang tidak mempunyai bukti muklak dikuasai Negara. Ketentuan tersebut juga berlaku di Manggarai, namun hak ulayat beo-beo atas tanah tetap diakui.

Berdasarkan isi Agrarisch besluit tersebut seyogianya dualisme penguasaan tanah terjadi di Manggarai, tetapi kenyataan membuktikan bahwa pemerintah Belanda tidak pernah mendirikan industri dan perkebunan-perkebunan, sehingga rupa-rupanya dualisme penguasaan tanah di Manggarai tidak diterapkan secara nyata dan jelas.

Pada masa kemerdekaan penguasaan tanah berdasarkan ketentuan Undang Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3 : "bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan digunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat". Isi pasal ini menetapkan hubungan bangsa, negara Indonesia dengan bumi, air serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dan ruang angkasa Indonesia sebagai suatu hak ulayat yang diangkat pada tingkat paling atas, yaitu pada tingkatan yang meliputi seluruh negara Republik Indonesia.

Dengan demikian pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 memberi kekuasaan kepada negara untuk mengatur penggunaan tanah lebih lanjut dalam peraturan perundang-undangan.

Pemerintah negara Republik Indonesia telah melaksanakan amanat pasal 33 itu dalam rangka pengaturan penggunaan tanah dengan dihasilkannya undang-undang pokok agraria Nomor 5/1960.

Memori penjelasan Undang-Undang Pokok Agraria tahun 1960 menyatakan antara lain : "Menegenai hak ulayat dari kesatuan-kesatuan masyarakat hukum yang dimaksud ialah akan menduhkan hak itu, pada tempat sewajarnya di dalam alam bernegara pada dewasa ini".

Memori penjelasan tersebut diatas dalam kaitannya dengan hak ulayat, maka di daerah Manggarai seperti juga pada daerah-daerah lain, penguasaan tanah secara tradisional tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan lain yang lebih tinggi.

Jadi hak ulayat beo-beo atas tanah tidak mengalami perubahan, kecuali milik perorangan yang karena kesadaran pribadi berusaha mendapatkan status hak atas tanah guna memperoleh pengakuan hak tersebut.

2. Pranata Ekonomi.

Pranata ekonomi di daerah Manggarai sejak masa lampau hingga masa sekarang merupakan kelompok yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam rangka pencarian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusi harta dan benda (economic institutions), seperti pertanian, peternakan, perburuan, barter dan industri.

Pranata ekonomi pada masa sebelum pengaruh Gowa dan Bima merupakan kelompok usaha untuk menambah pendapatan dan pemenuhan kebutuhan akan barang-barang yang tak dapat dihasilkan sendiri. Dengan demikian rakyat daerah Manggarai sejak masa lampau telah mengenal nilai barang dan jasa.

Sistim memproduksi, menimbun dan mendistribusi barang, pemeliharaan dan penjualan ternak dengan sistim barter serta pengerjaan barang-barang industri seperti tenunan, pembuatan tembikar, anyaman serta barang-barang kerajinan rumah lainnya.

Urusan tukar menukar barang-barang produksi masih merupakan usaha keluarga atau secara individual.

Kecuali sistim pemasaran diluar desa telah dikoordinasikan dalam arti usaha mencari relasi dan tempat pemasaran serta lokasi pasar.

Sedang hasil tukar menukar harta dan benda tetap merupakan penghasilan dan perorangan keluarga masing-masing. Produksi disamping untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, juga untuk dijual sebagai tambahan penghasilan.

Hasil pertanian utama adalah padi, jagung, ubi-ubian dan kacang-kacangan. Ternak yang penting ialah kuda, kerbau, babi, kambing, anjing dan ayam, sedangkan hewan baru yang diperkirakan pada masa pemerintahan Belanda adalah sapi.

Barang-barang tenunan seperti :

- Sarung yang dihasilkan dari Cibai, Lambaleda, Congkar, Biting, Rembong, Ruis, Munting dan Todo.
- Selendang.
Masa-masa sebelum pelaksanaan Repelita selendang hanya dihasilkan dari Todo, karena itu disebut selendang Todo.
Akhir-akhir ini cukup populer selendang songko, sedangkan selendang Todo tidak dikerjakan lagi.
- Celana pendek songke yang dikenal dengan istilah dekobroci.
- Baju Mbero (baju berhias manik-manik lengan pendek kaum wanita).

Disamping tenunan juga terdapat kerajinan keramik dari tanah liat seperti : periuk, kual, tempat air dan lain sebagainya.

Kerajinan-kerajinan lain adalah sebagai berikut :

- Pandan : tikar, bantal, topi, tempat tembakau, tempat sirih pinang untuk wanita.
- Bambu : berjenis keranjang dan wadah tempat menyimpan padi, niru, tempat nasi, bakul.
- Lontar : bakul, tempat pakaian, tempat tembakau, tempat sirih pinang kaum wanita.
- Rotan : berjenis jenis keranjang, peti pakaian, tempat menyimpan piring, tempat periuk.

Berburu binatang bukan merupakan mata pencaharian, melainkan hoby dan usaha untuk mengisi waktu senggang yang dikenal dengan istilah napat. Padang perburuan disebut satar napat pelaksanaan napat biasanya sesudah panen padi suatu waktu senggang, musim kering antara bulan Juli sampai September, yakni waktu sebelum mengerjakan kebun untuk tahun berikutnya. Hasil perburuan hanya untuk konsumsi sendiri.

Barang-barang yang dihasilkan diatas mempunyai hubungan dengan pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah :

- produksi pertanian : penguasaan lingko-lingko pada masing-masing beo-beo sebagai tanah pertanian.

Hasil pertanian merupakan penghasilan bersama keluarga senior dan per-orangan.

Dengan demikian memerlukan tanah untuk dimiliki yang disebut moso dan pemanfaatan tanah untuk menanam tanaman pangan disebut umah.

- produksi sarung, selendang, baju mbero, dan deko broci, memerlukan bahan mentah kapas yang ditanam pada tiap kebun milik perorangan (moso) dalam satu lingko.
- Kerajinan pandan.
Pandan (re'a ditanam pada tiap po'ong (kebun ukuran kecil) milik perorangan.
- Kerajinan lontar
Kerajinan lontar berkaitan dengan pola penguasaan dan pemilikan tanah yang cocok ditumbuhi pohon lontar dan umumnya di daerah-daerah pantai.
- Kerajinan rotan.
Kerajinan rotan diperlukan pemilikan hutan masing-masing beo dan kedaluan.

Pemasaran hasil-hasil produksi secara tradisional sbb.

- Ngende.
Ngende artinya membeli makanan. Para pembeli datang dari kampung lain atau kedaluan lain.

Ngongende (ngo = pergi, meminta = membeli) kekeluar kampung atau kedaluan sendiri, karena panen sendiri tidak mencukupi.

Hal ini berarti terjadi kelaparan yang dikenal dengan istilah darem. Alat pembayaran berupa benda dan hewan. Pembayaran dengan sistim tukar menukar barang/benda (barter) dikenal dengan istilah baluk.

Benda sebagai alat tukar antara lain : sarung (songke, baju mbero deko broci, selendang, barang-barang dari tanah liat seperti periuk, kuali dan tempat air, barang anyaman dari pandan, lontar dan rotan.

Alat-alat perunggu seperti kepar (dulang), parang, keris, tombak dan sebagainya.

Hewan-hewan sebagai alat tukar menukar adalah kuda, kerbau, kambing, babi, anjing, ayam.

Pengertian istilah ngende ada dua macam :

- Ngende yang dikenal dengan istilah daluk, dimana antara pembeli dan pemilik makanan belum saling mengenal. Dalam pengertian ini antara pemilik makanan dan pembeli saling tawar menawar harga barang, yang akan ditukar dengan makanan.

Walaupun antara pembeli dan pemilik makanan belum saling mengenal namun prinsip campe tau atau campe hae ata atau campe ata saep sebagai pendorong untuk menerima barang pembeli yang ditukar dengan makanan, sesuai kesepakatan.

Disamping itu berapa lama saja tamu-tamu tersebut, bermalam tetap dilayani makan dan tidak diperhitungkan dengan harga barang sebagai alat tukar makanan yang akan dibawa pulang (campe = membantu = menolong, hae = sesama, ata = orang = manusia, saep = lapar = kelaparan, campe tau atau campe hae ata artinya membantu orang yang kelaparan atau sesama yang ditimpa kelaparan).

Ngende karena ada hubungan kekeluargaan dan kenalan (hae reba). Pemberian bahan makanan kepada orang lain karena hubungan kekeluargaan tidak ditentukan dengan harga pasaran, namun tergantung dari nilai barang, benda atau hewan.

— Remong.

Remong adalah salah satu sistim tukar menukar hasil-hasil antara orang-orang dari desa atau kedaluan lain (remong bertemu).

Sistim remong dilakukan perorangan atau berkelompok. Tempat remong ditentukan berdasarkan kesepakatan setelah mempertimbangkan jarak yang ditempuh masing-masing pihak.

Artinya dari desa kedua belah pihak harus sama panjang (menurut jarak pandan).

Tempat remong disebut wajang. Remong perorangan hanya dilakukan kaum pria. Sistim berkelompok baik antar keluarga maupun orang-orang yang tergabung dalam kelompok dari desa yang sama dipimpin oleh kepala keluarga atau ketua kelompok yang dipilih oleh anggota kelompok. Barang-barang ditukar adalah barang-barang yang berbeda jenis atau barang-barang yang tidak diproduksi dalam desa atau kedaluan masing-masing pihak, misalnya sarung tenunan daerah ditukar dengan kuda, kerbau, berdasarkan kesepakatan bahan makanan ditukar dengan barang-barang kerajinan tanah liat dan sebagainya.

— Moso.

Moso, adalah usaha untuk memperoleh barang-barang kerajinan tanah liat dari desa produsen.

Cara seperti ini mereka yang membutuhkan langsung memberinya dari para produsen dengan sistim barter,

Disamping untuk kebutuhan dalam rumah tangga juga barang-barang kerajinan tanah liat itu dijual para pembeli ke desa-desa sebagai tambahan penghasilan.

— Lengkong.

Lengkong artinya memberi barang-barang kebutuhan. Ngo lengkong (ngo = pergi, lengkong = membeli) artinya pergi membeli barang-barang kebutuhan.

Cara ini dilakukan berkelompok paling kurang terdiri dari dua orang.

- Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas bahwa kegiatan di bidang perekonomian telah mempunyai sistim organisasi yang teratur dan kegiatan perorangan dalam meningkatkan pendapatan tidak dihalangi.

Pada masa pengaruh Gowa dan Bima kegiatan di bidang perekonomian seperti masa sebelumnya, tetapi diperluas dengan sistim pengendalian dan pembinaan penguasa sesuai struktur pemerintahan yang diterapkan gowa yang terdiri atas raja, dalu, gelarang, tu'a teno. Hubungan perdagangan telah meluas keluar daerah ke Sulawesi dan Bima.

Pada masa penjajahan alat tukar menukar ditambah dengan munculnya mata uang.

Kegiatan perekonomian disamping cara-cara masa sebelumnya, juga dikembangkan perdagangan terutama dilakukan pedagang Cina, sedang pengendalian dilakukan oleh pemerintah Belanda.

Perkembangan perdagangan selanjutnya pada masa penjajahan hingga awal zaman kemerdekaan, rakyat Manggarai tertarik pula pada usaha dagang seperti yang dilakukan pedagang-pedagang Cina.

Minat ke arah usaha dagang menunjukkan adanya beberapa orang rakyat Manggarai yang bergerak di bidang perdagangan, seperti usaha mendagangkan hewan dan hasil bumi baik sebagai kaki tangan maupun sebagai agen.

Pada masa sejak kemerdekaan hingga sekarang telah berkembang pedagang-pedagang anak daerah Manggarai (pedagang dari orang-orang asli Manggarai).

3. Pranata sosial.

Pranata sosial dalam kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat di daerah Manggarai sejak masa lampau, merupakan kelompok-kelompok dalam masyarakat yang bertugas membina anggota masyarakat di bidang pendidikan, seni budaya, tradisi/adat istiadat serta hukum adat.

a. Pendidikan.

Pada masa lampau pendidikan disampaikan secara lisan dan berupa contoh-contoh yang baik bagi anak-anak dan para remaja.

Pendidikan yang diberikan mengarah kepada terbinanya pengetahuan dan ketrampilan dalam mengerjakan sesuatu yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Disamping itu pembinaan mental, sikap, tingkah yang baik. Bagi anak-anak pria agar dapat berdiri sendiri dalam hal mengerjakan ladang, membuat pagar, ketrampilan menganyam dan memental serta ketrampilan khusus bagi setiap pekerjaan yang dikerjakan kaum pria. Sedangkan untuk anak-anak wanita agar mereka dapat mengerjakan pekerjaan yang harus dilakukan kaum wanita, seperti memasak, menganyam tikar, topi, tempat sirih, tempat tembakau, sokal, memintal benang, menenun serta menanam dan membersihkan rumput di kebun.

Pendidikan terutama diberikan dalam lingkungan keluarga. Pendidik dalam keluarga adalah ayah, ibu, saudara-saudara yang telah dewasa dan yang telah berumah tangga.

Selanjutnya pendidikan pada lingkungan diluar keluarga yaitu dilingkungan keluarga luas virilokal panga (sub klan) dan beo.

b. Seni budaya.

Nilai-nilai seni budaya pada prinsipnya harus diwarisi dan diteruskan oleh generasi penerus. Untuk dapat mewariskan nilai seni budaya kepada penerus masa datang perlu para remaja diberi latihan-latihan. Ada beberapa jenis kesenian yang tak dapat dilatih sembarang waktu berhubungan dengan adanya larangan menurut ketentuan tradisi. Materi seni tradisional daerah Manggarai adalah sebagai berikut :

1). Seni suara.

Lagu-lagu daerah Manggarai terdiri dari beberapa jenis :

Dere ialah lagu panjang yang dinyanyikan oleh seorang solo dan dijawab banyak orang.

— Nenggo : lagu singkat berupa pantun yang dinyanyikan antara Solo dan jawaban.

— Danding : lagu singkat berupa pantun dinyanyikan bergantian antara solo dan jawaban waktunya malam hari.

Dende . lagu singkat berbentuk pantun yang dinyanyikan mengikuti irama derap kaki para pelaku dan dilakukan pada saat permainan caci oleh orang tua-tua dan para pemain caci yang belum mendapat giliran.

— Lagu-lagu tersebut dinyanyikan oleh para pelaku dalam bentuk lingkaran.

— Nggejang : lagu berupa pantun bergantian antara solo dan jawaban, dilakukan malam hari serta mengikuti irama derap kaki dan peserta berdiri berbentuk lingkaran.

— Embong larik . lagu yang dinyanyikan pemain caci ketika hendak menghantamkan lawannya.

Lagu ini dinyanyikan sambil membuat gerakan tarian dan mengayun-ayunkan larik (cemeti kulit kerbau).

Maksudnya agar lawan lengah. Pada saat lengah itu pelaku menghantam lawannya. Tetapi lawannya yang mentalnya kuat dan terlatih tidak akan terpengaruh atau terbuai oleh lagu serta gerak gerik yang hendak menghilangkan konsentrasi dan kewaspadaan.

— Tura :

Tura ialah lagu yang dinyanyikan sebagai iringan ceritera dongeng (tombo turu) dan pada saat gampo latung (gampo : mengikat, latung : jagung), juga waktu tawi (memnyiang padi).

- Dene kila ialah lagu-lagu yang dinyanyikan ketika sembunyi cincin pada malam mete orang mati (dere : nyanyian, kila : cincin).
- Ronda :
Lagu-lagu ronda dinyanyikan ketika podo wina, arak-arakan dari lingko randang ke beo, mengantarkan bahan-bahan kayu mbaru gendang dari hutan dan dinyanyikan peserta main caci dari desa lain ke desa penyelenggara main caci (podo : mengantar, wina : istri : penganten wanita).
- Mbata :
Lagu-lagu mbata adalah lagu-lagu dinyanyikan pada malam hari dan pada upacara pengorbanan kerbau.
Lagu mbata dipadukan dengan irama gendang dan gong.
- Sanda.
Sanda ialah lagu-lagu yang dinyanyikan dengan irama derap kaki. Lagu sanda dinyanyikan malam hari diMbaru gendang dan para peserta berbaris membentuk lingkaran. Peserta berjalan mengelilingi lingkaran mengikuti irama lagu yang dipadukan dengan irama derap kaki.
- Osong.
Osong ialah lagu-lagu perang.
Lagu ini dinyanyikan pada upacara pelepasan pasukan kemedan perang. Disamping itu lagu osong juga dinyanyikan dalam benteng ketika musuh hendak menyerang.

2). Seni tari.

Tarian tradisional daerah Manggarai terdiri atas tarian yang dimainkan pada pesta biasa dan tarian untuk upacara pengorbanan kerbau.

Tarian terakhir dikenal dengan istilah sae kaba (sae : tari : tarian : menari, kaba : kerbau; sae kaba artinya tarian untuk upacara pengorbanan kerbau).

3). Seni Ukir.

Mengukiri adalah pekerjaan kaum pria.

Ukiran terkenal adalah ukiran tangkai dan sarung parang tombak serta tangkai pisau.

4). Seni hias.

Seni hias terdiri dari seni menghias berupa motif sarung, topi tempat sirih (luni cepa), tempat tembakau (lepi) dan hiasan barang-barang dari tanah liat.

Pekerjaan membuat hiasan adalah pekerjaan kaum pria dan wanita. Seni hias yang dikerjakan baik pria maupun wanita adalah menghias barang-barang kerajinan tanah liat dan bambu, sedangkan seni hias

yang hanya dikerjakan kaum wanita adalah sulaman sarung bunga-bunga, topi, tempat sirih dari pandan, tempat tembakau dari pandan maupun lontar.

Usaha mewariskan tradisi/adat istiadat serta norma-norma masyarakat.

Usaha mewariskan tradisi dan adat istiadat dan norma-norma diberikan berupa petuah, pengarahan lisan serta melibatkan para pemuda pada pelaksanaan acara-acara yang dapat memberikan pendidikan kepada mereka dengan menyaksikan sendiri pelaksanaan acara termasuk ujut upacara.

Juga hal-hal yang berpautan dengan sopan santun berbahasa, tata cara pergaulan dan cara-cara menyelesaikan persoalan yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Kelompok-kelompok yang bertugas membina para remaja dan anak-anak dalam rangka mewariskan nilai-nilai budaya .

1) Keluarga.

Pembina dalam keluarga adalah ayah ibu dan saudara-saudara yang telah dewasa dan telah berumah tangga.

2) Pemimpin dan orang tua-tua dalam keluarga luas virilokal subklan dan beo.

3) Group-group seni suara :

Group yang melatih dere, nenggo, gejang, danding, dende, ronda, mbata, sanda dan osong.

Group yang melatih permainan caci dan tari-tarian.

Pada masa pemerintahan penjajahan dan pada masa Kemerdekaan hingga sekarang, kelompok-kelompok pembina dalam kehidupan sosial, disamping para pembina tradisional juga muncul pembina-pembina lewat pendidikan formal, baik pemerintah maupun badan sosial yang berbentuk yayasan persekolahan serta badan-badan sosial lainnya.

4. Pranata Religi.

Ciri khas beo di Manggarai ialah pada pusat beo terdapat compang (bangunan batu berundak-undak) dan pohon beringin raksasa ditengah compang. Bangunan tersebut berupa lingkaran yang dianggap keramat, tempat dilaksanakan upacara persembahan kepada arwah leluhur dan para dewa.

Bangunan suci ini didalam sistim pemerintahan desa dikuasai oleh kepala suku dan tidak oleh salah satu lembaga yang lain. Munculnya persoalan yang menganggap compang sebagai bangunan tempat menyembah berhala pada saat masuknya gama baru yakni Islam dan Kristen.

Dalam kaitannya dengan penguasaan tanah, penganut-penganut agama baru itu membutuhkan tempat guna membangun Mesjid dan Gereja-gereja. Para pemimpin agama tersebut memperoleh tanah untuk kepentingan bangunan keagamaan dari tu'a teno tanah ulayat atau milik perorangan. Bangunan Mesjid dan Gereja serta tanahnya adalah milik umat yang dikuasai oleh lembaga keagamaan masing-masing. Pemimpin masing-masing agama bertanggungjawab atas pengaturan, penggunaan dan pemeliharaan tanah-tanah bangunan keagamaan. Penyerahan tanah bagi kepentingan bangunan keagamaan berdasarkan kesepakatan seluruh warga beo.

Permohonan para pemimpin agama disampaikan kepada tu'a beo tu'a tana dan tu'a teno, selanjutnya permohonan tersebut disampaikan ketiga pimpinan tradisi itu dalam musyawarah di desa.

Penyerahan dilakukan setelah musyawarah menyetujui dan sepakat untuk lingko atau sebagian lingko diberikan sesuai kebutuhan.

BENTUK PENGUASAAN TANAH.

Penguasaan tanah di daerah Manggarai dapat berbentuk tanah persekutuan, milik perorangan dan tanah yang dikuasai oleh penguasa. Tanah-tanah persekutuan meliputi tanah-tanah milik gelarang, beo dan tanah-tanah milik lembaga keagamaan. Tanah-tanah yang dikuasai oleh penguasa meliputi tanah de adak pada masa lampau dan tanah-tanah yang dikuasai pemerintah pada masa penjajahan serta pada masa kemerdekaan. Tanah de adak meliputi tiga tingkatan, yaitu tanah de raja, de dalu dan gelarang. Tanah de raja ialah tanah-tanah yang tidak termasuk dalam wilayah salah satu kedaluan, dimana batas-batas wilayah kedaluan telah nyata dan jelas. Demikian pula tanah de dalu dan tanah gelarang.

Tanah yang dikuasai dalu adalah tanah-tanah di luar batas yang nyata dan jelas wilayah masing-masing gelarang. Sedangkan tanah gelarang meliputi tanah-tanah yang tidak termasuk wilayah salah satu beo dalam wilayah gelarang bersangkutan.

Tanah-tanah milik perorangan adalah tanah berbentuk moso dan lingko yang dibagikan kepada warga oleh tu'a teno dan tanah tobok yang dimiliki perorangan, berdasarkan persetujuan tu'a teno setelah mengajukan permohonan secara adat "kapu manuk lele tuak" (kapu = memangku, manuk = ayam, lele = menggantung tali tempat tuak pada batu, tuak = minuman).

BAB V POLA PEMILIKAN TANAH

PRANATA-PRANATA SOSIAL YANG BERLAKU DALAM PEMILIKAN TANAH.

1. Pranata Politik.

Kehadiran hak persekutuan/ulayat atas tanah di daerah Manggarai bermula dari adanya wa'u (Klan) dan pembentukan beo/desa atau pola pemukiman.

Wa'u kemudian membuka tempat pemukiman yang disebut beo memiliki hak ulayat atas tanah disekitar beo. Penghuni beo dari suatu garis keturunan yang sama penjabarkan tugas pemimpin beo dalam rangka menjamin keamanan dan ketertiban.

Tugas-tugas yang dijabarkan adalah .

- Tu'a tanah adalah penguasa umum tanah-tanah dalam batas wilayah beo yang telah nyata dan jelas.
- Tu'a beo sebagai pemimpin dalam desa.
- Tu'a teno penguasa ulayat lingko-lingko (tanah-tanah pertanian) dan bertugas membagi kebun bagi warga beo sekaligus pemimpin upacara-upacara. Tu'a teno juga memiliki tanah perorangan sebagai warga desa karena pembagian dalam jabatan tu'a teno.

Hak untuk memiliki lingko-lingko (tanah pertanian) oleh beo-beo di Manggarai bersumber pada pengakuan beo-beo lain terhadap eksistensinya sebagai beo yang telah memenuhi persyaratan adanya pola pemukiman dengan orientasi tertentu, adanya gendang serta lingko randang dan lingko biasa. Pengakuan tersebut disamping adanya atribut gendang dan lingko, juga kesaksian pelaksanaan upacara pengorbanan berbau yang berhubungan dengan beo dan lingko randang. Upacara-upacara yang dihadiri penguasa dan para pemuka beo-beo tetangga bukan sekedar untuk ikut bergembira, melainkan juga sebagai saksi bila kemudian timbul persoalan sengketa tanah.

Pengakuan yang diberikan merupakan gambaran hasil penilaian terhadap kemampuan sebuah beo berkenaan dengan persyaratan yang merupakan keharusan berdirinya sebuah beo.

Tanah milik beo yang berbentuk lingko dibagikan kepada semua warga desa yang disebut mosso oleh tu'a teno. Pembagian tersebut melekatkan hak-hak perorangan atas tanah selama digarap. Artinya lingko akan kembali menjadi hak tu'a teno setelah dilepaskan secara serentak oleh seluruh warga. Dengan demikian pemilihan perorangan berupa moso dalam lingko ber-

sifat sementara, artinya pemilikan atas moso selama digarap dan dipagari. Bila tidak dikerjakan lagi maka tanah itu kembali menjadi milik desa/hak ulayat.

Sesuai dengan pola perkampungan tradisional yang disebut beo, maka diluar halaman kampung disekeliling pagar terdapat bidang-bidang tanah yang disebut po'ong (huma) yang dimiliki masing-masing warga.

Po'ong itu merupakan milik tetap, karena dikerjakan terus menerus, pagar tetap ada serta tanaman umur panjang selalu dirawat. Pengertian po'ong ada dua jenis ialah po'ong dalam arti tanahnya dan po'ong yang berarti segala jenis tanaman yang ditanami. Tanah untuk po'ong luasnya relatif kecil. Tanah po'ong dikuasai desa tetapi dimiliki dan dikerjakan oleh warga penghuni pertama beo. Pemilikan tanah po'ong itu sebenarnya melambangkan penghormatan desa kepada mereka yang merupakan pendiri dan penghuni pertama beo.

Pemilikan atas po'ong bersifat turun temurun.

Warga beo selain memperoleh tanah karena pembagian dapat pula memiliki sebidang tanah diluar lingklo melalui permintaan resmi kepada tu'a teno.

Tanah tersebut diberikan kepada pemohon disertai persyaratan-persyaratan ketentuan adat istiadat, yakni dikerjakan terus menerus, dipagari dan ditanami tanaman umur panjang selain tanaman pangan.

Tanah milik tersebut dikenal dengan istilah tobok.

Tanah tobok akan kembali kepada status sebagai tanah persekutuan desa, bila persyaratan seperti diuraikan diatas diabaikan. Akibatnya ialah pemilik tobok kehilangan haknya.

Pada masa pemerintahan Belanda di daerah Manggarai pola pemilikan tanah secara tradisional tidak mengalami perubahan. Keadaan demikian berlaku pula pada masa pemerintahan Jepang.

Pada masa kemerdekaan telah terjadi perubahan dalam pola pemilikan tanah di beberapa daerah di Indonesia. Perubahan tersebut bersumber pada pelaksanaan Undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang Pokok-pokok pemerintahan Desa. Esensi dari Undang-undang Pokok Agraria tahun 1960 adalah suatu kebijaksanaan yang mengatur dan memanfaatkan tanah semaksimal mungkin untuk kepentingan kemakmuran rakyat. Hakekat dari UUPA No. 5 tahun 1960 dan UU No. 5 tahun 1979 kiranya tidak bertentangan dengan pola pemilikan tanah secara tradisional di Manggarai, yang juga tidak menghendaki pemanfaatan tanah hanya untuk kepentingan perseorangan.

Artinya hak ulayat beo dan pemilikan perseorangan yang telah diakui menurut adat istiadat tidak dihapuskan. Pelaksanaan UUPA No. 5 tahun 1960 dan perubahan sistim pemerintahan desa sesuai ketentuan UU No. 5

tahun 1979 tidak membawa perubahan pemilikan tanah di daerah Manggarai.

Pelaksanaan UU No. 5 tahun 1979 di daerah Manggarai mempunyai pengaruh di bidang pemerintahan desa, yakni beberapa beo yang dipimpin oleh disatu kelurahan atau desa Gaya Baru, sedangkan hak ulayat tiap beo atas lingko tetap seperti semula.

Pemilikan tanah pada masa sekarang di Manggarai tetap diatur menurut pola tradisional, namun perubahan mulai nampak ialah pemilikan tanah-tanah pada daerah-daerah proyek persawahan dalam proyek Pelita.

Pembagian tanah persawahan telah berbentuk organisasi yang dipimpin panitia proyek yang diangkat dengan surat keputusan Bupati Kepala Daerah.

Tiap warga beo sebagai anggota proyek mendapat bagian yang sama sebagai milik perorangan.

Milik perorangan tersebut dikukuhkan dengan tanda bukti hak milik berdasarkan surat keputusan dari pemerintah. Prosedur mendapatkan sertifikat hak milik, baik atas permohonan pemilik sendiri, maupun lewat program pemerintah antara lain prona dan PPLO, dan sebagainya.

2. Pranata Religi.

Kenyataan sekarang menjadi bukti bahwa beberapa areal tanah di Manggarai juga dimiliki oleh lembaga keagamaan. Tanah-tanah tersebut berasal dari tanah di Manggarai juga dimiliki oleh lembaga keagamaan. Tanah-tanah tersebut berasal dari tanah yang dihibahkan oleh Tu'a teno atau tanah milik perorangan yang telah diakui secara adat istiadat menjadi milik pihak yang menyerahkan tanah tersebut.

Karena itu tanah-tanah tersebut menjadi milik lembaga-lembaga keagamaan dan tidak mungkin dikembalikan menjadi tanah desa atau milik pihak yang telah menyerahkan. Tanah-tanah itu digunakan untuk bangunan-bangunan sekolah, rumah-rumah pejabat keagamaan dan gedung-gedung ibadah serta kuburan khusus pejabat keagamaan.

BENTUK PEMILIKAN TANAH.

Tanah-tanah yang dimiliki beo sesungguhnya merupakan tanah persekutuan dari suatu wa'u (klan) sebagai pembentuk dan pendiri pola pemukiman yang disebut beo. Tanah-tanah dalam wilayah beo dengan batas-batasnya telah nyata dan jelas merupakan hak ulayat dan beo adalah suatu wilayah persekutuan hukum.

Tanah-tanah yang dimiliki lembaga-lembaga keagamaan juga merupakan tanah persekutuan dan lembaga-lembaga keagamaan itu juga merupakan persekutuan hukum.

Lembaga-lembaga keagamaan memiliki tanah dan menjadi tuan atas bidang tanah yang telah dihibia oleh desa melalui tu'a teno. Walaupun asal usul pemilikan tanah pada lembaga-lembaga keagamaan berbeda dari asal usul pemilikan tanah beo, tetapi pemilikan tersebut juga merupakan hak ulayat. Gejala-gejala hak-ulyat baik dari beo maupun lembaga-lembaga keagamaan nampak dalam beberapa dari enam (6) penjelmaannya, yang menurut Prof. C. W. Vollenhoven adalah sebagai berikut :

1. Persekutuan hukum sendiri dan anggota-anggotanya boleh memakai secara bebas tanah-tanah kosong dalam wilayah ulayatnya (membukanya, mendirikan gubuk mengumpulkan hasil-hasil, berburu, melepas ternak).
2. Orang luar dibolehkan sedemikian itu hanya dengan ijinnya, dan melakukan tanpa ijin, itu suatu dekak.
3. Kadang-kadang oleh anggota-anggotanya senantiasa oleh orang luar, hendaklah membayar rekognisi dalam hal menggunakan tanah itu.
4. Persekutuan bertanggungjawab atas beberapa delik tertentu yang diperbuat di dalam wilayahnya dan tidak dapat dituntutkan kepada si pembuat.
5. Ia tidak dapat selamanya mengasingkan hak ulayatnya seterusnya.

Tanah-tanah diluar milik kolektif beo atau lembaga-lembaga keagamaan, kadang-kadang terdapat milik perorangan. Pemilikan perorangan tersebut mempunyai bentuk yang bervariasi.

Po'ong adalah sebidang tanah yang dimiliki seseorang sekitar beo dibelakang rumah masing-masing supaya lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2 di depan dibuat pagar keliling, ditanami tanaman umur panjang selain tanaman pangan. Jika syarat-syarat tersebut diatas tidak dipenuhi maka tanah tobok itu akan kembali kepada hak ulayat beo.

Pemilikan tanah dalam lingko berbentuk moso adalah pemilikan sementara selama digarap. Bila lingko ditinggalkan bersama-sama penggarap yang lain, maka lingko kembali kepada hak ulayat beo dibawah pengawasan dan hak tu'a teno.

Tobok ialah tanah milik perorangan yang telah mendapat izinan tu'a teno setelah yang bersangkutan mengajukan permohonan secara adat kepada tu'a teno.

Milik perorangan yang disebut tobok merupakan bidang-bidang tanah diluar lingko-lingko.

BAB VI

POLA PENGGUNAAN TANAH

PRANATA-PRANATA SOSIAL YANG BERLAKU DALAM PENGGUNAAN TANAH.

1. Pranata Politik.

Tanah-tanah dalam suatu beo dapat digunakan oleh semua orang dalam beo (desa).

Tetapi penggunaan tanah-tanah tersebut menurut ketentuan tradisi. Pola penggunaan tanah telah ditentukan agar penggunaannya tidak mengarah kepada monopoli atas tanah baik monopoli perorang, kilo (keluarga luas virilokal), panga (sub klan) dan wa'u (klan). Jadi penggunaan tanah-tanah ditekankan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh warga beo. Berdasarkan prinsip ini maka dalam pembagian tanah garapan selalu berpedoman kepada nilai dan makna ungkapan :

"Bahi gici arit, cingke gici iret, wan koe etan tu'a pa'ang olo ngaung musi, paka tua hang gula, cemol hang leso, ita hang wie, Itang le ciwal, pa'eng le kawe."

(Bahi = bagi = membagi, gici = bagian-bagian = sebagian, arit = belahan kecil-kecil, cingke = membelah lurus, iret = sekecil-kecilnya sama besar, wan = dibawahnya, koe = kecil, etan = diatasnya, tu'a = tua-tua, pa'ang = gerbang masukbeo, musi = belakang = di belakang, paka = harus, tua = datang = muncul, hang = makanan, gula = pagi, cemol = selesai = genap, leso = siang = hari, ita = lihat = kelihatan = peroleh, wie = malam, itang (ita) = hasil = menghasilkan, le = oleh = oleh karena, ciwal = mengerjakan kebun, paeng = memiliki sesuatu, kawe, kawe = cari = mencari = usaha = berusaha. Terjemahan bebas .

Bagilah hingga sekecil-kecilnya agar seluruh warga beo, tua maupun muda harus dapat makan pagi, siang dan malam, memperoleh penghasilan karena bekerja keras di kebun, memiliki sesuatu karena berusaha mencari demi kebahagiaan hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa ungkapan tersebut mengandung nilai dan makna yang sangat dalam bagi manusia. Nilai yang dapat dipetik adalah mengandung nilai yang bersifat mendidik agar manusia bekerja keras, karena hanya dengan bekerja keras kita dapat memperoleh penghasilan. Selain itu mempunyai nilai yang menghendaki para pemimpin selalu berorientasi kepada kebahagiaan dan kesejahteraan hidup rakyat kecil.

Nilai moral yang dapat dipetik dari pengertian di atas adalah pengakuan terhadap sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai hak

dan kewajiban yang sama, mempunyai kesempatan yang sama dalam usaha tercapainya peningkatan taraf hidup serta perlakuan yang adil terhadap seluruh warga beo.

Makna ungkapan tersebut diatas harus dipraktekkan sungguh-sungguh pada saat pembagian tanah di lingko, walaupun ukuran besar kebun sangat kecil sekalipun asal semua warga mendapat bagian. Untuk maksud dan tujuan itulah maka setiap warga mempunyai hak dan kesempatan yang sama sor moso one lingko (sor = mengulurkan, moso = jari tangan, one lingko dalam, lingko = tanah pertanian). Sor moso one lingko artinya menerima kebun ditanah pertanian.

Lodok lingko (pembukaan kebun) pada prinsipnya semua warga memperoleh bagian, rencana pembukaan kebun biasanya ditentukan satu lingko dan diputuskan berdasarkan musyawarah beo.

Bila kapasitas lingko tidak sesuai dengan jumlah calon penggarap, maka tu'a teno akan membuka lingko yang berdekatan yang merupakan pakep (pasangan) dan disebut saung cue atau neol.

Kadang-kadang lingko yang dibuka untuk kebun lebih dari dua buah sesuai perkembangan jumlah penduduk.

Pada masa pemerintahan Kepala Suku, ditingkat beo dalam salah satu wilayah suku terdapat tiga petugas sebagai pemimpin ialah tu'a tana yang menguasai seluruh wilayah beo, tu'a beo sebagai pemimpin umum dalam beo dan tu'a teno sebagai penguasa lingko dan yang bertugas untuk membagi moso (kebun) untuk warga beo.

Tanah digunakan oleh semua orang beo/desa. Kegunaan-kegunaan tanah beo itu antara lain sebagai berikut :

a. Lingko (tanah pertanian).

Lingko (tanah pertanian) ada dua jenis ialah lingko randang dan lingko biasa. Lingko randang adalah salah satu ciri khas beo agar dapat diakui secara adat. Lingko randang adalah lingko yang wajib mengorbankan kerbau untuk beberapa upacara tertentu. Upacara-upacara di Lingko Randang apakah berupa :

1). Lea Ose.

Lea Ose adalah upacara sebelum pekerjaan menebas kayu/rumput dimulai. Upacara lea ose dilakukan di Lodok (pusat kebun) dan dipimpin oleh tu'a teno.

Hewan korban adalah babi dan doa upacara dibawakan oleh ata tudak (ata = orang, tudak = doa, ata tudak = pembawa doa). Upacara ini mempunyai ujud untuk memohon bantuan kepada dewa dan empo (arwah nenek moyang), agar pembukaan kebun tidak mendatangkan bahaya baik badan maupun jiwa.

Sesudah babi korban dibunuh, tu'a teno dan pemuka-pemuka adat memotong rumput dan kayu secara simbolis sebagai tanda bahwa semua penggarap dapat memulai pekerjaan menebas diareal kebun masing-masing.

Pekerjaan menebas memakan waktu sekitar dua bulan.

Setelah dua bulan berakhir, tu'a teno mengadakan rapat di Mbaru gendang bersama pemuka-pemuka untuk menentukan hari pembakaran.

Seandainya lingko yang dibuka tanah yang tak ditumbuhi pohon-pohon yang rapat ataupun tak ada sama sekali, sistim pengerjaan kebun menggunakan skopa.

2). BANCO RACI.

Banco artinya memotong agak miring hingga putus.

Raci artinya pinang. Upacara ini dilakukan di lodok dan dipimpin oleh tu'a teno. Peserta upacara adalah seluruh warga beo. Hewan korban ialah babi. Bahan-bahan lain ialah daun pinang lima helai dan satu biji pinang yang disayat menjadi lima.

Tiap daun pinang dan sayatan pinang dibuang kebelakang arah kanan, dikenal dalam istilah daerah bawanang.

Membuang arah kanan adalah berkaitan dengan sistim mengerjakan kebun atau memanen selalu arah kanan.

Menurut kepercayaan bahwa mengerjakan sesuatu arah kanan akan mendatangkan rezeki.

Upacara Banco raci dilaksanakan pada saat akan menanam kebun. Setelah upacara selesai, Tu'a Teno dan pemuka adat secara simbolis menangani kebun pada bagian dekat lodok.

Sesudah penanaman simbolis selesai para penggarap melakukan pekerjaan menanam pada kebun masing-masing yang dilakukan kaum wanita.

3). Kalok.

Upacara kalok dilakukan pada saat jagung mulai berbunga dan padi sudah tumbuh kurang lebih satu jengkal. Kalok artinya mencampurkan beberapa jenis benda, misalnya tuak manis dan pahit, padi dan biji ketela rambat atau padi dan biji mentimun, dan sebagainya pada saat menanam.

Upacara kalok adalah suatu upacara yang mempunyai ujud permohonan kepada Dia yang menciptakan sesuatu termasuk tanaman, agar semua tanaman bertumbuh baik dan menghasilkan buah.

Acara kalok sering pula dikatakan "pande raket wake latung agu ger woja" (pande = membuat, raket = melekat, wake = akar, latung = jagung, agu = dan, ger = kuat = lentur, woja = padi).

Terjemahan bebas : Membuat akar jagung melekat dan batang padi kuat dan lentur.

Membuat akar jagung melekat dalam tanah maksudnya agar kuat menghadapi goncangan warat (angin topan) agar tidak tumbang. Batang padi kuat dan lentur sehingga tidak patah pada saat angin kencang.

Upacara kalok dilaksanakan pada dua tempat, yakni di cicing (pada bagian dekat pagar kebun) masing-masing panga (sub klan) dan di lodok.

Upacara di cicing disebut tabar cicing. Upacara tabar cicing dipimpin oleh tua panga. Ujud doa merupakan permohonan warga pang demi keberhasilan tanaman pada kebun tiap anggota panga.

Upacara tabar cicing menurut tradisi perlu disaksikan, oleh karena itu tu'a teno, tu'a tana, tu'a beo dan tu'a panga lain turut diundang, sehingga palaksanaannya secara bergilir sesuai dengan jumlah panga. Upacara kalok dilaksanakan setelah tabar cicing selesai seluruhnya. Upacara ini dilakukan di lodok (pusat kebun).

Pemimpin upacara adalah tu'a teno dan dihadiri seluruh warga beo. Sebagia doa upacara kalok sebagai berikut :

Denge le Morin Bate Jari agu Dedek,
Ho'ong de lami kalok uma, woja agu latung,
Kaing dani tegi becur, uwa agu cebo weki.
Wake musu pu'un, bok olo lobon,
Neka poong jongol, neka reding beti,
Dani le latung agu woja,
Tua eta Mori Wura, baro eta Mori Andong.

(Dange = dengar, le = oleh, Morin = yang empunya, Bate = Dia yang, Jari = menjadikan, agu = dan, dedek = membuat, Hoogde = inilah = sekaranglah, lami = oleh kami, kalok = campur = mencampur = laksanakan upacara, uma = kebun, woja = padi, agu dan, latung = jagung, Kaing = memohon, dani = penghasilan = hasil, tegi = meminta, becur = kenyang - kelimpahan, uwa = tumbuh = bertumbuh, agu = dan, cebo = sehat = bahagia, sejahtera, weki = badan = semua warga = seluruh rakyat, wake = akar = berakar, musu = belakang = dibelakang, pu'un = pohonnya = pokoknya, bok = anak = beranak = tumbuh, olo = di depan, lobon = ujungnya, dani = hasil = menghasilkan, le = oleh, latung = jagung, woja = padi, Neka = jangan, po'ong = memelihara = berkembang = berjangkit, le = oleh, jongol = sakit, reding = tinggal = tinggalkan - simpan = menyimpan, beti = sakit = penyakit, tua = sampai, eta = diatas, Mori = penguasa, wura = pokok = asal usul, baro = menyampaikan, Andong = tertinggi).

Terjemahan bebas : dengarlah kiranya oleh pemilik yang menciptakan, sekarang saatnya kami mengadakan upacara pesta kebun, padi dan jagung. Kami memohon penghasilan dan meminta kelimpahan. Kiranya seluruh warga beo bertumbuh dan berkembang, sehat dan sejahtera. Seluruh tanaman berakar dan bertumbuh subur. Berhasil kiranya padi dan jagung. Jauhkan kami dari penyakit. Sam-pailah kiranya doa permohonan kami pada pencipta penguasa tertinggi.

Setelah upacara di Lodok selesai, para peserta dipimpin oleh Tu'a teno dan pemuka-pemuka kembali ke beo untuk melanjutkan upacara penting (pesta pergantian tahun).

4). Cepa.

Upacara cepa dilaksanakan sebelum padi dipanen.

Tahap-tahap pelaksanaan upacara cepa adalah sebagai berikut :

a) Barong lodok

Upacara barong lodok dilakukan dipusat kebun dipimpin oleh tu'a teno sebagai penyampaian bahwa upacara cepa segera akan dimulai di beo (barong = baro = menyampaikan, lodok = pusat kebun).

Upacara barong lodok diikuti seluruh warga beo kaum pria dewasa, Hewan korban ialah seekor babi dan seekor ayam yang didoakan oleh pembawa doa (ata tudak).

Setelah barong lodok selesai, tu'a teno atau salah seorang pemuka yang ditugaskan mengucapkan renggas (teriakan suci) sebanyak lima kali bergantian antara cako (pengantar) dengan wale (jawaban).

Setelah itu dinyanyikan lagu ronda (lagu-lagu syukur). Kemudian para peserta menuju ke beo sambil menyanyikan ronda. Para peserta berjalan dalam barisan yang terakhir dan memakai mahkota padi.

Di depan sekali adalah barisan tu'a teno dan para pemuka. Lagu-lagu ronda dinyanyikan sepanjang jalan diiringi bunyi gong.

Para peserta tidak boleh mendahului barisan tu'a teno dan para pemuka, karena menurut kepercayaan bahwa dalam perjalanan tersebut rombongan diikuti arwah nenek moyang dan pelanggaran akan mendapat sakit atau kecelakaan lain, misalnya terantuk atau sakit.

b) Karong woja wole.

Pada upacara barong lodok kaum wanita tidak turut kekebun, mereka menanti di pa'ang.

Ketika rombongan dari kebun tiba di pa'ang, kaum wanita bergabung dalam barisan, tetapi pada deretan tersendiri, pada saat kaum wanita masuk dalam barisan, rombongan dari kebun berhenti tetapi lagu ronda terus dinyanyikan.

Setelah barisan telah teratur, arak-arakan maju perlahan-lahan, tertib, sopan dalam suasana sakral. Tu'a teno sebagai pemimpin memegang parang panjang yang disebut kope mata (kope = parang, mata = yang bertuah). Gagang parang diletakkan pada dada dan ujung parang harus lurus kedepan.

Dia inilah yang disebut ata ba ulu (ata = orang, ba = bawa, ulu = kepala).

Ata ba ulu artinya pemimpin barisan. Arakan pada saat maju harus melangkahkan kaki kiri lebih dahulu, lalu diikuti kaki kanan, demikian seterusnya dalam derap langkah yang teratur sesuai dengan irama lagu.

Ketika tiba di halaman didepan mbaru gendang berhenti sejenak sambil menyanyikan lagu-lagu ronda dan bergerak ditempat.

Setelah itu arak-arakan masuk mbaru gendang.

Di Mbaru gendang mereka berjalan keliling lutur (balai) membentuk lingkaran sambil menyanyikan lagu sanda lima (lagu sakral).

Lagu ini bernilai untuk memohon keberhasilan atas usaha serta mensyukuri penghasilan yang telah ada. Sanda lima dinyanyikan lima kali bergantian antara cako wale (sanda = lagu, yang disesuaikan dengan irama derap langkah kaki, lima = lima).

Setelah lagu selesai, tu'a teno dan para pemuka mengucapkan rengas lima kali dan bergantian rombongan duduk pada tempat masing-masing.

Tu'a teno kapu woja wole (kapu = pangku = memangku, woja = padi, wole = panjang).

c) Kapu woja wole.

Upacara kapu woja wole adalah upacara syukuran sebagai pernyataan terima kasih atas berkat yang diperoleh lewat hasil padi yang melimpah.

Upacara ini lasim pula disebut kapu woja wole one rangga (upacara syukuran ditempat gantung gendang). Upacara ini ada kaitannya dengan pembukaan lingkaran randang yang dilakukan sesudah kembali dari lingkaran randang. Upacara yang dimaksud adalah "baro one rangga" (baro = menyampaikan, one = didalam = di, rangga = tanduk). Sebagaimana pada awal pembukaan kebun

dingko randang dilakukan upacara, demikian pula pada upacara cepa sebelum padi dipanen harus dibuat upacara.

d) Hang woja weru.

Acara hang woja weru wajib dilaksanakan sebagai persyaratan syukur terhadap Tuhan, berdasarkan kepercayaan bahwa segala sesuatu yang dihasilkan karena diberkati Tuhan.

Jika hasil kebun diambil dan dimakan oleh manusia, sebelum diadakan upacara akan mendapat sangsi, seperti perut kembung, tanaman diserang tikus, babi hutan dan binatang-binatang lain.

Upacara hang woja were mulai dilaksanakan setelah acara kapu woja wele di mbaru gendang selesai.

Tingkatan pelaksanaan upacara :

— Umum, ialah upacara untuk seluruh beo dilakukan di mbaru gendang.

- Khusus, keluarga dilakukan neteng bendar (neteng = tiap, bendar = mbaru = rumah) dan bergiliran, sehingga seluruh warga kaum pria dewasa dari rumah ke rumah bersamaan-sama mengikuti jalannya upacara.

Acara khusus lainnya ialah teing hang ende ema agu sangged ata pa'ang bele tiap keluarga dan acara ini hanya diikuti oleh anggota keluarga luas virilokal (teing = beri = memberi, hang = makan-makanan enee = mama, ema = bapa, agu = dan, sangged = semua, ata = orang, pa'ang = gerbang masuk kampung, bele = sebelah selatan, ata pa'ang bele = orang yang telah meninggal, teing hang ende- ema = memberikan makan orang tua yang telah meninggal).

Terjemahan bebas : memberi sesaji untuk arwah orang tua dan seluruh keluarga yang telah meninggal.

Acara hang woja were diakhiri dengan upacara puncak di mbaru gendang.

5j). Kaba cemel lingko.

Upacara ini adalah upacara yang merupakan penutupan penggarapan lingko rendang.

(Kaba = kerbau, cemel = akhir = berakhir = selesai, lingko = tanah pertanian). Ujud upacara adalah baro kamping Morin agu ngaran bahwa lingko randang tidak dikerjakan lagi atau dilepas-kan secara resmi sesuai ketentuan adat (baro = menyampaikan, kamping = terhadap = kehadiran, Morin = Dia yang empunya, agu = dan, ngaran = pemiliknya, Morin agu ngaran artinya Tuhan sebagai pencipta dan pemiliknya).

Lingko randang yang ditinggalkan itu baru dapat dikerjakan lagi setelah 10, 20 atau 30 tahun dan tergantung dari kemampuan seluruh warga beo.

Pelaksanaan upacara kaba cemol lingko sebenarnya setelah panen padi tahun kedua atau tahun ke tiga, tetapi tergantung dari kemampuan seluruh warga beo. Karena itu kadang-kadang satu atau dua tahun sesudah kebun ditinggalkan barulah upacara kaba cemol lingko dilaksanakan.

Upacara ini tidak boleh diabaikan, karena akan mengakibatkan arwah marah dan disebut nangki.

Penggunaan tanah yang berhubungan dengan garapan tanah sebagai ladang, dikenal pula istilah po'ong atau ma'ang dan tobok, seperti yang telah diuraikan di depan.

6. Oka.

Oka ialah daerah penggembalaan. Berdasarkan pemilikannya daerah penggembalaan ada dua macam, yakni padang penggembalaan umum yang disebut satar mabak dan daerah penggembalaan milik beo masing-masing. Padang penggembalaan yang disebut satar mabak adalah padang yang dikuasai oleh beberapa beo. Tiap-tiap beo mempunyai tempat atau bagian untuk melepaskan hewannya. Tempat ini harus dikenal oleh semua warga tiap beo. Maksudnya warga beo yang melepaskan hewan tidak boleh melepaskan hewan pada tempat lain agar bila terjadi perkara tentang hewan dipadang, tu'a beo serta para pemuka dapat memberi keterangan sebagai saksi, khusus berkenaan dengan kesaksian tempat melepaskan hewan.

Oleh karena itu para pemilik hewan mempunyai kewajiban melaporkan kepada tu'a beo tentang jenis kelamin hewan, usia menurut perhitungan secara tradisi, tanda-tandanya seperti usaran, warna bulu hewan dan sebagainya.

Hal yang sama harus dilakukan pula terhadap hewan yang dilepaskan dipadang penggembalaan beo masing-masing.

Tanda-tanda pengenalan hewan yang umum harus dikenal di daerah Mangarai :

- 1). sulit : usaran.
- 2). jenis kelamin.

Jantan disebut laki yang diperinci menurut usia :

- kerbau : laki reba = jantan remaja
laki ngis = jantan bergigi yang terbagi lagi atas laki ngis sua (jantan dua gigi), laku pat ngis (jantan empat gigi), laki enem ngis (jantan enam gigi dan laki alongis (jantan gigi delapan).

Gigi yang diperhitungkan adalah gigi seri.

- Kuda . laki reba = jantan remaja.
laki wogol ngis (wogol = bengkak)
laki bengkar ngis (bengkar = merekah)
laki ngis (jantan telah bergigi).
laki raci ngis (raci = kehitam-hitaman menandakan telah tua benar).

Gigi yang dimaksudkan ialah gigi taring.

Betina . —

- Mokang = betina remaja
- Kina = betina yang telah beranak.
- Pone = betina mandul atau betina yang tidak beranak lagi.

Nama-nama ini baik kerbau maupun kuda,.

3). Potongan telinga.

Potongan telinga disebut care :

- Care rompok : potong rata
- Care tekak . potong belah lurus.

c. Puar (hutan).

Puar (hutan) dikelompokkan atas dua jenis :

- 1). Hutan larangan terdiri dari poco (gunung) dan pong (hutan dimata air, dipinggir sungai dan tempat-tempat lain yang menurut ata mbeko (dukun) dihuni roh-roh jahat).
- 2). Hutan tanah lingko sebelum dibuka sebagai kebun.

Pada masa lampau penghuni desa dilarang memotong kayu di poco tanpa alasan, kecuali jika dibutuhkan untuk bahan rumah.

Sedangkan pohon-pohon di pong juga dilarang juga dilarang dipotong; lebih-lebih pohon-pohon disekitar mata air. Menurut kepercayaan bahwa mata air ada penjaganya.

Jika ada penghuni beo memotong pohon disekitar mata air penjaganya marah dan akan membawa bencana untuk seluruh desa dan pribadi pelaku. Bencana untuk seluruh desa antara lain air berkurang, sedangkan bencana pribadi, antara lain sakit (beberapa hari, minggu, bulan atau menahun). Menurut kepercayaan untuk memulihkan kemarahan penjaga air perlu dilaksanakan upacara dimata air berupa pengorbanan ayam yang didoakan terlebih dahulu.

Upacara tersebut dipimpin, tu'a teno dan ata mbeko sebagai pembawa doa serta dihadiri para pemuka beo. Sedang upacara pemulihan kemarahan penjaga mata air sehubungan dengan bencana pribadi dilakukan ata mbeko bersama keluarga pelaku dan hewan korban juga berupa ayam.

d. Satar Napat (Padang Perburuan).

Padang perburuan adalah tanah-tanah padang rumput yang tidak dapat diolah sebagai tanah pertanian, karena keadaan tanah yang tidak subur, Padang semacam itu hanya ditumbuhi rumput yang cocok untuk pemeliharaan ternak dan binatang buruan, seperti rusa, babi hutan, kerbau liar, dan sebagainya. Padang perburuan adalah milik kolektif dari beberapa beo dalam suatu wilayah kedaluan (sekarang sebagian wilayah Kecamatan).

Padang perburuan sangat luas. Tiap beo mempunyai bagian masing-masing dan pembagian tersebut berdasarkan kesepakatan para pemuka beo dan harus diketahui penguasa tingkat kedaluan ialah dalu dan pejabat-pejabat lainnya.

Pelaksanaan berburu dilakukan sekali dalam setahun pada musim kemarau suatu waktu senggang sesudah panen padi antara bulan Agustus dan September. Tiap beo mempunyai kemah masing-masing yang dikerjakan sebelum saat berburu dimulai, (kira-kira sehari atau dua hari) dan biasanya telah ditugaskan sejumlah orang untuk mengerjakannya. Pemasangan tali jerat pada tempat-tempat yang akan dilalui binatang perburuan juga dilakukan sebelumnya.

Para pemburu dibagi atas tiga kelompok yakni kelompok berkuda, kelompok penjaga tempat-tempat yang dilalui binatang buruan dan petugas penunggu jerat.

Semua petugas tersebut adalah orang-orang terpilih karena kemampuan dan kemahirannya.

Hasil buruan merupakan penghasilan bersama, karena itu semua hasil buruan dikumpulkan dan kemudian dibagi-bagikan kepada peserta.

e. Boa (tanah pekuburan).

Lokasi boa (tanah pekuburan) pada tiap beo ditentukan berdasarkan kesepakatan seluruh warga beo. Tanah pekuburan harus ditetapkan sehingga penguburan mayat pada sembarang tempat dapat dihindarkan. Selain tanah pekuburan yang berlokasi di luar beo, juga adat tradisi penguburan mayat dicompang di-tengah-tengah beo.

Tetapi yang dikuburkan dicompang hanyalah para pemuka yang terkenal dari sekian panga (sub klan) dan biasanya penghuni dan pendiri pertama beo. Pola penggunaan tanah seperti diuraikan di atas tidak mengalami perubahan pada masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Tetapi pola pemanfaatan pada masa kemerdekaan hingga sekarang adalah pemanfaatan tanah persawahan pemupukan pemberantasan hama dan penyakit. Selain itu penambahan jumlah dan jenis tanaman yang didatangkan dari Jawa misalnya bibit padi, jagung dan tanaman keras atau tanaman perdagangan seperti cengkeh, panili dan lain-lain.

2. Pranata religi.

Pola penggunaan tanah oleh pranata religi senantiasa senada dengan kebijaksanaan pimpinan lembaga-lembaga keagamaan.

Tanah-tanah yang dimiliki lembaga-lembaga keagamaan dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan rumah-rumah ibadah, rumah pejabat keagamaan, sekolah-sekolah asuhan lembaga keagamaan dan kuburan khusus pejabat lembaga keagamaan.

BENTUK PENGGUNAAN TANAH.

Bentuk penggunaan tanah di daerah Manggarai dapat bersifat kolektif dan perorangan. Bentuk penggunaan tanah kolektif meliputi Oka (padang penggembalaan, puar (hutan), boa (tanah pekuburan) dan satar napat (padang perburuan).

Bentuk penggunaan tanah perorangan mencakup berbagai jenis kebun, misalnya moso, tobok, sawah, po ong atau maang. Bentuk penggunaan tanah lembaga keagamaan bersifat kolektif dan khusus.

Bentuk penggunaan bersifat kolektif misalnya penggunaan tanah untuk membangun rumah-rumah ibadah, sekolah-sekolah.

Bentuk penggunaan tanah lembaga keagamaan yang bersifat khusus seperti penggunaan tanah untuk membangun rumah-rumah pejabat keagamaan dan pekuburan khusus bagi pejabat keagamaan.

BAB VII

A N A L I S A

Pembangunan Nasional merupakan suatu proses perubahan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan warga negara.

Perubahan-perubahan yang terjadi lewat pembangunan itu diharapkan bergerak menuju kepada keadaan yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi peningkatan derajat hidup manusia.

Untuk menuju ke arah itu seluruh potensi harus dikerahkan, baik berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Sumber daya alam harus diolah secara lebih efisien dengan tetap menjaga keseimbangannya dan sumber daya manusia harus dikerahkan semaksimal mungkin dengan melibatkan setiap warga negara untuk mengambil peran aktif dalam sektor pembangunan tertentu sesuai dengan kemampuannya.

Dalam beberapa bidang tertentu perlu pula diadakan penataan kembali sistim yang selama ini berlaku agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. Salah satu bidang pembangunan yang perlu mendapat perhatian dalam hal penataan kembali sistim itu adalah bidang pertanian.

Masalah tanah adalah salah satu masalah utama karena menyentuh kepentingan dasar dari bagian terbesar rakyat Indonesia. Selain itu masalah pertanian sering menjadi kendala bagi lancarnya roda pembangunan, terutama yang berhubungan dengan pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah.

Oleh karena hal ini menyangkut suatu sistim, maka perlu dirumuskan sistim pertanian baru yang lebih menunjang upaya pemanfaatan tanah secara lebih berdaya guna.

Untuk maksud itu pemerintah menetapkan Undang-undang No. 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria.

Berdasarkan undang-undang tersebut pemerintah berusaha menata kembali sistim pertanian di seluruh Indonesia agar tercipta suatu sistim pertanian Nasional.

Hal ini dilakukan agar dualisme sistim pertanian sebelumnya dapat dihilangkan.

Adapun dualisme dalam sistim pertanian selama ini terutama terjadi karena pengaruh penjajahan, dimana pada daerah-daerah tertentu berlaku sistim pertanian barat sementara di daerah lain berlaku sistim pertanian tradisional.

Bahkan tak jarang pula di suatu daerah yang sama berlaku sistim pertanian barat sekaligus sistim pertanian tradisional.

Disamping untuk menghapuskan dualisme dalam sistim pertanahan itu, pemerintahan juga bermaksud untuk menciptakan suatu sistim pertanahan nasional yang berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang menunjang pembangunan nasional. Dengan demikian sistim pertanahan barat dan sistim pertanahan tradisional yang tidak sesuai dengan jiwa pembangunan nasional pula dihapuskan dan ditata kembali. Maksud dari seluruh upaya penataan kembali sistim pertanahan itu tidak lain adalah agar penggunaan tanah diarahkan kepada sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Di daerah Kabupaten Manggarai yang merupakan bagian integral dari wilayah Republik Indonesia, masalah pertanahan mendapatkan perhatian yang sama dari pemerintah. Hanya saja realisasi dari upaya penataan kembali pola pemilikan dan penggunaan tanah rupanya masih membutuhkan waktu untuk sampai pada titik penyelesaian yang lebih adil dan merata.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah di daerah Kabupaten Manggarai selama ini berlangsung secara turun temurun dan disana-sini menampakkan beberapa segi kepinangan, terutama dalam hal pemilikan dan penggunaan tanah. Di daerah ini pola pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional sangat tergantung pada kewenangan perangkat penguasa tradisional pada tiap-tiap beo. Mereka itu adalah tua tana, tua beo dan tua teno serta pemuka-pemuka mbaru gendang.

Dalam hal pertanahan tua tana bertindak sebagai penguasa dan pemilik tanah, sedangkan pengaturan penggunaan tanah berada di tangan tua teno. Kedua pejabat utama dalam bidang pertanahan ini dalam menjalankan fungsi tradisionalnya didampingi oleh para pemuka mbaru gendang yang juga terdiri dari tokoh-tokoh dalam kerabat dekat kedua pejabat utama itu.

Oleh karena para penghuni beo secara genealogis berasal dari satu keturunan, maka tanah adalah milik kolektif.

Akan tetapi kekuasaan atas tanah berada ditangan tua tana dan penggunaannya tidak dilakukan secara bebas, melainkan diatur oleh tua teno. Bagi suatu masyarakat tradisional dengan jumlah penduduk yang kecil, keragaman kebutuhan dan standar hidup yang masih sederhana, serta kesadaran hukum yang belum memadai, sistim pertanahan seperti itu masih sesuai.

Dari segi jumlah penduduk, penerapan pola pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional itu dalam suatu beo yang memiliki lingklo dalam jumlah besar dengan penduduk yang masih sedikit, memang tidak menimbulkan masalah.

Setiap kepala keluarga dapat memperoleh areal yang sepadan dengan tenaga kerja dalam keluarganya dan hasilnya pun masih dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hubungan dengan masalah kesadaran hukum yang belum memadai, pola pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional itu dimaksudkan untuk mencegah timbulnya pertikaian antar warga beo karena tak jarang terjadi pertumpahan darah akibat perebutan tanah. Dengan kewenangan pembagian tanah garapan yang berada dalam tangan tua teno itu keamanan dan kerukunan antar warga beo tak akan terganggu akibat sengketa tanah.

Akan tetapi dewasa ini keadaan telah sangat berbeda dengan keadaan masyarakat tradisional dahulu.

Jumlah penduduk terus meningkat.

Keragaman kebutuhan dan standar hidupnya demikian. Dengan makin besarnya jumlah penduduk, maka pola pembagian tanah garapan secara tradisional tak dapat dipertahankan lagi. Sebelum ini tiap wau, yaitu penduduk beo terikat pada lingko-lingko dalam lingkup kekuasaan beonya masing-masing yang merupakan hak ulayat dari tiap wau itu. Padahal tiap beo tidak sama luas wilayah kekuasaannya dan tak sama pula jumlah penduduknya. Ada beo yang wilayahnya luas dan memiliki lingko dalam jumlah besar, sedangkan jumlah penduduknya kecil saja. Sementara itu ada beo yang jumlah penduduknya banyak tetapi luas wilayahnya sangat terbatas sehingga lingkonyapun hanya sedikit.

Demikian pula, tingkat kesuburan dan keadaan relief serta topografi dari wilayah kekuasaan setiap beo tidak sama.

Keadaan-keadaan ini merupakan realita yang menampakkan ketidakadilan dan tidak meratanya pemilikan dan penggunaan tanah. Untuk mengatasi ketimpangan ini, maka pola penguasaan pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional itu perlu ditata kembali.

Dengan diundangkannya Undang-Undang No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, masalah ini diusahakan untuk diatasi tetapi nampaknya gerak menuju perubahan yang positif masih harus ditunggu.

Sebagai realisasi dari Undang-undang tersebut, di daerah Kabupaten Manggarai sudah dibentuk desa-desa gaya baru yang masing-masing wilayahnya meliputi dua atau lebih desa tradisional yang disebut beo itu. Dalam hubungan dengan masalah tanah, penggabungan seperti ini dimaksudkan agar batas-batas tanah tradisional secara bertahap akan dilupakan dan terhapus. Dengan demikian pola pemilikan dan penggunaan tanah tradisional perlahan-lahan akan ditinggalkan dan penduduk beo yang satu akan dapat pula memperoleh tanah garapan pada wilayah beo yang lain.

Perubahan pola pemilikan dan penggunaan tanah ini untuk sementara waktu memang terasa lamban, namun dengan makin tersisihnya peranan

perangkat penguasa tradisional digantikan oleh perangkat pemerintahan desa gaya baru, maka perubahan itu akan terus berjalan juga. Pada akhirnya akan terbentuk juga suatu pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah yang lebih adil dan merata sehingga memungkinkan setiap warga desa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya.

Dalam kaitan dengan masalah hukum yang berhubungan dengan status tanah, penataan kembali pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah bertolak dari pasal 33 ayat 3 Undang-undang Dasar 1945 yang dijabarkan dalam pasal 1 Undang-undang Pokok Agraria (UUPA), bahwa bumi, air dan ruang angkasa, termasuk kekayaan alam yang terkandung di dalamnya itu pada tingkat tertinggi dikuasai oleh negara sebagai organisasi kekuasaan seluruh rakyat.

Dalam pasal 2 ayat 3 UUPA disebutkan bahwa wewenang yang bersumber pada hak penguasaan dari negara tersebut digunakan untuk mencapai sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dalam arti kebangsaan, kesejahteraan dan kemerdekaan dalam masyarakat dan negara hukum Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur.

Dengan diberlakukannya UUPA ini maka penguasaan tertinggi atas tanah di seluruh wilayah Indonesia berada di tangan negara sehingga terciptalah suatu pola penguasaan tanah nasional, sekaligus terhapuslah dualisme dalam penguasaan dan pemilikan tanah.

Di daerah Kabupaten Manggarai, dualisme dalam pola penguasaan dan pemilikan tanah nampak pada adanya tanah hak ulayat beo-beo disatu pihak dan tanah-tanah yang berada diluar tanah hak ulayat beo-beo itu. Tanah-tanah yang disebut terakhir ini dalam periode pengaruh Gowa misalnya terbagi lagi atas tanah de raja, tanah de dalu dan tanah de gelarang. Tanah-tanah ini berada di luar wilayah hukum beo dan pada masa penjajahan Belanda pun status tanah-tanah ini mengambang. Sejak Kemerdekaan, maka berdasarkan pasal 33 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 tanah-tanah ini dengan sendirinya menjadi tanah negara dan statusnya menjadi lebih jelas sejak berlakunya UUPA.

Perubahan status hukum dari tanah-tanah tersebut diatas tentu saja tidak menyentuh status tanah hak ulayat masing-masing beo, khususnya mengenai hak milik atas tanah. Dalam pasal 20 ayat 1 UUPA dinyatakan bahwa hak milik adalah hak turun temurun, terkuat dan terpenuh yang dapat dipunyai orang atas tanah, dengan mengingat ketentuan dalam pasal 6, yaitu semua hak atas tanah mempunyai fungsi sosial. Pada dasarnya ketentuan ini tidak jauh berbeda dengan hak milik menurut hukum adat, yang juga merupakan hak turun temurun, terkuat dan terpenuh yang dapat dipunyai orang atas sebidang tanah.

Akan tetapi jika tanah milik itu dibiarkan tidak terurus atau ditelantarkan, maka tanah akan jatuh ke tangan negara (pasal 27 ayat 3 UUPA).

Di daerah Kabupaten Manggarai, penguasaan dan pemilikan tanah secara turun temurun berada ditangan tua tana dan perangkat penguasa tradisional lainnya.

Mereka ini yang memegang hak ulayat atas tanah dalam wilayah kekuasaan masing-masing beo dan mereka pula yang mengatur tata guna tanah, terutama dalam bentuk lingko-lingko, suatu pola perladangan tradisional khas Manggarai. Dalam pasal 2 ayat 4 UUPA dinyatakan bahwa hak menguasai dari negara dapat dikuasakan kepada daerah-daerah swatantra dan masyarakat hukum adat, sekedar diperlukan dan tidak bertentangan dengan kepentingan nasional, menurut ketentuan-ketentuan peraturan pemerintah. Selaras dengan ketentuan ini maka status pemilikan atas tanah dalam masyarakat hukum adat Manggarai pada hakekatnya tidak mengalami perubahan. Wewenang tua tana tidak berubah karena diberlakukannya UUPA. Penguasaan tertinggi atas tanah oleh negara pada hakekatnya hanya penguasaan pasip. Kecuali apabila tanah dibiarkan tak terurus atau ditelantarkan, maka penguasaan dari negara menjadi aktif, antara lain dengan mengambil alih tanah tersebut dan memerintahkan supaya dijadikan produktif. Jika cara inipun tidak dilaksanakan maka tanah akan jatuh ke tangan negara (pasal 27 ayat 3 pasal 34 e dan pasal 40 c).

Pelaksanaan dari pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam UUPA maupun Undang-undang No. 5 tahun 1979 di daerah Kabupaten Manggarai dapat dikatakan tidak menimbulkan gejolak yang berarti. Hal ini terutama karena pada dasarnya kedua Undang-undang itu tidak menimbulkan perubahan yang drastis. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pola penguasaan dan pemilikan tanah berjalan sebagaimana biasa dan tidak menimbulkan pergeseran kekuasaan atas tanah.

Setidak-tidaknya masyarakat, terutama tua tana, tua beo dan tua teno serta perangkat pemimpin tradisional yang berhubungan dengan tanah, tidak merasakan adanya pergeseran itu.

Oleh karena status pemilikan tanah tidak mengalami perubahan-perubahan yang drastis, maka sikap masyarakat boleh dikatakan sangat menunjang upaya pelaksanaan UUPA maupun UU. No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa.

Beberapa gejala perubahan yang dewasa ini terasa dalam kehidupan masyarakat Manggarai, justru terjadi di luar masalah yang berkaitan dengan penataan kembali pola penguasaan dan pemilikan tanah. Gejala-gejala perubahan itu timbul sebagai akibat sampingan dari salah satu upaya penggunaan tanah, yaitu modernisasi pertanian.

Memang patut diakui bahwa dengan diterapkannya sistim bertani modern, terutama lewat perluasan areal persawahan dan berbagai upaya intensifikasi, produksi pangan di Kabupaten Manggarai terus meningkat dengan pesat.

Akan tetapi dipihak lain, kemajuan ini diiringi oleh dampak negatif yang cukup luas terhadap beberapa segi kehidupan masyarakat, terutama tergesernya nilai-nilai sosial budaya.

Secara tradisional masyarakat Manggarai dibangun di atas prinsip-prinsip kolektifitas dalam beo-beo.

Seluruh penghuni suatu beo adalah masyarakat integral yang tidak hanya utuh dari sudut manusianya tetapi juga utuh terikat dengan lingko, mbaru gendang dan berbagai upacara adat tradisional yang meliputi kehidupan mereka.

Hubungan antar warga beo, dan hubungan antara warga beo dengan para pemimpinnya begitu menyatu dan berlangsung dalam suatu harmoni kehidupan yang bahkan bersifat sakral. Keutuhan sosial dan harmoni kehidupan bersama itu terwujud karena masing-masing komponen dari masyarakat tradisional itu terikat oleh kewajiban-kewajiban yang pasti dan memiliki hak-hak yang nyata, terutama yang berhubungan dengan pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah.

Dewasa ini nilai-nilai sosial kemasyarakatan itu makin terdesak akibat modernisasi pertanian, terutama pertanian intensif dalam bentuk persawahan. Dalam sistim bertani modern ini berbagai upacara yang selama ini merupakan bagian tak terpisahkan dalam kegiatan bercocok tanam ditinggalkan.

Padahal dalam upacara-upacara itu terkandung nilai-nilai budaya spiritual yang sangat tinggi dan sekaligus merupakan sarana pemersatu. Nilai-nilai pemersatu dan juga nilai gotong royong selama ini berpangkal pula pada sistim bertani kolektif dalam bentuk lingko/lodok.

Akan tetapi banyak lingko sudah dirombak menjadi areal persawahan dengan tak mempertimbangkan lagi pola bertani kolektif dalam bentuk sarang laba-laba raksasa itu.

Dikhawatirkan bahwa secara perlahan tetapi pasti jumlah lingko/lodok akan makin kecil dari tahun ke tahun, terutama di daerah-daerah yang dapat digiri.

Masalahnya karena pola pertanian sawah harus tunduk kepada "kemauan" air mengalir dan menggenang sehingga tak mungkin petak-petak sawah dan pematang serta saluran irigasi dibentuk sesuai dengan pola lodok yang adalah sistim pertanian tanah kering itu.

Dengan makin berkurangnya lingko dan ditinggalkannya sistim pertanian tradisional lodok, maka nilai persatuan dan gotong royong dalam ma-

syarakat tradisional Manggarai akan tergeser. Selama ini masyarakat Manggarai mengerjakan tanah pertaniannya secara bersama-sama dan serempak dalam suatu ladang kolektif untuk tiap-tiap beo.

Dalam sistim pertanian modern dewasa ini, para petani mengerjakan sawahnya sendiri-sendiri dari mengolah tanah sampai pasca panen. Ini tentu saja menyebabkan hubungan kekerabatan menjadi kurang akrab dan orang akan lebih memikirkan kepentingan sendiri dari pada kepentingan kolektif.

Dalam kaitan yang sama, perubahan pola bercocok tanam merupakan ancaman pula terhadap kelestarian berbagai warisan seni budaya yang merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan perangkat upacara adat tradisional.

Tarian-tarian, seni suara dan seni ukir tradisional serta bentuk-bentuk seni tradisional lainnya akan terhambat perkembangannya dan tak terjamin lagi upaya pewarisannya.

KESIMPULAN

Masalah pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional di daerah Manggarai serta dampaknya terhadap masyarakat, akan nampak perkembangannya berdasarkan kenyataan dalam kehidupan rakyat Manggarai dari masa kemasa hingga dewasa ini. Jika ditelusuri pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional, berdasarkan uraian-uraian dalam Bab II sampai dengan Bab VI akan dijumpai suatu sistem yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang undangan Negara Republik Indonesia, khususnya isi pasal 33 ayat 3 Undang Undang Dasar 1945. Adapun kesimpulan yang dapat kita tarik dari uraian uraian dalam Bab II sampai dengan Bab VI adalah sebagai berikut :

1. Pasa sebelum pengaruh Gowa Bima di daerah Manggarai.

Pada masa itu manusia telah mengenal sistem kehidupan menetap, maka timbullah keinginan untuk menguasai, memiliki dan menggunakan tanah demi memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Pola hidup menetap menumbuhkan cara berpikir untuk membentuk suatu organisasi kemasyarakatan dengan sistem dan pola-pola tertib kehidupan yang disepakati bersama.

Organisasi kehidupan bersama dengan anggota masyarakat sebagai pendukungnya membutuhkan wilayah sebagai ruang hidup dengan batas yang nyata dan jelas. Dengan demikian manusia telah mempunyai pandangan terhadap sistem penguasaan tanah serta pemilikan dan cara-cara penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka mempertahankan hidup.

Pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah pada masa sebelum pengaruh Gowa dan Bima mempunyai kaitan dengan pola pemukiman yang disebut Beo serta pemilikan secara umum yang berhubungan dengan hak ulayat dan pemilikan perorangan baik yang bersifat sementara disebut Moso, maupun pemilikan tetap yang dikenal dengan istilah Poong atau Maang dan Tobok.

Penggunaan tanah telah pula ditetapkan, yaitu tanah pertanian (lingko), pemukiman (beo), padang penggembalaan (oka) padang perburuan (satar napat), pekuburan (boa) dan hutan (puar).

Pola pemukiman yang disebut beo bersifat genealogis berdasarkan keturunan seasal yang dikenal dengan istilah Wa'u (klan besar), Struktur pemerintahan beo berdasarkan genealogis dari satu Wa'u. Sejak masa tersebut dikenal tiga pemimpin di desa (beo) ialah Tua Tana (penguasa umum hak ulayat), Tua Beo (pemimpin desa) dan Tua Teno (penguasa lingko lingko dan bertugas membagi tanah kepada penggarap). Suatu

Beo dapat diakui dan disyahkan otonomnya, apabila memiliki tiga atribut :

- Mbaru Gendang
- Beo
- Lingko randang dan lingko lingko lain.

Pengakuan terhadap otonom suatu Beo baik oleh penguasa maupun oleh Beo beo tetangga, apabila Beo dan Lingko randang dilakukan upacara pengorbanan kerbau yang harus dihadiri penguasa dan pemuka-pemuka Beo tetangga. Penguasaan dan pemilikan tanah-tanah dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup seluruh warga Beo.

Pembagian kebun dengan sistem jaring laba-laba yang disebut moso berdasarkan prinsip seluruh warga harus menerima pembagian (moso), karena itu monopoli demi kepentingan perorangan tidak diperkenankan. Jadi penguasaan tanah pertanian oleh Tua Teno tidak bertentangan dengan penguasaan tanah oleh Negara Republik Indonesia yang harus dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat.

2. Masa pengaruh Goa-Bima.

Penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah pada masa pengaruh Gowa — Bima tidak mengalami perubahan, artinya hak ulayat Tua Teno tiap Beo tetap seperti pada masa sebelumnya. Perubahan yang terjadi adalah perluasan struktur pemerintahan yang terdiri atas kerajaan, kedaluan, gelarang dan beo.

- Kerajaan meliputi seluruh daerah Manggarai.
- Kedaluan meliputi beberapa gelarang.
- Gelarang meliputi beberapa beo yang warga-warganya seasal dengan gelarang.
- Beo

Fungsi Kepala Pemerintahan :

- Raja adalah penguasa umum tanah-tanah seluruh Manggarai.
- Dalu penguasa umum tanah-tanah dari beberapa gelarang dalam wilayah kedaluannya.
- Gelarang adalah penguasa umum tanah-tanah beberapa beo dalam wilayah gerlaran.
- Tua Teno adalah penguasa umum hak ulayat tanah-tanah dalam beo yang batas-batasnya dengan beo lain telah nyata dan jelas.

3. Masa Penjajahan Belanda dan Jepang.

Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang sistem penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah tetap seperti pada masa sebelumnya. Dualis-

me penguasaan tanah pada masa penguasa asing itu tidak terdapat kenyataan di daerah Manggarai.

4. Masa Kemerdekaan.

Pada masa kemerdekaan pun tidak mengalami perubahan terhadap hak ulayat atas tanah yang secara tradisi dikuasai oleh Tua Teno pada Beo-Beo.

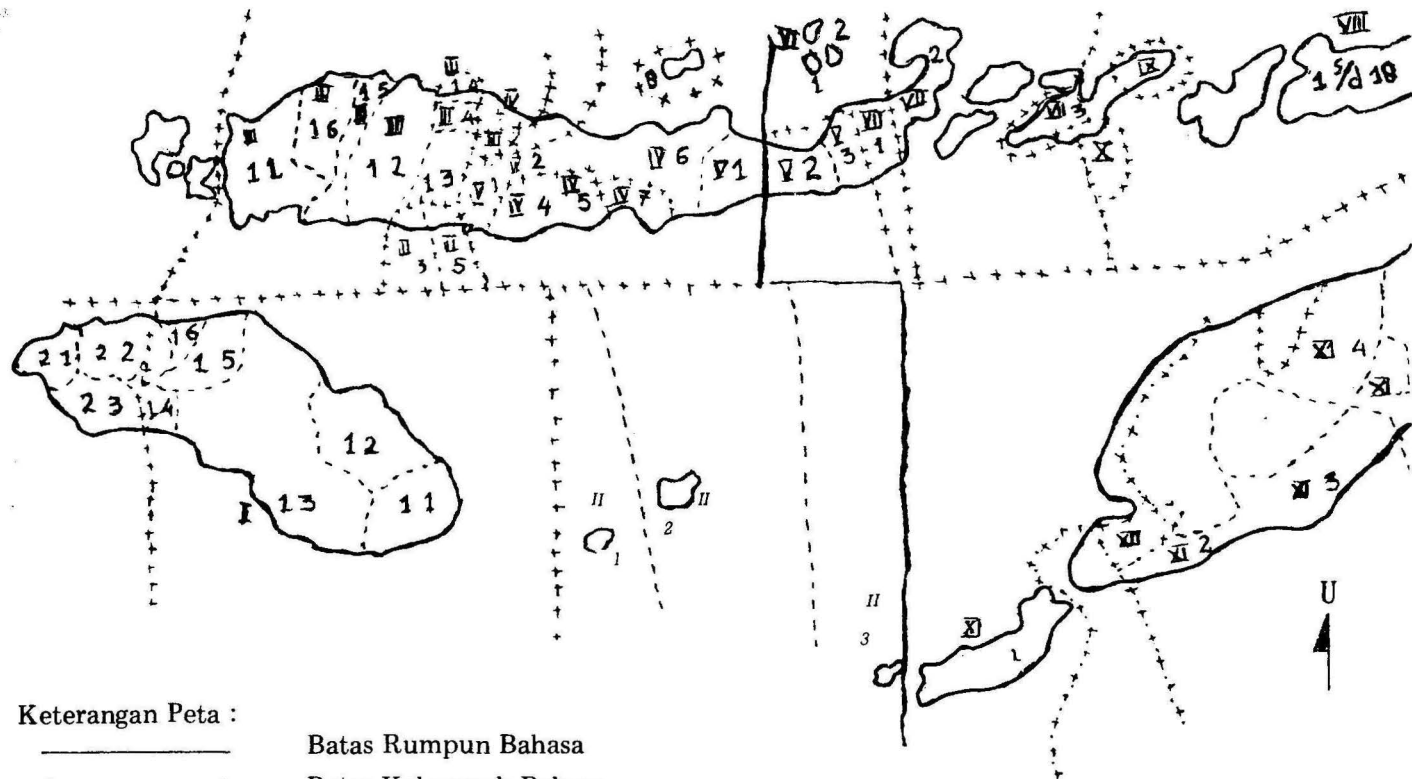
Undang-undang pokok Agraria Nomor 5 tahun 1960 dan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 tentang pokok-pokok pemerintahan desa, juga tidak merubah penguasaan tanah secara tradisional. Sebaliknya tiap pemilik yang ingin mendapat pengukuhan hak atas tanah yang mempunyai kekuatan hukum berupa sertifikat hak milik yang dikeluarkan pemerintah berdasarkan permohonan pemilik tidak dihalangi penguasa tradisi (Tua — Teno). Perubahan yang terjadi berdasarkan ketentuan undang undang nomor 5 tahun 1979 hanya perubahan bidang pemerintahan desa dimana beberapa beo yang dikepalai oleh kepala kampung digabungkan dibawah pimpinan seorang kepala desa gaya baru, sedangkan hak ulayat atas tanah tiap beo tetap berada dalam kekuasaan Tua Teno.

Keterangan mengenai Informan

- | | |
|----------------------|------------------------------|
| 1. Nama | : Alo Pangkur |
| Tempat/tgl. lahir | : Kelurahan Tenda/1927 |
| Pekerjaan | : Tua Teno/Petani |
| Agama | : Katolik |
| Pendidikan | : — |
| Bahasa yang dikuasai | : Manggarai/Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : Tenda |
| 2. Nama | : Marianus Nggae Sawa |
| Tempat/tgl lahir | : Kumba/1935 |
| Pekerjaan | : T'ua Beo/Petani |
| Agama | : Katolik |
| Pendidikan | : SD |
| Bahasa yang dikuasai | : Manggarai Indonesia |
| Alamat sekarang | : Kelurahan Kumba |
| 3. Nama | : Lukas Haru |
| Tempat/tgl lahir | : Desa Ka/1925 |
| Pekerjaan | : Tua Teno/Petani |
| Agama | : Katolik |
| Pendidikan | : SD |
| Bahasa yang dikuasai | : Manggarai Indonesia |
| Alamat sekarang | : Desa Ka |

4. Nama : Ngolong
Tempat/tgl lahir : Desa Kasama/1915
Pekerjaan : Tua Beo
Agama : Katolik
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Manggarai
Alamat sekarang : Kasama
5. Nama : Andreasa Apul
Tempat/tgl lahir : Watu/1927
Pekerjaan : Pensiunan
Agama : Katolik
Pendidikan : S G B
Bahasa yang dikuasai : Manggarai Indonesia
Alamat sekarang : Desa Watu Kopeta Ruteng
6. Nama : Yoh Pengko
Tempat/tgl lahir : Mano/1927
Pekerjaan : Pensiunan
Agama : Katolik
Pendidikan : S G B
Bahasa yang dikuasai : Manggarai Indonesia
Alamat sekarang : Mano Perwakilan Kecamatan Lambaleda
7. Nama : Paulus Panggung
Tempat/tgl lahir : Lewur/1905
Pekerjaan : Tua Teno
Agama : Katolik
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Manggarai
Alamat sekarang : Desa Lewur Kecamatan Kuwus
8. Nama : Vinsensius Kintu
Tempat/tgl lahir : Desa Watu/1925
Pekerjaan : Tua Beo/Petani
Agama : Katolik
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Manggarai Indonesia
Alamat sekarang : Desa Watu Kecamatan Kopeta Ruteng.
9. Nama : Daniel Dudu
Tempat/tgl lahir : Desa Orong Kecamatan Lembor/1928
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Manggarai Indonesia
Alamat sekarang : Orong, Kecamatan Lembor

10. Nama : Pilipus Manti
Tempat/tgl lahir : Pagal, Kec. Cibal/1915
Pekerjaan : Pensiunan
Agama : Katolik
Pendidikan : OWO
Bahasa yang dikuasai : Manggarai Indonesia
Alamat sekarang : Pagal, Kec. Cibal
11. Nama : Albertus Bumbut
Tempat/tgl. lahir : Welong Perwakilan Kec. Ruteng/1919
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Manggarai
Alamat sekarang : Desa Waimulu Perwakilan Kec. Ruteng.
12. Nama : Simon Ebok
Tempat/tgl. lahir : Karot Kopeta Ruteng/1932
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Manggarai
Alamat sekarang : Desa Waimulu Perwakilan Kec. Ruteng
13. Nama : Yohanes Torang
Tempat/tgl lahir : Desa Pitak Kopeta Ruteng/1926
Pekerjaan : Petani
Agama : Katolik
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Manggarai
Alamat sekarang : Desa Pitak Kopeta Ruteng.



Keterangan Peta :

—————

Batas Rumpun Bahasa

+++++

Batas Kelompok Bahasa

+++++

Batas Bahasa

Batas dialek Bahasa.

- I. Kelompok Bahasa Sumba
 1. Bahasa Sumba Timur (Kambera)
 - 1.1. Dialek Manggikina
 - 1.2. Dialek Manggakina
 - 1.3. Dialek Mawakina
 - 1.4. Dialek Manggarikuna
 - 1.5. Dialek Manggena
 - 1.6. Dialek Magara
 - 1.7. Dialek Mapani.
 2. Bahasa Sumba Barat (Wewewa)
 - 2.1. Dialek Apeina
 - 2.2. Dialek Apena
 - 2.3. Dialek Aagana
- II. Kelompok Bahasa Sabu/Hawu
 1. Bahasa Sabu/Hawu
 2. Bahasa Raijua
 3. Bahasa Ndao.
- III. Kelompok Bahasa Manggarai Riung
 1. Bahasa Manggarai Khusus
 - 1.1. Bahasa Manggarai Barat
 - 1.2. Bahasa Manggarai Tengah
 - 1.3. Bahasa Manggarai Timur
 - 1.4. Bahasa Riung Khusus
 - 1.5. Bahasa Manggarai Peralihan
 - 1.6. Bahasa Manggarai Pusat S menjadi H
 2. Bahasa PaE
 3. Bahasa Mbai
 4. Bahasa Rajong
 5. Bahasa MbaEh
- IV. Kelompok Bahasa Ngada — Lio
 1. Bahasa Rongga.
 2. Bahasa Maung
 3. Bahasa Ngada
 4. Bahasa Nage
 5. Bahasa Keo
 6. Bahasa Lio
 7. Bahasa Ende
 8. Bahasa Palue.
- V. Kelompok Bahasa Sikka-Krowe-Muhang.
 1. Bahasa Sikka

2. Bahasa Krowe Muhang

3. Bahasa Muhang.

VI. Bahasa Bajo Buton

1. Bahasa Bajo

2. Bahasa Buton

VII. Kelompok Bahasa Lamaholot/Solor

1. Bahasa Lamaholot Barat

2. Bahasa Lamaholot Tengah

3. Bahasa Lamaholot Timur.

VIII. Kelompok Bahasa Alor Pantar

1. Bahasa Lemma

2. Bahasa Mauta

3. Bahasa Deing

4. Bahasa Nedebang

5. Bahasa Belagar

6. Bahasa Kabola

7. Bahasa Abui

8. Bahasa Kawel

9. Bahasa Kamang

10. Bahasa Kolama

11. Bahasa Wersin

12. Bahasa Kramang

13. Bahasa Kui

14. Bahasa Malua

15. Bahasa Maneta

16. Bahasa Wululi

17. Bahasa Sebida

18. Bahasa Kelong

IX. Bahasa Kedang

X. Bahasa Labala

XI. Kelompok Bahasa Timor

1. Bahasa Rote

2. Bahasa Helong

2.1. Helong Tetun

2.2. Helong Welaun

3. Bahasa Dawan/Lasi Feto/Uap Metto

3.1. Dialek Fatuleu-Amfoang-Amabi

3.2. Dialek Amanuban-Amanatun

3.3. Dialek Amarasi

3.4. Dialek Mollo-Miomafo

3.5. Dialek Biboki-Insana

3.6. Dialek Ambenu-Vaquenu

3.7. Dialek Kusa-Manlea.

4. Bahasa Tetun

4.1. Dialek Tassi Feto

4.2. Dialek Tassi Mane

5. Bahasa Buna

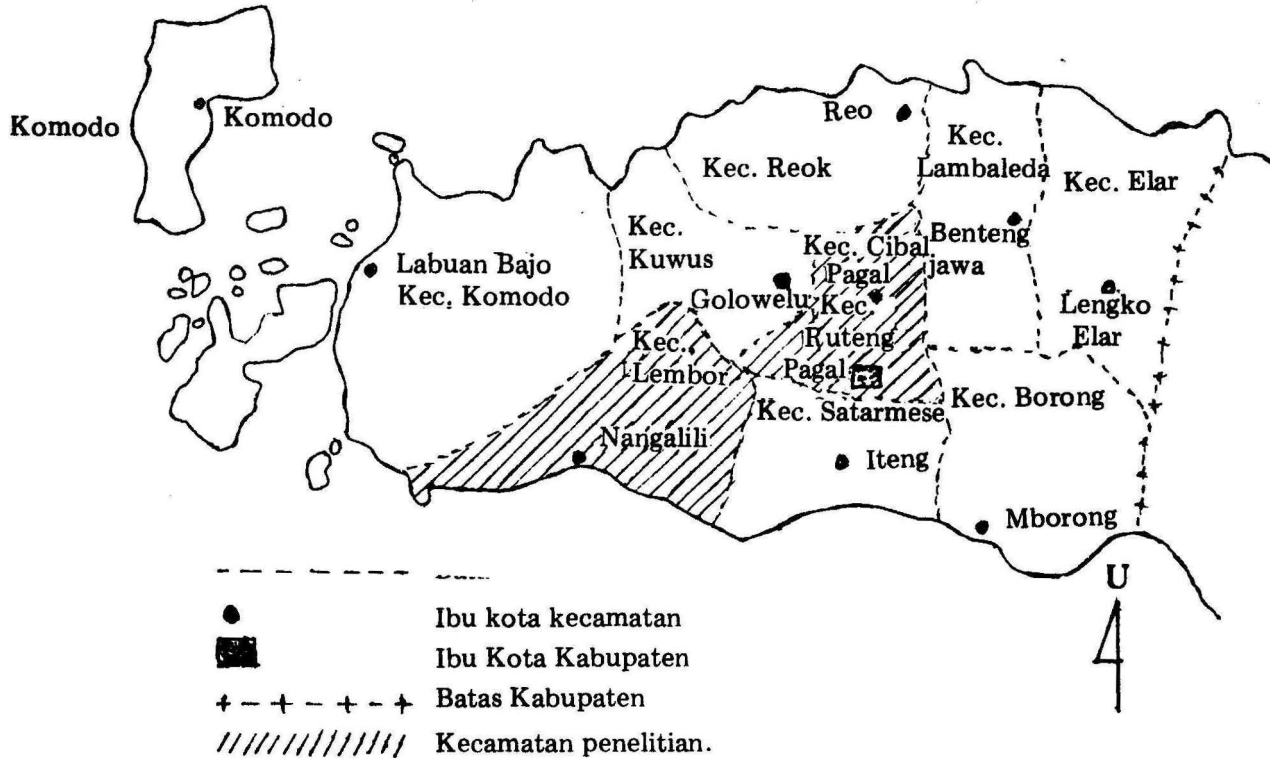
6. Bahasa Kemak

XII. Bahasa Melayu Kupang.

PETA KABUPATEN MANGGARAI DAN LOKASI KECAMATAN PENELITIAN

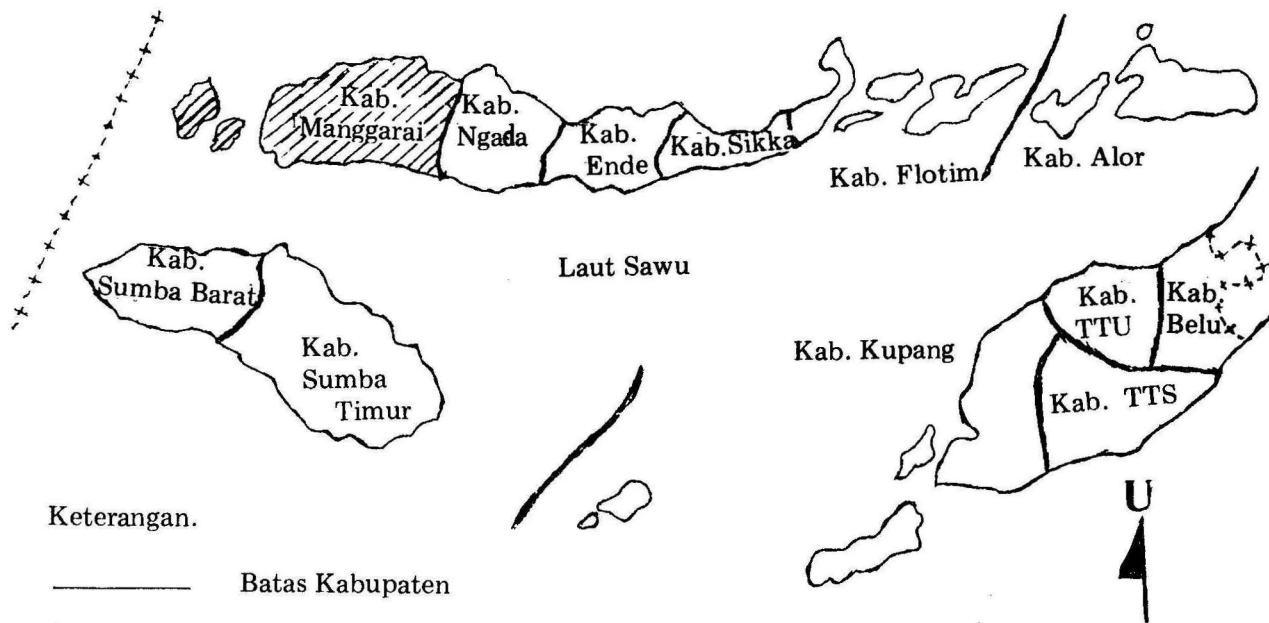
123

SKALA : Rp 1 : 1.000.000



PETA ADMINISTRATIP PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

SKALA : 1 : 4.000.000



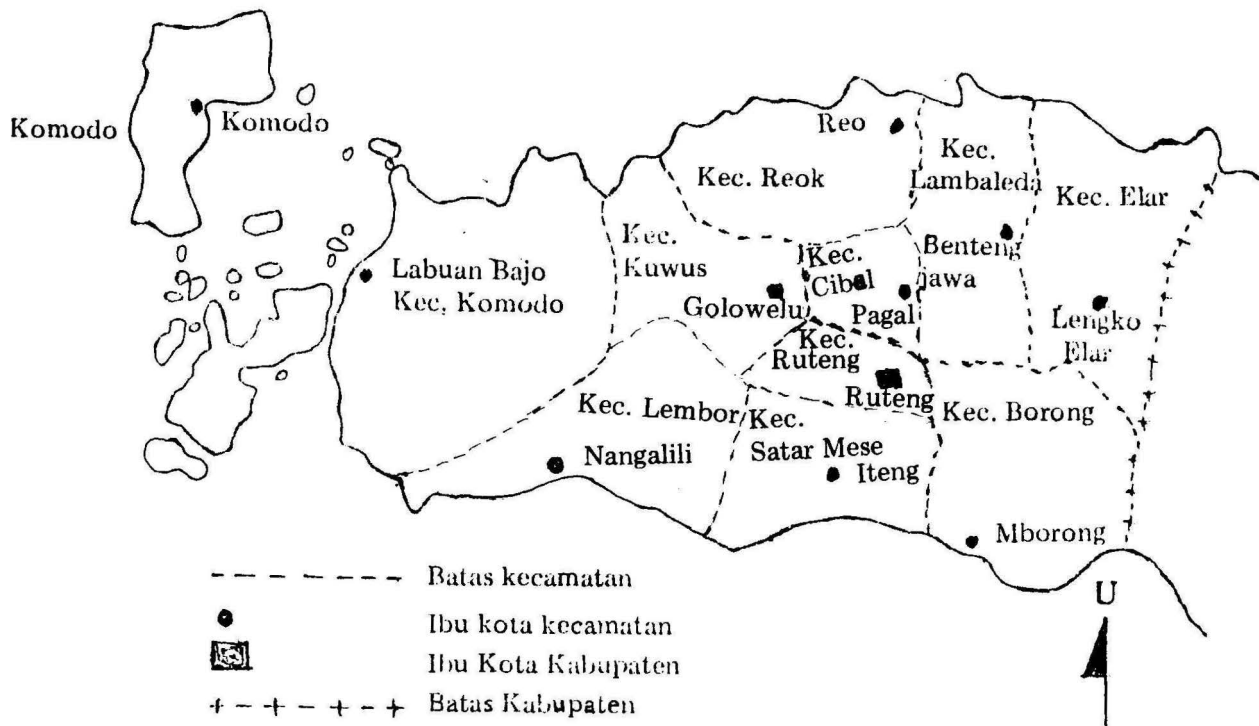
Keterangan.

- Batas Kabupaten
- ////// Kabupaten penelitian
- + - + - + Batas Propinsi

PETA ADMINISTRATIF KABUPATEN MANGGARAI

125

SKALA : 1 : 1.000.000



DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Agus Mikhael, 1973
1974 Sejarah Perlawanan Motangrua
2. Chandrahayin Drs. 1983 R.A.D. Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berdasarkan UU. No. 5 tahun 1979 di Propinsi Nusa Tenggara Timur.
3. Glinka Josef, SVD 1974 Etnogenese Bangsa di Indonesia dan Nusa Tenggara Timur, FK Undana Kupang.
4. Hemo, Direteus 1975 Perlawanan Motang Rua terhadap Belanda di Manggarai (skripsi) FK Undana Kupang.
5. ————— 1978 Analisa Sejarah Tentang Bentuk Rumah Adat, di Kabupaten Dati II Manggarai (tesis), FK Undana Kupang.
6. Haar Mr. B. Teer, 1953 Asas-asas dan susunan Hukum Adat, diterjemahkan oleh K. Ng. Soebakti Poespanoto, Penerbit Negara Pradnya Paramita Djakarta.
7. Hamdan, Thamrin 1983 Beberapa pendekatan dalam pengkajian masalah kepemimpinan di Pedesaan Indonesia (paper yang disampaikan pada pengarahana tenaga penulis dan peneliti proyek IDKD, Mei 1983 di USSU Bogor).
8. Fausi, Ridwan 1982. Hukum Tanah Adat, Jakarta, Dewa Ruci Press.
9. Koentjaraningrat 1974 Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat Jakarta.
10. Prodjodikoro, Wirjono 1982 Hukum Perdata tentang Hak-hak Atas Benda, Jakarta, P.T. Pembimbing Masa.
11. Salim Emil 1980 Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Jakarta, Mutiara.
12. Sudiyat, Iman 1978 Laporan Penelitian tentang Masalah Hak Ulayat di wilayah bekas Karesidenan Madura (dalam bentuk).
13. Soekamto SH MA 1975 Soeyono, Sosiologi suatu pengantar yayasan penerbit hukum Indonesia.
14. Van Dijk Prof. Dr. 1964 R. Pengantar Hukum Adat Indonesia, terjemahan MR. A. Soehardi, Penerbit Sumur Bandung.
15. Verheijen, SVD. P. 1967 Jillis A.J. Kamus Manggarai : I Koninklyk Institut Voor Taal-Landen Volken-kunde, S. Gravenhage Marttinus Nihoff.

- | | |
|---------------------|--|
| 1967 | Kamus Manggarai II |
| 1977 | Manggarai Teks IV |
| | Ruteng,/stensilan. |
| 16. Widyatmika, M | Bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Timur, Biro Pe- |
| 1974 | nelitian Universitas Nusa Cendana Kupang, Seri |
| | Monografi No. 1. |
| 17. ————— | Sejarah tentang Pengaruh Peliti di Daerah terha- |
| | dap Kehidupan Masyarakat Pedesaan Daerah Nu- |
| | sa Tenggara Timur. |
| 18. Wiriaatmadja MA | Soekandar, Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan Pe- |
| 1982 | nerbit CV Yasaguna Jakarta. |

Daftar Undang-Undang/Peraturan
Pemerintah.

1. Undang-Undang RI No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa dan Proses Kelahirannya, Direktorat Pembinaan Pemerintahan Daerah, Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum dan Otonom Daerah, Departemen Dalam Negeri 1980.
2. Himpunan Peraturan Tentang Pemerintahan Desa, Direktorat Pembinaan Pemerintahan Daerah Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum dan Otonom Daerah Departemen Dalam Negeri 1982.
3. Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pemerintahan Desa berdasarkan UU No. 5 tahun 1979. Proyek Penyempurnaan Administrasi pemerintahan Desa, Direktorat Pembinaan Pemerintahan Daerah Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum dan Otonom Daerah Departemen Dalam Negeri 1982.
4. Instruksi Gubernur No. und. 2/1/27 tanggal 4 Nopember 1964 tentang pembentukan desa di wilayah Nusa Tenggara Timur.
5. Keputusan Gubernur No. 88 tahun 1971 tentang Desa dan Pemerintahan Desa di Propinsi Nusa Tenggara Timur.
6. Monografi Kabupaten Manggarai.

A P E N D I K S

(A)

Acu	: Anjing 27, 29, 35
Adak	: Penguasa 45
Agu	: Dan, dengan 19, 30, 32, 38; 47, 53, 58, 60, 62, 64
Ai	: Sebab, karena 60
Ale	: delapan
Ame	: ayah, keluarga luas 19, 29, 47, 53, 58
Anak	: anak 21
Anak rona	: pihak pemberi wanita 21, 62
Anak wina	: pihak penerima wanita kaum kerabat suami saudara perempuan/saudara, perempuan ayah 21, 62
Andong	: puncak, top, tertinggi, agung 61
Anggit	: ikat, mengikat, ikatan 38
Api	: api 65
Arit	: bagi, sedikit-dikit
Ase	: adik, saudara 21
Ase kae	: adik kakak, keluarga anak saudara 21, 62
Ata	: orang, manusia 20, 32, 38, 41, 47, 64, 65
Ata mbeko	: dukun
Ata leke	: rakyat 27
Ata tudak	: pembawa doa 20, 52
Awo	: Timur, bagian timur, 13, 32, 38
Awomai	: dari timur

(B)

Ba	: bawa, membawa 52
Babang	: tanya, menanyakan 47
Bahi	: bagi, membagi
Baju	: baju
Baju mbero	: baju wanita berhiaskan manik-manik
Bakok	: putih 27
Bali-belo	: mahkota, hiasan kepala wanita pada pesta/perkawinan
Baluk	: barter, tukar
Bana	: lain 54
Banco	: memotong miring hingga putus 53
Bantang	: musyawarah, perundingan 38, 41
Bara	: perut 54
Baro	: menyampaikan, melapor 30, 32, 47, 50
Barong	: menyampaikan 53, 54

Bate	: yang membuat 19, 32, 38, 62, 65
Becur	: kenyang, kelimpahahan, panen melimpah 55
Bekek	: bahu 62, 65
Beka	: alat takar $\pm$ 80 kg, 27
Bele	: sebelah selatan, sebelah sana
Bendar	: jejeran rumah penduduk
Bengkar	: merekah
Bengkes	: harap, harapan, mengharapkan, diharapkan 41
Benta	: panggil, memanggil, mengundang, mendatangkan 41
Bentang	: tanya karena heran, 47
Beo	: kampung, desa 4, 6, 15, 16, 19, 30, 33, 37 38, 44, 47, 49, 58
Beo-beo	: kampung-kampung, desa-desa, wilayah kekuasaan teritorial desa.
Boa	: kubur, pekuburan, kompleks pekuburan
Bok	: rebung, tunas, anak tanaman 80
Bongkah	: pusat, induk 51
Bolek	: gemuk, jernih, sehat 62
Bowo	: tumpah 20
Bowo dara	: tumpah dara

(C)

Ca	: satu 30, 38, 54
Cabeo	: sekampung, seluruh kampung
Caci	: permainan rakyat yang mempergunakan cemeti kulit kerbau dan tameng dari rotan atau kulit kerbau.
Cako	: membagi, perkawinan dalam lingkungan kekerabatan ayah memotong memberikan daging kepada orang lain 31, 58
Cala	: barangkali, tersalah 47
Caleleng	: sehati, kerja sama, sependapat
Cama	: sama 38, 41, 61
Cama laing	: bersama, sama-sama, berkenan 62
Caman	: setuju, diterima, disetujui 62
Campe	: menolong, membantu
Cangkang	: kerumunan orang, orang tidak mempunyai hubungan darah, perkawinan diluar lingkungan kekerabatan 31
Capulu	: sepuluh 26
Capuluca	: sebelas 26
Capulupat	: empat belas 26
Care	: memotong telinga hewan

Cebe	: sejahtera, bahagia, aman, tenteram 62
Cece	: memotong tumbuhan rata tanah 21, 47
Cee	: disini 47, 53, 58
Ceha	: bagi, membagi, berpisah, memisahkan 72
Cemol	: selesai, berakhir 56, 60, 61
Cenggong	: tengkuk 62, 65
Cepa	: sirih pinan 55
Cepa	: upacara dikebun menjelang panen padi
Cera	: bercahaya, berseri, terang, misalnya wajah 57
Cicing	: batas kebun pada pagar 44, 52,
Cirang	: keras 60
Cingke	: memberi dari pokok hingga ujung
Ciwal	: mengerjakan kebun
Cocok	: sisa pokok kayu yang telah dipotong 21, 47
Cola	: kapak 20, 46, 62
Congko	: mengangkut 22, 49
Compang	: bangunan batu berundak-undak 4, 15, 16, 18, 21 42, 43, 55, 36, 59
Culit	: usaran
Cumang	: bertemu, menemui 62
Curup	: membicarakan, berbicara 41

(D)

Daat	: buruk, tidak, jahat 33, 64
Daatn	: tidak baiknya, buruknya 64
Dalu	: pejabat pemerintahan, tradisi sesudah raja 26, 34
Dani	: hasil, penghasilan (tanaman) 55, 62
Dara	: darah 20
Darem	: lapar, kelaparan
Danding	: tandak, main tandak
Dango	: kurus kering 65
De	: dari (of) 61
Dea	: beras 26, 29, 35
Dea wara	: beras merah
Dedek	: membuat, menciptakan 32, 38, 61, 64
Deko	: celana
Deko broci	: celana bersulam warna warni
Dehde	: tandak, bermain tandak diiringi lagu-lagu yang dipa- dukan dengan irama.
Denge	: dengar, mendengar, dengarlah
Dere	: nyanyi, menyanyi, nyanyian
Di'a	: baik 33, 61, 64
Di'an	: baik, baiknya 64, 65

Dila	: menyala 65
Dite	: milikmu, milik kita 60
Dise	: milik mereka, kepunyaan mereka menurut mereka 19
Dio	: lain 54
Do	: banyak 47
Dokek	: mata tertusuk kayu/benda/jari tangan 47

(E)

E	: ya..... (jawaban peserta upacara, pada akhir doa) 58, 61
Ela	: babi
Elar	: balok dek 39
Eta	: diatas
Ema	: ayah
Etan	: diatasnya, seluruh orang tua 47, 61, 62
Elor	: tinggal, jalan. jalan sambil memakan rumput (hewan) 38
Embong	: timang, menimang, membuat 19, 38
Empe	: nenek, pokok asal usul manusia cucu 19, 30, 55, 65
Ende	: mama

(G)

Galang	: palung makanan babi 65
Gampe	: ikat, mengikat (jagung)
Geal	: ringan 72
Gelarang	: kepala pemerintahan/wilayah pemerintahan sesudah dalu/kedalu 6, 18, 45
Gendang	: gendang, gerendang 19, 38, 39, 42, 51
Gentok	: ketela rambat yang masih muda/kecil 62
Ger	: kuat, lentur
Gici	: sedikit-sedikit, sebagian-sebagian
Golo	: bukit, kampung 21, 22, 48

(H)

Haeata	: sesama
Haeng	: dapat, berhasil dicari 60, 61
Haereba	: sahabat, kenalan, sesama remaja
Haju	: kayu, pohon kayu 15, 16, 18, 42, 43, 51, 59
Hang	: makan, makanan
Hi	: si 47, 53
Hia	: dia 32
Harat	: tajam 62, 65
Hiang	: hormat, menghormati 32, 38

Hitung : itulah 64
 Hoo : ini 47, 53
 Hoodge : inilah, sekaranglah 47, 61
 Helang : sesaji 54

(I)

Iko : ekor 27; 35
 Lo : ya, menyembah 32
 Iret : bagi menjadi bagian sekecil-kecilnya
 Ise : mereka 47
 Ita : lihat, melihat, memperoleh, berhasil
 Itang : kelihatan, tagihan dari arwah 61
 Ite : bapak, engkau, kamu 65

(J)

Jarang : kuda, 26
 Jari : jadi, menjadikan, bertumbuh 38, 62, 65
 Jengok : suku liliace yang hidup dirawa-rawa dan pinggir sungai 62
 Jepek : pas, tempat, tidak berkelebihan, jujur, tidak suka membohong, dapat dipercayai, pandai merahasiakan sesuatu 41
 Jing : roh, 33
 Jongol : sakit
 Jurak : melakukan hubungan sex dengan saudara sekan-dung, saudara perempuan ayah, anak wanita saudara perempuan ayah, anak wanita saudara perempuan atau saudara perempuan ayah 32

(K)

Kaba : kerbau 20, 21, 22, 46, 47, 49, 56, 58, 60, 61,
 Kaeng : tinggal 47
 Kaing : memohon 55
 Kalok : mencampurkan beberapa jenis benda, upacara dike-bun pada saat jagung berbunga 52, 53
 Kamping : terhadap, kehadiran 31, 47, 60
 Kanangkali : hanya 65
 Kando : tolak, menolak 65
 Kapu : pangku, memangku 59
 Karong : mengantar (sipengantar didepan) 42, 55, 60
 Kawen : mencarinya 62
 Kecok : patah, mematahkan, memetik 62
 Kedaluan : wilayah, pemerintahan sesudah kerajaan
 Kena : pagar 15, 16, 18, 43, 58

Kepar	: dulang perunggu 55
Keta	: semua, benar 62
Kina	: betina
Kilo	: bilik, rumah, tangga, keluarga luas 19, 30, 33, 47
Kiwung	: virilokal, kulit enam 60
Koe	: kecil, bungsu, kiranya 27, 47, 62
Kole	: pulang, kembali, lagi, ulang 61
Kong	: kiranya, biarkan 61
Kop	: pantas 64
Kope	: parang 38
Kolepu	: terbenamnya 38
Kimpur	: tebal, keras, kuat 60
Kudut	: agar, supaya 60
Kukut	: pegang erat-erat 41

(L)

Lade	: lidi dari bambu yang ditanamkan pada tali keliling teno pada pusat kebun kurang lebih 75
Laing	: sungguh 41, 61
Laki	: jantan, pria jantan/jago
Lako	: jalan berjalan 60
Lalong	: jantan 26, 28, 35
Lami (leami)	: oleh kami 62
Langang	: tonggak batas kebun 75
Langkas	: tinggi 60, 62
Langke	: pohon beringin 15, 42, 43, 51
Latung	: jagung 59, 62
Lau	: Utara 32, 41, 62
Lawa	: Masa, kerumunan manusia 47
Le'	: selatan 32, 41, 61
Le'a	: membelah 51
Leba	: balok bagian atas rumah, balok loteng 39
Lekong	: membeli barang kebutuhan
Lele	: ketiak, menggantung tali barang bawaan pada bahu, meneruskan suatu perkara kepada pengurus tingkat lebih tinggi 38, 41, 69
Leke	: tempurung kelapa 27
Leleng	: bersama, bekerja sama, setuju berkenan 38, 61
Lemeu	: oleh kamu
Lemparae	: loteng tingkat ke dua
Lena	: kering, kemarau 62
Lepi	: tempat tembakau

Lesu	: siang, matahari, panas matahari
Lewe	: panjang 32, 41
Lia	: halia, jahe 26, 28, 35
Like	: bangunan batu berundak-undak 15, 16, 17, 18, 43
Lilik	: mengelilingi, beramai-ramai, menari keliling 60
Lima	: lima 31, 50, 60
Lingko	: tanah pertanian 4, 6, 7, 16, 19, 20, 26, 38, 40, 45 50, 56, 60, 61 80
Lingkon	: tanah pertaniannya 4, 19
Lite (le ite)	: oleh bapak, olehmu 62
Lobo	: loteng, ujung 75
Lobo karet	: ujung seumpama lidi enau, bagian paling kecil bagai- kan lidi enau
Loce	: tikar 26, 28, 35
Lodok	: pusat kebun/tanah pertanian 4, 19, 44
Lok	: sudut segala segi 41
Lokat	: sisa-sisa tarahan kayu, sisa potongan kayu 22, 49
Loke	: kulit 57, 62
Lutur	: balai 52, 79

(M)

Maang	: huma, kebun sekitar rumah/dihalaman
Mai	: mari datang 13, 42, 55
Maign	: kedatangan kami 60
Maik	: tetapi melainkan 32
Mayo	: marilah datanglah 58
Mambak	: luas, sangat luas
Mata	: mata, mati 47
Manik	: menarik hati, berkenan dihati 41
Manuk	: ayam 72
Mangka	: gasing, ujung teno dipusat kebun, ujung nok rumah diluar atap 46, 50
Mangkang	: penuh, berkelebihan, kelimpahan 65
Mangko	: mangkuk 27
Mbaru	: rumah 4, 38
Mbaru gendang	: rumah gendang. rumah adat 4, 16, 17, 21, 42, 43 51, 52, 55, 59
Mbata	: lagu-lagu yang dinyanyikan dengan iringan irama gung dan gendang 21, 57
Mbate	: warisan 19, 20
Mbau	: teduh 62
Mese	: besar 26, 62, 65
Mokang	: betina perawan, betina remaja

Molor	: benar 41
Mori	: Tuhan, penguasa 28, 34, 60, 61, 65
Morin	: tuannya pemiliknya 32, 41, 38, 47, 55
Mori andong	: Tuhan yang tinggi, Tuhan yang termulia
Mori keraeng	: Tuhan penguasa 32
Moso	: jari tangan kebun tiap penggarap 6, 75
Moso kina	: kebun penggarap yang diukur selebar ibu jari tangan pada pusat kebun
Moso rembo	: kebun pemimpin desa ditanah pertanian yang wajib dinyanyikan lagu-lagu magis pada saat memetik padi 44, 45
Motang	: babi hutan 29
Musi	: dibelakang 38, 47, 61

(N)

Nai	: nyawa pikiran 38, 41, 54
Nai ngalis	: bijaksana 41
Nangki	: sangsi rohani, tagihan arwah 61
Napat	: berburu, perburuan
Nara	: saudara pria 41
Natas	: halaman 15, 17, 18, 42, 43, 59
Naring	: uji, memuji, ujian 38
Neho	: seperti, bagaikan 60, 62
Neka	: jangan 47, 61
Nenggitu	: begitu 62
Nenggo	: lagu-lagu sungkat bersair
Neol	: tanah pertanian ukuran kecil sebagai pasangan tanah pertanian yang lebih besar dan berdekatan.
Nera	: Bercaya, cahaya 57
Neteng	: Tiap-tiap 41
Ndei	: Kemah 47
Nia	: Dimana 61
Nipek	: Dipercayai 41
Ndei	: kemah 47, 57
Nganggil	: luas, longgar
Ngaran	: tuannya, pemiliknya 32, 38, 47
Ngaru-ngara	: menari-nari sambil mengucapkan kata-kata kepada saat upacara pengorbanan kerbau menjelang doa pengorbanan 60
Ngaung	: kolong bagian belakang kampung 15, 17, 18, 38, 42, 43, 47, 59, 61
Nggata	: bijak kuno

Nggala	: alat untuk membongkar tanah 30
Nggao	: rangkul merangkul 41
Ngis	: gigi
Nggejang	: lagu-lagu singkat yang dinyanyikan oleh pria dan wanita pada malam hari diiringi irama derap kaki.
Nggerone	: kedalam 69
Ntala	: bintang 60
Ngengga	: luas 41

(O)

Oka	: tanda padang penggembalaan
Oke	: buang membuang menyilih 32
Oles	: ikat mengikat rapih dan kuat 38
One	: dalam didalam 4, 19, 39, 42, 47, 60
Ose	: tumbuhan polong yang kulit buahnya bermiang 51
Osong	: lagu perang bernilai magis religius.
Olo	: didepan 38, 61

(P)

Paang	: pintu masuk kampung 15, 17, 18, 38, 42, 43, 47 52, 59, 61
Padir	: belunjur 38
Paeng	: harta benda, kekayaan
Pagat	: jengkal 26, 35
Paka	: harus mengukur berat 65
Pakep	: pasangan
Pala	: tabrak 47
Palong	: memberi jalan mengatur 61
Pandai	: buat membuat 72
Panga	: suklan 19, 30
Pantek	: pembukaan acara upacara pengorbanan kerbau 56
Pantil	: membicarakan menyampaikan pendapat 41
Par	: terbit 32, 38
Para	: pintu 79
Pat	: empat
Patung	: pantas, layak 64, 65
Pa'u	: jatuh mengucapkan menyampaikan penyampaian 64, 65
Pe'ang	: luar keluar 19, 39, 42
Pecing	: tahu mengetahui 41
Peleng	: membuang muka kekiri atau kekanan 64
Pemaka	: menari-nari sambil melompat-lompat berirama 60
Pengarah	: memberi semangat 60

Penong	: penuh 62, 65
Penti	: pesta tahun baru 52, 54
Pinga	: dengar mendengar 62
Pitu	: tujuh 26, 27, 35
Poco	: gunung
Podo	: mengantar 32
Pohang	: tidak penuh 64
Pola	: pikul memikul 64
Polung	: balok dek rumah 39
Poneh	: hewan betina yang tidak beranak
Pong	: hutan yang tak pernah dimasuki manusia atau hutan yang dilarang dukun karena dihuni roh jahat 15
Poong	: kebun ukuran kecil sekitar kampung atau halaman tanaman 17, 18, 43, 59
Porong Telo	: menonton bersama 16, 17, 18, 43, 59
Poti	: setan 47
Puar	: hutan
Pukul	: menjaga menguasai 32, 38
Puung	: mulai 47

(R)

Racang cola	: asah mengasah kapak 20
Raci	: pinang 51
Rajan	: sebabnya, alasannya 61
Raket	: melekat
Rampas ronggot	: perang ronggot 28
Rana	: pertama misalnya buah anak pertama 60
Randang	: ramai pesta meriah 19, 20, 38, 39, 60
Ranga	: muka wajah 60, 62
Rangan	: wajahnya mukanya 62
Rangga	: tanduk 42, 44, 46, 50, 52
Rantang	: takut jangan sampai 47
Rapa	: kekang
Rapak	: genap tepat waktunya 61
Rapuh	: arwah mayat 52, 53
Rawok	: keputih-putihan, wajah yang seolah-olah yang tak berdarah 58
Rebah	: remaja gagah ganteng
Reding	: simpan, menyimpan meninggalkan mewariskan
Rego	: runduk merunduk 55
Reha	: setengah kurang tidak penuh 64
Rejelele	: mengajak semua bekerja sama 38, 41
Reke	: janji 61

Rembo	: nyanyian-nyanyian sakral 44
Remong	: bertemu, pertemuan, pasar barter
Rembong	: lebat (buluh ekor anjing 27, 28)
Renge	: doa-doakan mengucapkan doa 61
Renggas	: teriakan bersama-sama sebagai tanda menyanyikan lagu-lagu pada upacara di kebun sebelum ke kampung regu pemain caci yang menuju desa yang melaksanakan caci 52, 54
Rewa	: balok atau papan tempat injak pada pintu rumah
Rimang	: lidi ijuk enau 60
Rona	: suami 32, 39
Ronan	: suaminya 39
Ronda	: lagu yang dinyanyikan ketika pergi main caci dengan mengantar pengantin wanita, selesai upacara di kebun pada saat kembali ke kampung 52
Rua	: garis, garang
Rucut	: kurus 65
Rureng	: suara bising 47

(S)

Sae	: tari, tarian, menari, 57
Sae kaba	: tarian upacara : pengorbanan kerbau 57
Salang	: jalan 41, 60
Sale	: barat bagian barat 13, 32, 38
Salemai	: dari barat datang dari barat
Sanda	: lagu-lagu singkat yang dinyanyikan dengan iringan irama derap kaki 50, 57
Sanggen	: semuanya 41, 53
Satar	: padang 14
Satar napat	: padang pemburuan
Saung	: daun
Saung cue	: tanah pertanian ukuran kecil sebagai pasangan tanah pertanian lebih besar yang dibuka bersamaan untuk digarap.
Sekang kode	: loteng tingkat ketiga pada rumah tempat menyimpan sesaji. 75
Serong	: pembuat pagar keliling dari daun daunan untuk menangkapi (kalekatu) 19, 20
Sina	: sana, disana 62
Siri	: tiang 44, 51
Siri bongko	: tiang pusat rumah dan tradisi 44, 51
Sor	: ulur, mengulurkan tangan 71
Sua	: dua

(T)

Taa	: hijau, mentah, belum matang 62
Tae	: bicara, pembicaraan 61
Team	: pembicaraan 61
Tabar	: upacara, membersihkan (simbolis) 44, 52
Tana	: tanah 19, 60
Tana de adak	: tanah dari penguasa 45
Tana de dalu	: tanah dari dalu
Tana de gelarang	: tanah dari gelarang
Tana de raja	: tanah dari raja
Takitu	: bunyi bung dan gendang dengan irama teratur 50
Tange	: bantal
Telo	: bersama 16
Tara	: rupa, warna wajah, muka 58, 60
Tau	: sesama
Taungs	: semuanya 47, 53
Tawi	: membersihkan kebun menjelang padi berbunga
Te	: untuk
Tegi	: meminta memohon 55, 65
Teku	: timba menimba 42, 53, 54
Tela	: terbuka terlentang
Telu	: tiga
Temek	: rawa-rawa 62
Tenang	: ingat mengadakan pengadaan 38
Tenda	: tenda, kemah, rumah, (artian simbolis) 72
Teno	: kayu yang ditancapkan pada pusat kebun 4, 42, 50
Teong	: gantung 19
Tewar	: mekar keluar buah 62
Tiba	: menerima, terima, 61, 44
Tiwu	: kolam 41
Toe	: tidak 32, 64, 65
Toe ca nai	: tidak sehati
Tobok	: kebun milik tetap perorangan
Toda	: tameng, alat penangkis dalam permainan caci 38
Tombo	: ceritera bicara pembicaraan penyampaian
Torok	: menyampaikan laporan, uraian, ulasan 62, 64, 65
Torong	: arah lurus 75
Toto	: memperhatikan memperlihatkan 57
Tu'a	: tua, ketua 47, 55, 62
Tu'a beo	: ketua kampung pemimpin kampung 6, 27, 45, 47, 52, 55
Tu'a gelarang	: ketua gelarang pemimpin gelarang 34, 45

Tu'a kilo	: ketua/pemimpin keluarga senior/yunior/
Tu'a tua	: keluarga luas virilokal 6, 27
Tu'a panga	: ketua/pemimpin sub klan 27, 52
Tu'a tana	: penguasa, hak ulayak tanah 6, 27, 47, 47, 52
Tu'a teno	: penguasa hak ulayat tanah-tanah pertanian dan ber- tugas membagi kebun kepada penggarap 5, 7, 21, 27, 34, 47, 47, 52
Tu'a wa'u	: pemimpin suku (klan) 6
Tuak	: laru enau 60
Tuang	: tuan 29
Tubi	: manik-manik
Tudak	: dca 20, 47, 52
Tuka	: perut 38, 41, 54, 64
Tumpus	: tuntas 41
Tungku	: sambung, menyambung, perkawinan antara seorang pria dan anak wanita saudara pria ibunya 31
Tura	: lagu-lagu pengiring ceritera dongeng
Tureng	: bangunan batu berundak-undak di keliling mata air 15
Turuk	: ceritera dongeng tentang manusia, binatang dan sebagainya.
Tutung	: gendang kecil, gendang utama seperti gitar ada gui- tar utama ada gitar pengiring.
Tuung	: benar, betul 41, 62

(U)

Uma	: kebun
Usang	: hujan 62
Uwa	: bertumbuh hidup usia bertambah 60, 62
Ulu	: kepala, bagian selatan 38, 62, 79
Ulumle	: kepalanya diatas/disana kepalanya dibagian selatan 32

(W)

Wa	: bawah, dibawah 62
Wae	: air sungai 14, 42, 54
Waekoe	: turunan bungsu 16, 18, 31, 41, 44, 47
Waesreha	: turunan tengah 16, 22, 31, 41, 44, 47
Waetu'a	: turunan sulung 16, 18, 28, 31, 41, 44, 47
Wai	: kaki 38, 62
Wa'in	: kakinya 32
Wajo	: melaksanakan, korbakan 60
Wake	: akar

Wale	: jawab menjawab 52, 58
Wan	: dibawahnya dari mulai 47, 62
Wanang	: kanan arah kanan 52
Wara	: merah 26, 35
Warat	: angin kencang 13
Warat awomai	: angin kencang dari timur 13
Warat salemmai	: angin kencang dari barat 13
Wase	: tali 75
Watu	: batu 47, 62
Wa'u	: suku (klan besar), turun 19, 20, 21, 28, 28, 30, 37
Wa'u wa tana	: turun ketanah, turun kehalaman
We'ang	: menambah, merintis, membersihkan 21, 41, 47, 60
We'e	: pulang kerja 21, 49, 58
Wecak	: tersiram terserah tersebar menyebar 62
Weki	: badan, anggota, keluarga, seluruh keluarga 53, 62
Wela	: bunga 62
Wero	: menyampaikan berita duka, tarik lurus 75
Weru	: baru
Wego	: dilontar 47, 62
Weta	: saudara perempuan 32
Wejang	: tempat perhentian, tempat istirahat dalam perjalanan, tempat bertemu, pasar
Wie	: malam
Widang	: memberi pakaian hiba, menghibakan 72
Wiko	: tumbuhan dirawa-rawa, tumbuhan dimata air 62
Wina	: isteri 32, 39
Winan	: isterinya 39
Woja	: padi 60, 62
Wole	: panjang 55
Woja wole	: padi panjang, artian simbolis panen padi melimpah 55, 56
Wua	: buah 62, 65
Wulang	: bulan 60
Wur	: usir mengusir 65
Wura	: arwah nenek moyang 61, 62



Percetakan KARYA GUNA
Jl. Gunung Mutis 27
Kupang, ☎ 21493

Perpustakaan
Jenderal

3

Percetakan KARYA GUNA
Jl. Gunung Mutis 27
Kupang, ☎ 21493